

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL  
RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**Disusun Oleh :  
MARSITI  
NIM : 172520061**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019 M/ 1441 H**

## ABSTRAK

### **MARSITI: 172520061, Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.**

Kesimpulan dari tesis ini adalah: pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat menggunakan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran, sedangkan *hidden curriculum* mengikuti kondisi pelaksanaan kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti penanaman nilai karakter **ketertiban** yang diatur oleh wali kelas di kelas perwaliannya masing-masing, penanaman nilai karakter **kedisiplinan** dilakukan melalui kesepakatan guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran di kelas, penanaman nilai karakter **kejujuran** pada saat ujian atau ulangan harian, penanaman nilai karakter **ramah, sopan, santun** dilakukan pada tegur sapa di kelas dan diluar kelas, penanaman nilai karakter **religius** dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa dan pembacaan kitab suci masing-masing agama yang dianut siswa, penanaman nilai karakter **cinta tanah air** dilakukan dengan menyanyikan lagu wajib nasional setelah membaca doa, penanaman nilai karakter **cinta kebersihan** dan **peduli lingkungan** dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas, jika kelas kotor tidak akan dimulai belajar, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bagian dari *hidden curriculum* dalam upaya ketercapaian kurikulum formal berbasis pendidikan karakter.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok adalah kegiatan intrakurikuler berbentuk pembiasaan karakter dalam budaya sekolah yang dilakukan di luar kelas dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter. Upaya ini semua tidak akan berhasil tanpa peran serta kepala sekolah, dewan guru, dan orangtua siswa dalam pembentukan karakter bagi peserta didik.

Temuan tesis ini berbeda pendapat dengan Devi Rosanita (2016), yang mengatakan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang radikalisme. Kemudian berbeda juga dengan penelitian dari Abdul Halik (2017), strategi kepala sekolah dan guru dalam pencegahan radikalisme melalui keteladanan sehingga berimplikasi terhadap keberagaman peserta didik. Perbedaan selanjutnya adalah hasil penelitian dari Imam Solichun (2018), mengatakan bahwa organisasi pemuda sangat berperan dalam menangkal radikalisme.

Penelitian ini menggunakan metode “*phenomenology*” , merupakan salah satu penelitian dalam studi kualitatif. Di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Radikalisme, Kurikulum Formal, *Hidden Curriculum*.**

## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: character education in an effort to ward off radicalism in SMA Negeri 3 Kota Depok, West Java using the implementation of character education that is integrated in the formal curriculum and hidden curriculum. The formal curriculum is usually programmed and written at the IHT at school at the beginning of the school year, while the hidden curriculum follows the conditions of implementing the formal curriculum because both of them cannot be separated for the achievement of learning objectives, such as the inculcation of order character values governed by the homeroom teacher in their respective guardian class , the inculcation of disciplinary character values is done through the agreement of subject teachers during class hours, planting honest character values during exams or daily tests, instilling the values of friendly characters, polite, polite done on greetings in the classroom and outside the classroom, planting of character values religiously carried out by habituating starting learning with prayer, planting the value of the character of the love of the motherland is done by singing the national compulsory song after reading the prayer, planting the value of the character of love cleanliness and caring for the environment is done by making a class hygiene picket schedule, if the class authorization will not begin learning, and so on. It is all part of the hidden curriculum in an effort to achieve a formal curriculum based on character education.

Another interesting thing found in this research is, the implementation of character education in an effort to counter radicalism in SMA Negeri 3 Depok is an intracurricular activity in the form of character habituation in school culture which is carried out outside the classroom and extracurricular character education based. All of these efforts will not succeed without the participation of the principal, the council of teachers, and parents of students in character building for students.

The finding of this thesis is different from Devi Rosanita (2016), who said that the perception of Islamic Religious Education teachers is very influential on students' understanding of radicalism. Then it is also different from the research from Abdul Halik (2017), the principal's strategy and teachers in preventing radicalism through example so that it has implications for the diversity of students. The next difference is the result of research by Imam Solichun (2018), saying that youth organizations play a very important role in counteracting radicalism.

This research uses the "phenomenology" method, which is one of the studies in qualitative studies. Where researchers conducted data collection by participant observation to find out the essential phenomena of participants, interviews, and documentation.



## المخلص

استنتاج هذه الأطروحة هو: تعليم الشخصية في محاولة لدرء التطرف في SMA Negeri 3 Kota Depok ، جاوة الغربية باستخدام تنفيذ تعليم الشخصية المتكامل في المناهج الرسمية والمناهج الخفية. عادة ما تتم برمجة المناهج الرسمية وكتابتها في IHT بالمدرسة في بداية العام الدراسي ، في حين يتبع المنهاج الخفي شروط تنفيذ المناهج الرسمية لأنه لا يمكن الفصل بين كليهما لتحقيق أهداف التعلم ، مثل غرس قيم شخصيات النظام التي يحكمها المعلم المختص في الفصل الوصي لكل منهما ، يتم غرس قيم الشخصية التأديبية من خلال اتفاق معلمي المادة خلال ساعات الدرس ، وغرس قيم شخصية صادقة أثناء الامتحانات أو الاختبارات اليومية ، وغرس قيم الشخصيات الصديقة ، المهذبة ، المهذبة التي تتم على التهيئة في الفصول الدراسية وخارج الفصول الدراسية ، وغرس قيم الشخصية يتم دينيا عن طريق التعود على البدء في التعلم مع الصلاة ، ويتم زرع قيمة شخصية حب الوطن الأم من خلال غناء الأغنية الإلزامية الوطنية بعد قراءة الصلاة ، وغرس قيمة شخصية الحب والنظافة والعناية بالبيئة ويتم ذلك عن طريق وضع جدول زمني للنظافة الصفية ، إذن لن يبدأ التعلم ، وهكذا. كل ذلك جزء من المنهج الخفي في محاولة لتحقيق منهج رسمي قائم على تعليم الشخصية.

هناك شيء آخر مثير للاهتمام موجود في هذا البحث ، وهو تنفيذ تعليم الشخصية في محاولة لمواجهة التطرف في SMA Negeri 3 Depok هو نشاط داخل المناهج الدراسية في شكل عادات الشخصية في الثقافة المدرسية التي تتم خارج الفصول الدراسية وتعليم الشخصية خارج المناهج الدراسية. لن تنجح

كل هذه الجهود دون مشاركة المدير ومجلس المعلمين وأولياء أمور الطلاب في بناء الشخصية للطلاب.

يختلف اكتشاف هذه الأطروحة عن ديفي روسانيتا (٢٠١٦) ، الذي قال إن تصور معلمي التربية الدينية الإسلامية له تأثير كبير على فهم الطلاب للتطرف. ثم يختلف أيضًا عن البحث الذي أجراه عبد الحليم (٢٠١٧) ، واستراتيجية المدير والمدرسين في منع التطرف من خلال القدوة بحيث يكون لها آثار على تنوع الطلاب. الفرق التالي هو نتيجة البحث الذي أجراه الإمام سوليتشون (٢٠١٨) ، قائلاً إن منظمات الشباب تلعب دورًا مهمًا للغاية في مواجهة التطرف.

يستخدم هذا البحث طريقة "الظواهر" ، والتي تعد واحدة من الدراسات في الدراسات النوعية. حيث أجرى الباحثون جمع البيانات من خلال ملاحظة المشاركين لمعرفة الظواهر الأساسية للمشاركين والمقابلات والوثائق.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MARSITI  
Nomor Induk Mahasiswa : 172520061  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah  
Judul Tesis : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan



**MARSITI**



TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL  
RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen  
Pendidikan Islam

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh:

Nama : MARSITI

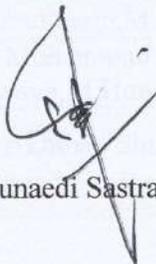
NIM : 172520061

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, Oktober 2019

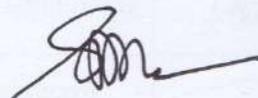
Menyetujui

Pembimbing I,



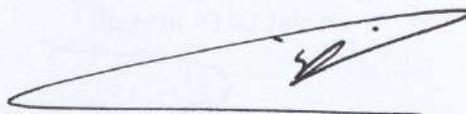
Dr. H.EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



## TANDA PENGESAHAN TESIS

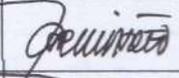
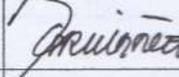
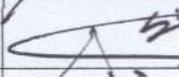
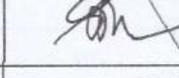
Judul Tesis

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL  
RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Disusun oleh

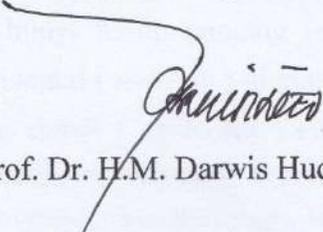
Nama : MARSITI  
Nomor Induk Mahasiswa : 172520061  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,M.Si	Ketua	
2	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude,M.Si	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji,M.PdI	Anggota/Penguji II	
4	Dr.H.EE.Junaedi Sastradiharja,M.Pd	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Adlan Nawawi,M.Hum	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji,M.PdI	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Oktober 2019

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah Tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	Ṭ / ṭ
ب	b	ظ	Ẓ / ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	Ḥ/ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	ʾ
ص	Ṣ / ṣ	ي	y
ض	Ḍ / ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti: a, i, dan u. (ا, آ, و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay dan aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau

*mudhaf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudhaf* ditransliterasikan dengan *at*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'uttabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam menyusun Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi MPI, Dr. Akhmad Shunhaji, M.PdI
4. Dosen pembimbing Tesis I, Dr. H.EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Dosen pembimbing Tesis II, Dr. Muhammad Adlan Nawawi, MA. Hum, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk

memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, Abdul Fatah, M.Pd, para wakil Kepala Sekolah beserta dewan guru dan staf tata usaha, yang telah membantu dalam memberikan informasi data dalam penyusunan Tesis ini.
9. Suami tercinta, Wanda, SE., dan putriku tersayang Adinda Mawaddah Rahmawati, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Kelas C, MPI yang selalu memotivasi penulis dalam penyusunan Tesis ini.
11. Siswa/siswi SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, perwakilan kelas X, XI, dan XII, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi data yang dibutuhkan dalam penyusunan Tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Depok, Oktober 2019

Penulis

**MARSITI**

## DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak .....	iii
Pedoman Transliterasi .....	xii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	x
Halaman Pengesahan Penguji .....	xi
Kata Pengantar .....	xiv
Daftar Isi .....	xvi
Daftar singkatan .....	xviii
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xx
Daftar Tabel .....	xxi
Daftar lampiran .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identitas Masalah .....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian .....	15
I. Jadwal Penelitian .....	27
J. Sistematika Penulisan .....	28

<b>BAB II PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH</b>	
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter .....	29
B. Sejarah Pendidikan Karakter .....	39
C. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter .....	59
D. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter .....	63
E. Pendidikan Karakter di Sekolah .....	69
F. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an .....	75
 <b>BAB III MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH</b>	
A. Hakikat Radikalisme .....	87
B. Sejarah Radikalisme .....	91
C. Ruang Lingkup Radikalisme .....	96
D. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme .....	108
E. Upaya Menangkal Radikalisme di Sekolah .....	112
F. Radikalisme dalam Perspektif Al-Qur'an .....	113
 <b>BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT</b>	
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	119
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	147
C. Kegiatan Intrakurukuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat .....	166
D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat .....	170
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	173
B. Implementasi Hasil Penelitian.....	174
C. Saran .....	174
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

1. PAI: Pendidikan Agama Islam
2. LaKIP: Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
3. LIPI: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
4. HTI: Hizbut Tahrir Indonesia
5. MMI: Majelis Mujahidin Indonesia
6. FPI: Front Pembela Islam
7. PAKIS: Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam
8. SMAN: Sekolah Menengah Atas Negeri
9. SMK: Sekolah Menengah Kejuruan
10. MAN: Madrasah Aliyah Negeri
11. IHF: Indonesia Heritage Foundation
12. NKRI: Negara Kesatuan Republik Indonesia
13. BPUPKI: Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
14. UUD: Undang-Undang Dasar
15. PPKI: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
16. NU: Nahdlatul Ulama
17. DI: Darul Islam
18. TII: Tentara Islam Indonesia
19. NII: Negara Islam Indonesia
20. DDI: Dewan Dakwah Islam
21. LJ: Laskar Jihad
22. FKAWJ: Front Komunikasi Ahlusunnah Waljama'ah
23. JIMI: Jama'ah Ikhwan al-Muslimin Indonesia
24. UGM: Universitas Gajah Mada
25. OPEC: Organization of the Petroleum Exporting Countries (organisasi Negara-negara pengekspor minyak bumi)
26. LDII: Lembaga Dakwah Islam Indonesia

27. UEA: Uni Emirat Arab
28. USA: United State America
29. PKN: Pendidikan Kewarganegaraan
30. SDM: Sumber Daya Manusia
31. IPTEK: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
32. PNS: Pegawai Negeri Sipil
33. GTT: Guru Tidak Tetap
34. KBM: Kegiatan Belajar Mengajar
35. PPDB: Penerimaan Peserta Didik Baru
36. UN: Ujian Nasional
37. MOS: Masa Orientasi Siswa
38. RAPBS: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah
39. BP/BK: Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling
40. BOS: Bantuan Operasional Sekolah
41. RKAS: Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
42. RKJM: Rencana Kerja Jangka Menengah
43. RKT: Rencana Kerja Tahunan
44. MGMP: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
45. RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
46. DKAS: Dana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
47. APBD: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
48. APBN: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
49. OSIS: Organisasi Siswa Intra Sekolah
50. ROHIS: Rohani Islam
51. MPK: Majelis Permusyawaratan Kelas
52. COSS: Club of Science and Social Smanti
53. PMR: Palang Merah Remaja
54. LDK: Latihan Dasar Kepemimpinan
55. ESQ: Emotional Spiritual Question

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tiga Komponen Pendidikan Karakter menurut Lickona.....	9
Gambar 1.2	<i>The Desire for Change as show on the Political Spekkturn</i> , Sumber: Baradat, 1994:16 di kutip oleh Saefudin Zuhri (2017:310) .....	12
Gambar 1.3	<i>Radicalism on the Political Spekturm</i> , Sumber: Baradat, 1994:16 di kutip oleh Saefudin Zuhri (2017:310) .....	12
Gambar 2.1	Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah .....	70
Gambar 4.1	Logo SMA Negeri 3 Kota Depok .....	124
Gambar 4.2	Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Kota Depok .....	130
Gambar 4.3	Sumber Pembiayaan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok .....	144
Gambar 4.4	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok.....	168



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pendidik PNS (Pegawai Negeri Sipil) SMA Negeri 3 Depok .....	125
Tabel 4.2	Tenaga Pendidik Honorer SMA Negeri 3 Depok .....	128
Tabel 4.3	Staf Tata Usaha dan Karyawan Honorer SMA Negeri 3 Depok .....	129
Tabel 4.4	Tugas Pokok Jabatan di SMA Negeri 3 Depok .....	131
Tabel 4.5	Data PTK dan PD SMA Negeri 3 Depok .....	134
Tabel 4.6	Data Sarpras SMA Negeri 3 Depok .....	134
Tabel 4.7	Data Rombongan Belajar SMA Negeri 3 Depok .....	134
Tabel 4.8	Sosialisasi Program Sekolah SMA Negeri 3 Depok .....	135
Tabel 4.9	Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana .....	137
Tabel 4.10	Contoh RPP Berbasis Pendidikan Karakter .....	152



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Instrumen Penelitian .....
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara .....
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler
Lampiran 4	Dokumentasi Sarana dan Prasarana .....
Lampiran 5	Surat Penugasan Pembimbing.....
Lampiran 6	Kartu Kontrol Bimbingan Tesis.....
Lampiran 7	Kartu Tahapan Penelitian Tesis.....
Lampiran 8	Surat Permohonan Penelitian.....
Lampiran 9	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Beragamnya interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang *jihad fii sabilillah* melahirkan golongan Islam puritan/fanatik dan golongan Islam yang moderat. Pada kalangan yang puritan dan fanatik jihad dimaknai secara tekstual, yaitu perang yang sesungguhnya dengan jiwa raga, harta benda sebagai ibadah tertinggi dengan jaminan surga. Hal ini berbeda dengan kalangan moderat yang memaknai jihad dengan kontekstual, yaitu sebagai usaha sungguh-sungguh dalam mengekang hawa nafsu manusiawi agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, jihad juga dimaknai sebagai berjuang dalam mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu, dan makna lainnya. Dari pemaknaan jihad yang tekstual itulah yang melahirkan paham dan tindakan yang radikal di kalangan masyarakat Islam begitupun dikalangan pelajar.

Para pelajar yang menerima paham jihad secara tekstual biasanya dari kajian-kajian/halaqah diluar sekolah, dilingkungan keluarga, atau teknologi informasi dalam hal ini internet dan media sosial lainnya. Apalagi pelajar di sekolah umum (bukan sekolah khusus agama) yang semangat dalam menuntut ilmu agama pastinya akan sangat mudah terprovokasi paham radikal keagamaan.

Gejala demikian kini mulai berkembang di kalangan pelajar. Bahwa Islam, menurut sebagian pelajar, harus dilaksanakan secara “Kaffah”, karena yang dilakukan oleh teman dan orang tuanya di rumah terkait ritual keagamaan dianggap tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi. Sehingga mereka mudah mengatakan kepada orang yang tidak sesuai itu bid’ah, sesat, kafir, bahkan syirik.

Padahal kita tidak bisa menjustifikasi cara ber-Islam model seperti apa yang menurut Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Sehingga berani mengatakan, bila ibadah yang tidak ditemukannya dalam Qur’an dan Hadits, dianggap salah. Yang dianggap salah tersebut kalau jaraknya masih tipis dianggap bid’ah, kalau jaraknya sudah jauh dianggap kafir. Pada tahap yang lebih serius, pemahaman siswa tadi kita menyebutnya radikal.

Pemahaman radikal ini sudah merasuk kepada pelajar di sekolah. Para pelajar kini sudah banyak disuguhkan pemahaman Islam yang keras dan kaku. Bahkan diajari cara dakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. Bukankah seharusnya mereka mendapatkan pemahaman Islam yang damai dan lembut, sebagaimana usia mereka yang masih kategori usia remaja. Mereka menerima doktrin begitu saja tanpa ada kesempatan *cek and ricek* dengan melakukan diskusi dan kajian ilmiah, apakah benar cara ber-Islam yang teman dan orang tua mereka lakukan di lingkungannya itu keluar dari karidor Al-Qur’an dan Hadits dengan menjustifikasi haram, bid’ah, syirik, dan sesat, sehingga ada gerakan kembali kepada Al-Qur’an dan Hadits. Namun sayangnya gerakan ini cenderung tekstual, tidak memaknai Al-Qur’an dan Hadits secara kontekstual.

Melihat hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasikan empat tahun lalu sangat mengkhawatirkan. Pandangan radikal dan intoleransi menguat di lingkungan pelajar dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dibuktikan dengan hampir 50 % pelajar setuju tindakan radikal. Data ini menyebutkan 25% siswa dan 21% guru yang menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara itu 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia.<sup>1</sup>

Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3%. Untuk lengkapnya, setuju terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah: guru 24%, siswa 41,1%; pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat: guru 22,7%, siswa 51,3%; pengrusakan tempat hiburan malam: guru 28,1%, siswa 58,0%; atau pembelaan dengan senjata

---

<sup>1</sup> Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

terhadap umat Islam dari ancaman agama lain: guru 32,4%, siswa 43,3%. Parahnya lagi ada 14,2% siswa yang membenarkan serangan bom.<sup>2</sup>

Sementara itu, peneliti LIPI Anas Saidi mengatakan, paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan kalangan anak muda berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinan. Dia mengatakan jika pemahaman ini dibiarkan, bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi pancasila tidak lagi penting.

Memang, virus intoleran dan radikalisme yang menysasar pelajar mendapat perhatian serius dari banyak pihak. Tak ayal, sorotan publik kemudian terarah ke kegiatan keislaman di lingkungan sekolah. Rohis pun terkena getahnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang pembinaan keislaman pelajar ini pun ditengarai menjadi sarana perekrutan kelompok radikal. Sudah tentu tuduhan itu perlu diverifikasi dan diklarifikasi. Meski dalam penelitian menunjukkan ada kecenderungan pemikiran radikal pada segelintir aktivis Rohis, namun menurut Amin Haedari pandangan itu tidak sepenuhnya benar. “Pandangan itu tidak bisa dialamatkan begitu saja kepada Rohis, sekalipun ada segelintir oknum dari siswa yang mengarah pada paham radikal atau intoleran. Mereka tidak mendapatkan materi dari gurunya, melainkan dari pihak tertentu”.<sup>3</sup>

Selanjutnya isu yang berkembang sekitar pemaknaan jihad dan implikasinya dalam kehidupan telah membedakan posisi kelompok moderat dan puritan dikalangan umat Islam, seakan dua dunia yang berbeda. Kalangan puritan berbicara lebih keras dan fanatik daripada kalangan moderat yang lebih terbuka dengan semua paham keagamaan dalam Islam. Kalangan puritan membolehkan tindakan merubah kemungkaran dengan tangan atau senjata, sedangkan karangan moderat lebih persuasif dan mengambil jalan damai dengan mengajak berdiskusi kepada golongan yang berbeda paham.

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal, seperti Hizbut Tahir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Wahabi, Salafi, Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyah, dll. Gerakan ini disebut radikal, karena pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran “normal” tergolong sangat kasar, karena mereka misalnya menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka. Kelompok-kelompok Islam Transnasional semakin kencang memanfaatkan situasi tersebut untuk mengembangkan ajarannya. Mereka

---

<sup>2</sup> Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

<sup>3</sup> Amin Haedari, *Menerjang Tradisi*, Jakarta: Utama Ilmu, 2002, hal. 152.

menyasar kepada para pemuda dan remaja di kampus atau sekolah menengah atas sebagai sasaran indoktrinasi ideologi radikalnya.

Di era globalisasi dan reformasi yang memberi ruang keterbukaan dan kebebasan dalam mengakses segala informasi dari belahan dunia sekarang ini, masyarakat Indonesia disuguhkan berbagai kemudahan dalam segala urusan karena semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi di dunia maya sehingga tidak ada jarak batasan negara dan benua, namun dampaknya ada yang positif dan negatif. Diantara dampak positifnya adalah; mudah mengakses informasi-informasi secara global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan ekonomi secara global, kemudahan dalam bersosial media di dunia maya dengan manusia diberbagai negara, dan lain-lain. Kemudian tidak sedikit dampak negatifnya, diantaranya; kurangnya komunikasi langsung antara keluarga dan teman, mudah mengakses konten pornografi, kekerasan, game online dengan perjudian, penculikan, penipuan, mudah mendapatkan informasi provokasi gerakan-gerakan radikal, dll. Dampak negatif ini harus disikapi secara serius di dunia pendidikan, karena di sinyalir siswa/i sangat mudah terprovokasi oleh informasi dari dunia maya, terutama masalah pornografi, konten kekerasan, dan radikalisme.

Globalisasi tidak saja membuka akses keterbukaan pengetahuan yang semakin masif dan terjangkau, tetapi juga menimbulkan persaingan sumber daya manusia yang semakin meningkat. Kenyataan tersebut memang menguntungkan pihak yang memiliki kemudahan akses pendidikan yang bermutu. Namun hal tersebut akan menyulitkan bagi siapa pun yang tidak dapat memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan lantaran tidak memperoleh akses pendidikan yang memadai dan kurang memahami tuntutan dunia global. Maka dari itu dunia pendidikan dan masyarakat Indonesia harus siap berada dalam pusaran dunia saat ini.

Arus globalisasi hadir tidak bisa kita bendung, sebagian menabrak dan menghancurkan nilai-nilai tradisional yang selama ini kita agungkan. Pergaulan antarindividu dalam sebuah komunitas manusia semakin renggang dan berjarak, padahal saat yang sama sekat-sekat jarak telah dihapuskan oleh adanya jejaring sosial semisal Facebook, Twitter, atau Instagram. Yang dekat terasa jauh dan tidak hangat, sedangkan yang jauh di depan mata. Manusia menjadi teralienasi oleh lingkungannya. Mereka seperti para autis yang asyik dengan dirinya sendiri. Di sisi lain, dampak buruk globalisasi telah mengakibatkan dekadensi moral yang demikian hebat. Pergaulan bebas manusia, yang berlawanan jenis membuat semakin kita hanya mengelus dada.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin masif, kompleksitas tantangan dalam mengejar pendidikan yang berkualitas pun semakin meningkat. Sebagai contoh, materi

pelajaran dan kualitas pengajaran guru di sekolah tidak serta-merta dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa, guru dan orangtua perlu memperhatikan kepribadian dan motivasi belajar anak, baik saat di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.

Masyarakat Indonesia sedang dihadapkan dengan krisis multidimensi yang berkepanjangan. Ketika negara-negara tetangga telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997, Indonesia hingga saat ini masih terus mengalami krisis, dan masih sulit untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Krisis ini sebenarnya mengakar pada menurunnya kualitas karakter atau moral bangsa.

Akhir-akhir ini jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia semakin luntur, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonism, radikalisme dan terorisme hingga separatisme. Masalah ini melanda hampir pada semua komponen bangsa, baik yang muda maupun yang tua, rakyat biasa maupun para birokrat.

Selain itu masih ada fenomena terkikisnya nasionalisme yang lain, yaitu separatism, terorisme, dan berkembangnya ideologi transnasional yang mengingkari paham kebangsaan, cinta tanah air, dan negara. Fenomena lain dari terkikisnya nasionalisme adalah enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi. Persolan yang tidak kalah seriusnya adalah juga praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari mencontek pada saat ujian sampai plagiatisme.<sup>4</sup>

Manajemen pendidikan yang integratif telah dicanangkan di Indonesia oleh Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Harmonisasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik akan menghasilkan proses pendidikan yang holistik bagi perkembangan anak.

Maka dari itu pentingnya mengimplementasi pendidikan karakter bagi guru dan peserta didik agar tumbuh manusia yang berkarakter baik di era global ini sehingga bijak dalam menyikapi globalisasi, tidak mudah terprovokasi, mengambil manfaat positif dari globalisasi.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakat. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang menyatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orangtua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan

---

<sup>4</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal. 149

membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter baik yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sungguh, sebagus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari pendidiknya, akan sulit dicapai karakter baik bagi peserta didik. Apalagi jika pendidikan karakter itu belum konsisten dilaksanakan oleh sekolah dan kurang dukungan serta motivasi dari warga sekolah maka pendidikan karakter masih jauh dari yang diharapkan. Maka dari itu peran sekolah sangat diharapkan oleh masyarakat sebagai tempat penanaman karakter baik bagi peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah, antara lain:

1. Berkembangnya berbagai pemahaman agama yang berkaitan dengan kata *jihad fii sabilillah*
2. Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad masih beragam sehingga menimbulkan cara beragama yang fanatik dan puritan, begitupun dikalangan pelajar
3. Isu yang berkembang seputar pemahaman jihad melahirkan kelompok Islam yang moderat dan kelompok Islam yang fanatik/puritan yang cenderung memiliki paham radikal
4. Hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasikan empat tahun lalu sangat mengkhawatirkan. Pandangan radikal dan intoleran menguat di lingkungan pelajar dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Hampir 50 % pelajar setuju tindakan radikal.
6. Banyaknya kelompok-kelompok pengajian yang merekrut remaja untuk tujuan tertentu yang tidak berdasarkan syari'at
7. Arus globalisasi tidak bisa dibendung sehingga menimbulkan dampak positif dan negative
8. Peran sekolah sebagai tempat penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik belum konsisten dijalankan.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah?
2. Bagaimana upaya menangkal paham radikal di sekolah?
3. Bagaimana peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di sekolah?

Menilik pembatasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat?”.

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. **Tujuan Umum:** secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam menangkal radikalisme.
2. **Tujuan Khusus:**
  - a. Untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat
  - b. Untuk mengetahui bagaimana upaya menangkal paham radikal di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat
  - c. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis dan SMA Negeri 3 Depok adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat secara teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam upaya penangkalan radikalisme dikalangan pelajar khususnya dijenjang SMA melalui pendidikan karakter.
- b) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

## 2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- b) Bagi siswa, sebagai wawasan pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter dalam upaya mencegah paham radikalisme dikalangan pelajar dan dapat menghindarinya.
- c) Bagi guru, sebagai bahan kajian dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.
- d) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan dan mendukung kegiatan pendidikan karakter dalam upaya penangkalan radikalisme di kalangan pelajar.
- e) Bagi orangtua siswa, memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter di mulai dari rumah sebagai masyarakat terkecil.
- f) Bagi Dinas Pendidikan di provinsi Jawa Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan kepada sekolah di wilayah binaan agar terus mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter yang ada di sekolah.
- g) Bagi Kementerian Agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi seksi PAKIS dan Pengawas guru PAI di kota Depok, agar lebih aktif dalam pembinaan guru PAI di sekolah jenjang SMA/SMK di kota Depok, Jawa Barat.

## F. Kerangka Teori

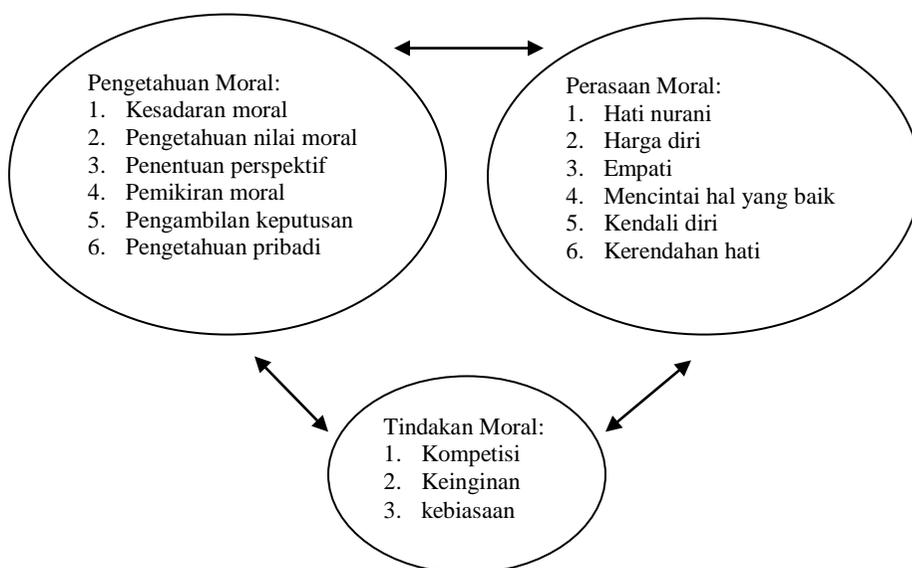
### 1. Pendidikan Karakter

Untuk meneliti pendidikan karakter penulis menggunakan teori Thomas Lickona. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang

diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik (*components of good character*), yaitu: (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu berkaitan dengan *moralawareness*, *knowing moral values*, *perspektif taking*, *moral reasoning*, *decisionmaking*, dan *self-knowledge*; (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, yaitu berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; (3) *moral action* atau tindakan moral, yaitu merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>5</sup>



Gambar 1.1. Tiga komponen pendidikan karakter menurut Lickona.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar

<sup>5</sup>Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Akasara, 2011, hal.

peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>6</sup>

*Moral Knowing* adalah hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self-knowledge*.

*Moral Feeling*, adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (rendah hati).

*Moral Action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral itu merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan).

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan moral di sekolah ada tiga teori yang bisa digunakan yaitu: 1) teori perkembangan kognitif, 2) teori belajar sosial, 3) teori psikoanalitik.<sup>7</sup>

#### 1) Teori Perkembangan Kognitif

Pada awalnya teori ini dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Piaget, dan disempurnakan oleh Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, dan lain-lain. Menurut teori ini, moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral, urutannya sedemikian tetap, dari tingkat yang rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pertimbangan moral, dianggap sebagai suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. Dasar pemikiran moral berdasarkan pada filsafat moral yang mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, konsep-konsep persamaan, saling terima, sebagai inti moralitas. Dikarenakan moral dianggap sebagai suatu proses, maka perilaku moral tidak saja

---

<sup>6</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, 2016, hal. 132

<sup>7</sup>Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 45-48

terwujud dalam suatu yang tampak dan konkret, tetapi juga berwujud pertimbangan yang mendasari suatu keputusan moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan bentuk keputusan perilaku moral.

## 2) Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini bersumber dari teori empiris Jhon Locke dan teori behaviorisme Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia seperti kertas kosong (*blank slate*) yang siap ditulisi masyarakat dan membentuk pengalamannya. Masyarakat yang multidimensi menentukan individu melalui keluarga, kelompok etnik, dan sosial budayanya secara menyeluruh. Pandangan ini menegaskan bahwa untuk terwujudnya moralitas, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakat.

## 3) Teori Psikoanalitik

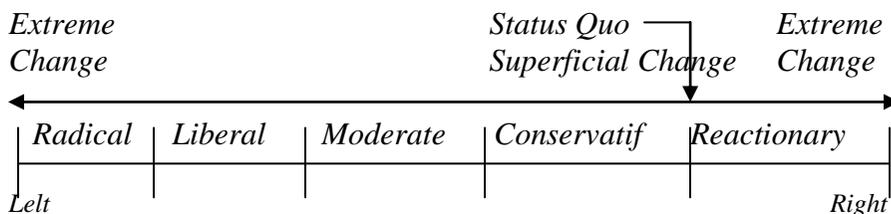
Teori psikoanalitik yang bersumber dari ajaran Sigmund Freud ini memandang hakikat manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh hati nurani dan sulit dikontrol. Agen-agen masyarakat, khususnya orangtua harus turut campur tangan dalam menentukan dan membentuk perilaku anak untuk kebaikan individu dan masyarakat. Pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui belajar penguasaan diri dan disiplin. Menurut teori ini, perilaku manusia termasuk perilaku moral ditentukan oleh tiga faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yaitu *id*, *ego*, dan *super-ego*. *Id* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk berperilaku mengikuti nafsu (*animalistic urges and desire*), *ego* merupakan penentu terbentuknya perilaku riil, sedangkan *super-ego* sebagai pengembangan elemen pendorong dan berfungsi sebagai agen pengendali yang memberikan pertimbangan kepada individu tentang perilaku salah dan kontrol apakah hal itu baik atau tidak.

## 2. Radikalisme

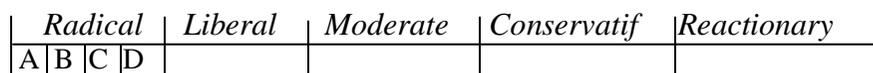
Untuk menjelaskan tentang radikalisme disini penulis menggunakan teori Spektrum Politik (*Politic Spectrum*) dan teori Masyarakat Sipil (*civil society*) yang dikemukakan oleh Leon P. Baradat.

Dalam perspektif spectrum politik, Leon P. Baradat dikutip Saefudin Zuhri menyatakan bahwa pengertian radikalisme mengacu

pada pemahaman seseorang atau kelompok yang secara ekstrem tidak puas dengan kondisi yang ada. Mereka tidak sabar untuk menanti perubahan yang fundamental.<sup>8</sup>



Gambar 1.2. *The Desire for Change as shown on the Political Spektrum*  
 Sumber: Baradat, 1994:16 di kutip oleh Saefudin Zuhri (2017: 31).



Gambar 1.3. *Radicalism on the Political Spektrum*  
 Sumber: Baradat, 1994:16 di kutip oleh saefudin Zuhri (2017: 31).

Baradat membagi A, B, C, dan D dalam spektrum radikal itu dibedakan atas metode yang digunakan. Bagian A menempati posisi yang paling ekstrem dalam menentang *status quo*. Mereka yang berada dalam posisi ini tidak hanya menginginkan perubahan secara cepat tetapi juga keharusan menggunakan kekerasan. Mereka menganggap bahwa sudah tidak ada cara lain yang lebih efektif karena sistem dan strukturnya yang sudah korup. Pada posisi ini, Baradat melihat keterkaitan antara spektrum radikal dengan metode terorisme.

Sedangkan bagian B dan C pada dasarnya memiliki kondisi yang sama dengan A. Orang-orang yang berada dalam B dan C adalah mereka yang kecewa dan frustrasi pada sistem yang sedang berlangsung. Akan tetapi, kadar pada penggunaan kekerasan dalam mencapai cita-citanya berbeda. Mereka yang berada pada bagian B memandang bahwa kekerasan itu bukan unsur utama dalam melakukan perubahan, namun tidak menutup kemungkinan cara kekerasan juga bisa digunakan. Sedangkan mereka yang berada pada bagian C mengutamakan cara-cara persuasif dan cara kekerasan hanya digunakan dalam kondisi yang sudah tidak ada cara lainnya. Pada

<sup>8</sup>Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme, Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Pres, 2017, hal. 31-33

bagian D merujuk pada orang-orang yang mengalami kondisi yang sama seperti A, B dan C sebagaimana ciri orang yang berada dalam spektrum radikal, tetapi mereka tidak mengenal cara-cara kekerasan dalam mencapai cita-citanya.

Perubahan spektrum politik dapat terjadi dengan berbagai cara dengan jalur resmi atau tidak resmi, legal atau illegal, cara damai atau kekerasan. Orang atau kelompok yang menggunakan kekerasan untuk tujuan politik sering disebut *extremist* atau radikal. Bentuk kekerasan yang digunakan juga bermacam-macam dan ini menunjukkan posisi spektrum politik radikalnya, ada yang dengan membunuh lawan, pengambilalihan property, melakukan teror, bahkan mendeklarasikan perang.

Teori yang digunakan dalam membahas radikalisme selanjutnya adalah teori *civil society*. *Civil society* merupakan salah satu pilar penopang demokrasi dan keamanan nasional. Domainnya terpisah dari negara dan sektor bisnis. *Civil society* membawa misi penguatan dan pemberdayaan masyarakat di luar negara dan sektor swasta.<sup>9</sup> *Civil society* merupakan ruang (realm) partisipasi masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan sukarela, media massa, perkumpulan profesi, serikat buruh dan tani dan perkumpulan keagamaan. Konsep *civil society* menggambarkan keswadayaan, partisipasi, kemandirian, dan sumber energy bagi gerakan transformative masyarakat.

Secara historis, *civil society* muncul sebagai bagian dari proses demokrasi dalam sebuah negara dan mendapatkan tempat yang layak untuk diperbincangkan. Hal ini terbukti manakala dalam perkembangannya, *civil society* menjadi tulang punggung demokrasi di Barat dan mengalami pasang surut. Ada tiga pengelompokan secara garis besar penggunaan konsep *civil society* yang dapat dijadikan landasan teori.

*Pertama*, *civil society* sebagai sistem kenegaraan, sejak era Yunani Kuno, Aristoteles menyebutkan sebagai *koinonia politike* atau sebuah kelompok, asosiasi, atau komunitas politik yang mana warga atau anggotanya terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.<sup>10</sup>

*Kedua*, *civil society* dimaknai sebagai sebuah elemen hegemoni dan ideology kelas dominan. Dalam pandangan filsuf kiri, seperti Hegel dan Karl Marx menyamakan masyarakat sipil dengan *burgeliche gesellschaft*. Mereka meletakkan *civil society* pada tataran basis material (ekonomi) dari hubungan produksi kapitalis.

---

<sup>9</sup>Adi Suryadi Culla, *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Aksi dan Ornop di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2006, hal. 63

<sup>10</sup>Adi Suryadi Culla, *Masyarakat madani, Pemikiran, Teori dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1992, hal. 47-48

Antonio Gramsci memposisikan *civil society* dan negara berbeda dengan Hegel dan Marx yang identik dengan hubungan ideologi kelas dominan. Gramsci menawarkan konsep hegemoni. Menurut Gramsci, negara tidak hanya mencakup unsur-unsur lembaga pemerintahan (eksekutif, yudikatif, dan legislatif) serta aparat pertahanan dan keamanan (militer dan kepolisian), tetapi juga lembaga non-pemerintahan atau organisasi sosial politik, ekonomi, dan kultural yang menjadi sarana hegemoni negara. Hegemoni bagi Gramsci adalah kemampuan untuk mengakomodasi semua kepentingan kelompok lain sehingga mau memberikan dukungan serta mau berpartisipasi.<sup>11</sup>

*Ketiga*, *civil society* sebagai kekuatan pengimbang dari negara. Alexis de Tocqueville berpendapat bahwa *civil society* berkembang sebagai reaksi dari penolakan terhadap sistem otoriterisme dan totaliterisme. Wujud *civil society* adalah sebagai kekuatan yang mengimbangi kekuatan dominasi negara, sehingga mekanisme control kekuasaan berjalan baik dan efektif.<sup>12</sup> Konsep *civil society* ala Tocqueville ini tidak berorientasi pada kepentingan individual, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kepentingan publik. Tocqueville memaknai *civil society* sebagai kelompok masyarakat sipil yang memiliki kedudukan yang mandiri, berdiri sendiri, dan tanpa intervensi negara.

Dari kedua teori tersebut, yaitu *spectrum politik* dan *civil society* dapat dipahami bahwa radikalisme bisa saja muncul karena kekecewaan sekelompok masyarakat disebabkan kekuasaan politik pemerintahan dirasakan tidak adil dan kurang memberikan kesejahteraan bagi kelompok masyarakat tertentu.

## G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka disini maksudnya adalah beberapa literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tesis ini. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah sebaagai berikut:

Hasil penelitian Devi Rosanita<sup>13</sup>, yang meneliti tentang “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme (Studi Multisitus di

---

<sup>11</sup>Abd. Malik Haraman, dkk, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta: Averroes, 2001, hal. 61.

<sup>12</sup>Hendro Prasetyo dan Ali Munhanif, dkk, *Islam dan Civil Society, Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002, hal.2

<sup>13</sup>Devi Rosanita, *Tesis*, “Persepsi Guru Pendidikan Agama islam tentang Radikalisme Agama”, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beliau fokus pada persepsi guru Pendidikan Agama Islam dan upaya preventif guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme agama di kelas (kegiatan intrakurikuler). Perbedaan dengan penelitian ini adalah upaya menangkal radikalisme pada objek penelitian ini adalah melalui pendidikan karakter.

Hasil penelitian Abdul Halik,<sup>14</sup> yang meneliti tentang “Strategi Kepala Madrasah dan Guru Dalam Pencegahan Paham Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”. Hasil penelitiannya fokus pada strategi kepala sekolah dan guru dalam upaya pencegahan paham radikal dan implikasinya terhadap pola keberagamaan siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 3 kota Depok, Jawa Barat dimana program pendidikan karakter dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya sekolah.

Hasil Penelitian Imam Solichun,<sup>15</sup> penelitiannya tentang “Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme” (Studi pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beliau fokus pada gerakan pemuda dalam hal ini Gerakan Pemuda Ansor dalam upaya menangkal radikalisme di Kota Surabaya. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada gerakan pemuda dengan budaya sekolah, dimana penangkalan radikalisme yang dilakukan melalui pendidikan karakter yang diprogramkan dalam institusi pendidikan yaitu SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode phenomenology. Merupakan salah satu penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani phainomenon dan logos. Phainomenon berarti tampak dan phainen berarti memperlihatkan. Sedangkan logos berarti kata, ucapan, rasio,

---

<sup>14</sup>Abdul Halik, *Tesis, “Strategi Kepala Sekolah dan Guru dalam Pencegahan Paham radikal dan Implikasinya Terhadap Pola Keberagamaan siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2017.

<sup>15</sup>Imam Solichun, *Tesis, “Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.

pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak.

Fenomenologis, adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.<sup>16</sup>

## 1. Pemilihan Subyek dan Objek Penelitian

### a. Pemilihan subyek penelitian

Pemilihan subyek penelitian terbagi dua, yaitu:

- 1) Informan utama, yaitu siswa/i yang terdiri dari siswa/I dari kelas X, XI, dan XII masing-masing 3 orang.
- 2) Informan pendukung, yaitu terdiri dari kepala Sekolah, 2 orang guru dan 3 orangtua siswa.

### b. Pemilihan Obyek Penelitian

Pemilihan obyek penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Kota Depok, yang beralamat di Jalan Raden Saleh No. 45, Kelurahan Sukmajaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, Jawa Barat. Alasan memilih SMA Negeri 3 Kota Depok sebagai objek penelitian adalah:

- 1) Belum ada yang meneliti tentang pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat,
- 2) Tempat kedinasan sebagai Guru PAI, agar memudahkan penelitian.

## 2. Data dan Sumber Data

Sifat data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

- a. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>17</sup> Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis objek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kegiatanekstrakurikuler dan kegiatan penumbuhan karakter di SMAN 3 Kota Depok, Jawa Barat.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 39

<sup>17</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996, hal. 2

- b. Data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.<sup>18</sup> Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana, dan hasil angket.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa/i di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.
- 2) Sumber data skunder, yaitu data yang diambil dari guru, orangtua siswa dan kepala sekolah dengan sifat data deskriptif kualitatif.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik input data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data.<sup>21</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai peneliti ini adalah wawancara sebagai tehnik input data utama, dan observasi dan dokumentasi sebagai tehnik input data penunjang.

#### a. Wawancara

Esterberg (2002), dikutip Sugiyono,<sup>22</sup> mendefinisikan wawancara/interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(MixedMethods)*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 5.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 125

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 93

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(MixedMethods)*, hal. 308

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 316.

Susan Stainback (1998) dikutip Sugiyono,<sup>23</sup> mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak hanya ditemukan melalui observasi, tapi lebih tepatnya melalui wawancara dan dokumentasi.

Menurut Wirawan<sup>24</sup> wawancara adalah: “Percakapan langsung antara interviewer-pewawancara-dengan interviewee- orang yang diwawancara- melalui media tertentu, yaitu:

- 1) Temu muka secara langsung antara interviewee atau pewawancara dengan interviewee
- 2) Menggunakan telepon atau wawancara melalui telepon
- 3) Menggunakan *teleconference communication system*

Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara terbuka (*open ended interview*) dan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawabannya terserah kepada interviewee. Ia dapat menjawab sesuai dengan yang dianggapnya tepat dan dengan bahasanya sendiri. Kelemahan dari wawancara terbuka adalah adalah mengolah informasi jawaban interviewee. Karena jumlah interviewee banyak, jawabannya akan beragam. Kesulitan ini diminimalkan jika interviewer melakukan pertanyaan lebih rinci (*prompt question*) yang akan lebih merinci jawaban interviewee. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pilihan atau alternative jawabannya sudah disediakan oleh interviewer. Interviewee tinggal memilih satu jawaban yang telah disediakan oleh interviewer. Kelemahan jenis wawancara ini adalah jawaban interviewee tidak bebas dan kurang rinci. Kelemahan ini juga dapat diminimalkan dengan menggunakan *prompt question*.<sup>25</sup>

Kedua jenis wawancara ini akan digunakan oleh peneliti melakukan wawancara untuk menjangkau data dan memperoleh informasi. Keduanya digunakan karena tergantung pada situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan wawancara. Jika wawancara terstruktur tidak dapat terlaksana, maka menggunakan alternatif wawancara terbuka.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 316.

<sup>24</sup>Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, hal. 202.

<sup>25</sup>Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, hal. 203.

Agar wawancara menghasilkan informasi yang diharapkan, peneliti harus merencanakan wawancara dengan baik, yaitu:

- a) Interviewer harus menyusun protokol wawancara yaitu rencana wawancara. Sebelum menyusun protokol wawancara, terdahulu harus membuat perjanjian dengan memberikan butir-butir pertanyaan wawancara kepada interviewi, agar interviewi dapat mempersiapkan data dan informasi sebagai jawabannya.
  - b) Membuat borang (formulir) wawancara. Yaitu formulir wawancara yang berisi identifikasi interviewi, butir-butir pertanyaan, tempat mencatat jawaban, penilaian interviewer dan interviewi. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih rinci setelah interviewi menjawab pertanyaan, interviewer dapat mengajukan *prompt question* (pertanyaan rincian).
  - c) Merekam jawaban interviewi. Interviewer dapat merekam jawaban interviewi dengan menggunakan alat perekam. Untuk merekam jawaban interviewer harus meminta izin kepada interviewi.
  - d) Penilaian interviewer. Interviewer membuat penilaian mengenai jawaban interviewi, apakah data yang diberikan sah atau tidak.
  - e) Ucapan terima kasih. Setelah wawancara berakhir, interviewer mengucapkan terima kasih kepada interviewi baik berupa lisan atau tulisan.
- b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah mengamati (melihat, mendengar, dan merasakan) secara langsung proses fenomena ilmu pengetahuan. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>26</sup> Di sini peneliti melakukan pengamatan dan membuat deskripsi hasil pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang sedang diselidiki.

Observasi adalah teknik menjaring data di mana peneliti merupakan instrumen. Data yang akan dijaring observer meliputi data primer mengenai berbagai proses sesuatu yang sedang terjadi atau perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dari awal sampai akhir secara holistik. Observasi harus direncanakan dengan rinci agar memperoleh informasi yang diinginkan dalam pengertian variasi, kuantitas dan kualitasnya. Peneliti datang ke altar penelitian dengan

---

<sup>26</sup> Moeloeng L.J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal. 175

konsep-konsep, definisi dan kriteria untuk melukiskan kejadian-kejadian. Untuk itu peneliti harus dan perlu menyusun protokol observasi.<sup>27</sup>

Sanafiah Faisal (1990) dikutip sugiyono, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>28</sup> Sedangkan Wirawan membagi observasi dalam dua jenis, yaitu *participant observation* atau observasi berpartisipasi dan *non participant observation* atau observasi non partisipasi.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan observasi tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang dan samar (*overt observation* dan *covert observation*) dalam Sugiyono dikatakan juga jenis observasi non partisipasi (*non participant observation*) menurut Wirawan. Keduanya memiliki pengertian yang sama. Namun hal ini tergantung pada perkembangan penelitian di lapangan. Peneliti bisa saja beralih menggunakan observasi berpartisipasi, karena peneliti adalah salah seorang guru di SMA Negeri 3 Depok, sehingga aktivitas pengamatan bisa dilakukan setiap waktu dan aktivitas penelitian bisa melibatkan para sumber data.

### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan dokumentasi. Menurut Sugiyono<sup>30</sup>, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain. Menurut Arikunto<sup>31</sup>, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Wirawan, *Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 200.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 310.

<sup>29</sup> Wirawan, *Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, 201.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 326-327.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 274.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menempatkan diri sebagai alat penelitian, sehingga peneliti leluasa dalam memperoleh data di lingkungan sekolah tempat penelitian. Data diinput melalui deskripsi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah melakukan input data, selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data kualitatif disini maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Spradley (1980) dikutip Sugiyono, menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sugiyono<sup>32</sup> menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 245.

#### 4. Pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif dirumuskan teknik pengecekan keabsahan data. Untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, keterukuran, dan kepastian di dalam penelitian kualitatif ada keharusan untuk melakukan uji instrumen. Sebab, instrumen yang tidak atau belum diuji kesahihan dan keandalannya akan menghasilkan data yang meragukan.<sup>33</sup>

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan instrumen yang diperankan dan dilakukan oleh peneliti, maka yang diperiksa adalah keabsahan datanya.<sup>34</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>35</sup> Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.<sup>36</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

##### a. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan

---

<sup>33</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 99.

<sup>34</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, hal. 100.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal.267.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 270.

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.<sup>37</sup>

#### 1). Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. *Raport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>38</sup>

#### 2). Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dikumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 270.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 271

### 3). Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma (1986) dikutip Sugiyono<sup>39</sup> “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedurs*”. Triangulasi dalam menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Denga demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu:

#### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

#### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredilitas data dilakukan dengancara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut. Maka menghasilkan data yang berbeda beda.

#### c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>40</sup>

Triangulasi data di sinijuga merupakan pengecekan data berdasarkan subyek utama (siswa) dan subyek pendukung (kepala sekolah dan guru), serta berdasarkan tehnik utama (wawancara) dan tehnik penunjang (observasi dan dokumentasi).

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 273

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* hal. 274

#### 4). Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handyman, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>41</sup>

#### 5). Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang disepakati oleh para pemberi data itu benar, berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau membercheck. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode penumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada kelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi, atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih outentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* hal. 275

### **b. Pengujian Transferability (Validitas Eksternal)**

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

### **c. Pengujian Depenability**

Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat dilakukan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan.

### **d. Pengujian Konfirmability**

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji depenability, sehingga pengajuannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* hal. 277

## I. Jadwal Penelitian

No	Aktifitas	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsultasi Judul Tesis	■	■														
2	Menyusun Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
3	Seminar Proposal													■			
4	Penyusunan Instrumen														■	■	■

No	Aktifitas	Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
5	Uji Coba Instrumen	■	■														
6	Menjaring Data			■	■												
7	Analisis Data					■	■										
8	Menyusun Tesis bab 1,2,3							■	■	■	■						
9	Ujian Progres 1													■	■	■	■

No	Aktifitas	Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4
10	Menyusun Bab 4 dan 5, dan Ujian progress II	■	■	■	■				
11	Ujian Tesis, dan perbaikan Tesis					■	■	■	■

Waktu pelaksanaan penelitian ini selama delapan bulan, yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sampai awal semester ganjil tahun akademik 2019/2020. Penelitian ini diawali bulan Februari 2019 sebagai penelitian pendahuluan, selanjutnya pertengahan bulan Februari sampai Maret 2019 tahapan konsultasi judul kepada dosen, dan Kepala Program Studi MPI, ujian komprehensif tulis dan lisan dilanjutkan dengan penyusunan proposal. Selanjutnya di bulan April 2019 adalah seminar proposal. Akhir April sampai Juli 2019 menyusun instrumen, uji coba instrumen, menjaring data, analisis data dan menyusun Tesis bab 1,2,3. Selanjutnya di akhir bulan Agustus 2019 ujian report progress I, dilanjutkan bulan September Oktober menyusun Tesis Bab 4 dan 5 dan ujian progress II, di awal bulan Nopember Ujian Tesis.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisi Latar belakang masalah yang menjadi gap antara realitas dan idealitas tesis ini yaitu masalah globalisasi yang berdampak positif dan negatif, dampak negatif yang dijadikan masalah adalah radikalisme dikalangan masyarakat dan pelajar, selanjutnya identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, dari rumusan masalah dilanjutkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dilanjutkan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, disusul dengan metode penelitian, jadwal penelitian, dan terakhir sistematika penulisan sebagai penjelasan keterkaitan antara bab dengan sub bab dalam penulisan tesis ini.

Bab II adalah Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah, berisi tentang konsep dasar pendidikan karakter; pengertian pendidikan karakter, sejarah pendidikan karakter, tujuan dan ruang lingkup pendidikan karakter, tahapan-tahapan pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter perspektif al-Qur'an.

Bab III adalah Menangkal radikalisme di Sekolah, berisi tentang Konsep dasar radikalisme; pengertian radikalisme, sejarah radikalisme, ruang lingkup radikalisme, faktor penyebab munculnya radikalisme, upaya menangkal radikalisme di sekolah, radikalisme perspektif al-Qur'an.

Bab IV merupakan temuan dan hasil penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. Terdiri dari beberapa sub bab antara lain; deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.

Bab V, adalah Penutup, terdiri dari: kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

##### 1. Hakikat Pendidikan

Kata *education* yang kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*.<sup>1</sup>

Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan di olah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 53

dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.

Kata *educare* pertama-tama mengacu lebih pada aspek organis, seperti penjinakkan, penjagaan, pendapingan, pemeliharaan, nutrisi, kesehatan, sedangkan kata *educere* lebih mengacu pada aspek yang lebih interior, seperti, imajinasi, observasi, kecerdasan, akal budi, cara berpikir, sikap kritis, emosionalitas, ekspresionalitas, operasionalitas.<sup>2</sup>

Secara historis kata pendidikan banyak dipakai untuk mengacu pada berbagai macam pengertian, misalnya pembangunan (*development*), pertumbuhan/perkembangan, formasi, sosialisasi, inkulturasi, pengajaran, pelatihan, pembauran. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, gereja, kelompok, asosiasi, yayasan, gerakan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam rangka kompleksitas rasional yang ia miliki.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan mendidik. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara, untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai adalah *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu, sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.<sup>3</sup>

Pendidika berasal dari kata didik dan didikan. Didik berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik., murid, siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, bimbingan. Pendidikan juga berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, hal. 54.

<sup>3</sup>Doni Koesoema A, hal. 54

<sup>4</sup>Hassan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 263.

Secara istilah, pendidikan dapat diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.<sup>6</sup> Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. Yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius). Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas serta intelektual, melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.

Pendidikan, meskipun memiliki multimakna dalam berbagai macam konteks, secara khas merupakan sebuah kegiatan manusia. Tindakan mendidik memang secara khas hanya berlaku bagi sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Inilah kekhasan yang membedakan kita dari binatang. Mungkin manusia bisa melatih seekor binatang sehingga ia mampu dan taat melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh manusia, namun proses demikian tidak dapat disebut sebagai pendidikan, sebab tidak melibatkan kebebasan pihak-pihak yang berhubungan. Antara manusia dan binatang hanya ada relasi pelatihan, atau pembiasaan, yang menghasilkan sebuah tindakan otomatis berdasarkan impuls-impuls yang diberikan dari luar. Manusia melatih binatang untuk melakukan hal-hal yang tertentu melalui pembiasaan berdasarkan insting yang dimiliki melalui stimulus dari luar. Dalam proses ini, yang ada adalah pembiasaan dan

---

<sup>5</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 34.

<sup>6</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010, hal.12

pelatihan. Mereka dilatih bukan dengan cara mengembangkan kemampuan sadarnya, melainkan hanya kemampuan instingtifnya. Bisa kita katakana model pendidikan seperti ini adalah yang paling rendah. Pendidikan instingtif seperti ini sekedar berupa penjinakkan, pembiasaan. Motor utama pembentukan perilaku dari model pendidikan pelatihan adalah stimulus di luar. Stimulus ini lantas ditanggapi secara naluriah. Binatang tidak memiliki unsur sadar sehingga setiap tindakannya bersifat reaktif berdasarkan insting. Sebaliknya manusia belajar bukan semata-mata karena perlu menanggapi impuls dari dunia luar. Ia memiliki kesadaran dan kebebasan yang berasal dari dirinya sendiri sehingga proses pendidikan membuatnya semakin memahami dalam menghayati kebebasannya dalam kebersamaan dengan orang lain.

Sebagai sebuah **kegiatan yang khas manusiawi**, pendidikan juga menyertakan dimensi penggolongan kelas dalam corak relasionalnya. Dalam penggunaan kata sehari-hari, misalnya ketika kita mengatakan pendidikan, apa yang kita maksudkan terutama adalah sebuah kegiatan manusiawi yang berkaitan secara khusus dengan figur yang memiliki peran khusus, seperti orang tua, guru, wali kelas, pengajar, dosen, kiai, imam, instruktur, pendidik, dll. Proses pendidikan senantiasa melibatkan pembagian kelas social dalam masyarakat karena hubungan antara pendidik dan yang dididik lebih terjadi karena penggolongan kelas sosial tersebut. Dengan demikian, “seorang anak dapat menjadi murid hanya dalam relasinya dengan guru, sedangkan orang dewasa hanya dapat menjadi guru hanya dalam relasinya dengan murid.” Singkatnya, pendidikan bisa mengacu pada semua subjek yang memiliki konteks relasional secara khusus dengan subjek lain, memiliki relasi yang sifatnya interpersonal, sebuah relasi yang terarah pada proses pemeliharaan, penumbuhan, pengembangan, dan membentuk seorang individu yang sedang ada di dalam proses pertumbuhan.<sup>7</sup>

Tindakan edukatif (*educative action*) mengacu pada sebuah intervensi sengaja, baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mempromosikan sebuah proses menjadi secara penuh dalam diri pribadi, individu atau komunitas dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya.

Dalam artian yang lebih luas, tindakan edukatif mengacu pada titik temu dari berbagai macam tindakan dan aktifitas manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Tindakan ini bisa memiliki

---

<sup>7</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo, 2007, hal.55-56.

makna secara luas yang terwujud dalam tindakan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Tujuan tindakan ini adalah untuk mengafirmasi diri, mengukuhkan eksistensi manusia, maupun untuk proses produksi. Tindakan edukatif mengatasi tindakan yang secara tradisional melibatkan para pendidik (*educator*), seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dosen, imam, kiai, sebab tindakan edukatif terutama melibatkan pihak-pihak yang sedang belajar (*educans*), seperti anak-anak dalam keluarga, pelajar di sekolah, anggota kursus dalam kelompok atau asosiasi, baik mereka berperanan sebagai pribadi maupun dalam kelompok. Demikian juga tindakan edukatif pun bisa mengacu pada tindakan dari mereka yang memang secara social memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik sesuai dengan peran, cara serta corak relasi mereka secara interpersonal satu sama lain.

Selain mengacu pada edukatif, pendidikan juga mengacu pada tindakan didaktis. **Tindakan didaktis** lebih tertuju pada proses pengajaran dan objek-objek pengajaran. Secara lebih khusus, tindakan didaktis adalah proses pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga formasi yang dipandu melalui kehadiran dan peranan orang-orang tertentu yang memang memiliki kualifikasi tertentu untuk proses tersebut. Jadi, ada hubungan fungsional antara orang-orang yang kualifikasi dan kompetensi yang memang ditunjukkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tindakan didaktis tidaklah sekedar merupakan intervensi sadar atas berbagai macam metodologi bagi proses pembelajaran di kelas. Model pendekatan behaviouristik, misalnya, mampu lebih menekankan sistem control atas perilaku siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu secara optimal dan efektif belajar. Tindakan didaktis juga memperhatikan perkembangan dimendi motivasional pembelajaran. Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh unsur motivasional yang ada dalam diri kedua belah pihak, yaitu yang ada dalam diri guru dan siswa. Unsur motivasional membantu menghadirkan situasi pembelajaran yang kondusif, yang mampu mendekatkan tujuan pembelajaran dengan keinginan siswa. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar semakin dapat menemukan kesenangan yang pada akhirnya membantunya untuk lebih mudah menguasai materi yang ditawarkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam konteks modern dan kontemporer, istilah pendidikan senantiasa diletakkan dalam kerangka kegiatan dan tugas yang ditunjukkan bagi sebuah angkatan atau generasi yang sedang ada dalam masa-masa pertumbuhan. Oleh karena itu, pendidikan lebih

mengarahkan dirinya pada pembentukan dan pendewasaan pengembangan kepribadian individu yang mengutamakan aspek-aspek dinamis dan aktif, seperti proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).

Proses pembentukan diri terus menerus ini terjadi dalam kerangka ruang dan waktu. Pendidikan dengan demikian mengacu pada setiap bentuk pengembangan dan pembentukan diri yang bentuknya prosesual, yaitu sebuah kesinambungan terus menerus yang tertata rapih dan terorganisasi, berupa kegiatan yang terarah dan tertuju pada strukturasi dan konsolidasi kepribadian serta kehidupan relasional yang menyertainya, secara personal, sosial, komunitas, mondial dan lain-lain.

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia mengacu pada pemahaman yang lebih luas dibandingkan sekedar kata pengajaran. Pengajaran lebih berkaitan dengan konteks pedagogis-didaktis dalam relasi antara guru dengan murid di dalam kelas dalam kerangka tujuan pembelajaran. Menurut J. Dorst, misalnya, perlulah dibedakan antara apa yang disebut dengan proses mengajar dan belajar yang terdiri atas kegiatan mengajar dan apa yang dimaksud dengan pendidikan. Mengacaukan keduanya bisa membawa 'malapetaka' dan 'musibah' yang melanda persekolahan kita.<sup>8</sup>

Ketika menganalisis sejarah perkembangan keluarga-keluarga bangsawan di Roma, Niccolo Machiavelli menemukan kenyataan bahwa perbedaan karakter dalam diri bangsawani tidak dapat diwariskan melalui keturunan, atau aliran darah, melainkan perbedaan itu ternyata tergantung pada unsur pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa pendidikan itu dapat menggantikan kekurangan kodrat kita. Pendidikan mampu mengisi kekosongan kodrat alamiah kita sehingga kita tetap mampu menyempurnakan diri terus-menerus.

Pendidikan bukan hanya melengkapi apa yang kurang dalam kodrat kita, melainkan lebih sebagai sebuah perjumpaan yang menumbuhkan. Begitulah Martin Buber dalam Donni Koesoema, menyatakan bahwa "Pendidikan berarti proses seleksi sebuah dunia yang bertindak terhadap individu melalui pribadi lain." Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perhatian adanya keberadaan orang lain yang ikut campur dan memengaruhi pembentukan diri kita.

---

<sup>8</sup>J.Drost, S.J., *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1999.

Pendidikan dengan demikian memiliki tujuan pokok untuk membentuk pribadi agar memiliki “karakter mulia.”<sup>9</sup>

Carlo Nanni dikutip Donni Koesoema, mendefinisikan pendidikan sebagai, “sebuah pengembangan kemampuan fundamental pribadi untuk menghayati kehidupannya di dunia ini secara bebas dan bertanggung jawab, dalam kebersamaan dengan orang lain. Seiring perjalanan waktu dan usia, dalam persimpangan relasi interpersonal dan dalam kehidupan social yang tertata dan terorganisasi secara historis.”<sup>10</sup>

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, yang di dalamnya terdapat peranan dan tujuan untuk “memanusiakan manusia”. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalani tugas hidup dan kehidupan secara benar. Oleh karena itu, fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah “proses menjadi”, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.<sup>11</sup> Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, fakta-fakta akademik, dan pencetakan ijazah semata.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT. Grasindo, hal. 62.

<sup>10</sup>Doni Koesoema A., hal. 63.

<sup>11</sup>Agustinus Hermino, *Guru dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 1

<sup>12</sup>Mulyasa H.E., *Manajemen Pendidikan karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 2.

Dari pemahaman tersebut di atas dipahami bahwa pengertian pendidikan mengandung makna sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Proses transformasi budaya. Pendidikan adalah kegiatan inkulturisasi dari satu generasi ke generasi yang lain.
- b. Proses pembentukan pribadi. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Proses penyiapan warga Negara. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik.
- d. Penyiapan tenaga kerja. Hal ini dalam kaitannya dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat 2 bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.

## 2. Hakikat Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, dikutip Abdul majid dan Dian Andayani, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>14</sup>

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “Kharassein”, :kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan,

---

<sup>13</sup>Agustinus Hermino, *Guru dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 6.

<sup>14</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 11.

kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>15</sup>

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Alport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character evaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Kepribadian merupakan organisasi factor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian, bagi peserta didik mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang peserta didik yang berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain.<sup>16</sup> Dengan demikian, kepribadian seorang peserta didik yang lain tidaklah sama, masing-masing memiliki kekhasan sehingga kepribadian tersebut sering diistilahkan dengan kata karakter.

Jadi kata karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, hal. 11

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal.74.

dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dari kedua pengertian kata pendidikan dan karakter dapat dibuat sebuah sintesis tentang konsep pendidikan karakter. Karakter lebih bersifat subyektif, sebab kaitannya dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya, sehingga ia mengukuhkan keunikan berhadapan dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosial manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan lain dalam hidup mereka.

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) dikutip oleh Ratna Megawangi, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar murid mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004, hal. 111

*Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspectivetaking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, 6) *self-knowledge*.

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (rendah hati).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), 3) kebiasaan (*habit*).

Hal yang sama diungkapkan oleh Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan (2001), bahwa membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) saling terkait.

Pendidikan karakter yang hanya mengajarkan *moral knowing*, seperti umumnya yang dilakukan di Indonesia dalam pendidikan agama dan Pendidikan Moral Pancasila, tidak menjamin seseorang dapat berkarakter, yaitu seseorang yang sesuai antara pikiran, kata dan tindakan. Edward Wynne (1991) mengatakan bahwa 90% kemungkinan setiap orang tahu tentang perbuatan baik dan buruk. Masalahnya adalah biasanya mayoritas dari kita tidak mempunyai keinginan kuat, atau komitmen untuk melakukannya dalam tindakan nyata.

## **B. Sejarah Pendidikan Karakter**

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak

sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri, misalnya, kita temukan dalam cita-cita *paideia* Yunani, *Humanitas* Romawi dan pedagogik kristiani. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.<sup>18</sup>

Renaissans yang mengusung kembali nilai-nilai humanisme ingin mengembalikan identitas manusia pada keseimbangan yang sempat hilang diterjang oleh badai positivism. Gerakan positivism melalui pengalaman eksperimentalnya telah mencabut manusia dari roh yang menghidupinya. Roh yang tercabut dari manusia modern ini menimbulkan banyak ambiguitas dan optimism palsu yang ditawarkan modernitas melalui daya nalar dan daya pikir manusia semata. Kegagalan-kegagalan modernitas dan dampak absurd rasionalitas manusia yang mereduksi manusia sekedar pada kemampuan “*cogito*” ala Descartes membuat para pendidik ingin kembali meletakkan transendentalitas manusia dalam kerangka pendidikan. Oleh karena itulah pada akhir abad-18 muncul polemic anti-positivis dan anti-naturalis dengan ditandai adanya sebuah kelahiran kembali melalui apa yang disebut sebagai arus balik, yaitu, arus balik ke kant” di Jerman dan Neo-idealisme Gentilian dan Crocean di Italia yang mewarnai sejarah perkembangan pendidikan karakter.<sup>19</sup>

Pendidikan pada masa kuno tidak sebatas pada proses penerusan harta warisan budaya melalui tradisi lisan dan tulisan. Berbagai macam model pendidikan mulai dipergunakan untuk mempercepat proses pembelajaran generasi mudanya agar semakin cepat terintegrasi dengan kultur masyarakat orang dewasa. Paling tidak ada tiga cara pembelajaran dalam masyarakat tribal, pertama, melalui imitasi spontan perilaku orang-orang dewasa, entah di dalam keluarga, dalam kelompok sebaya, atau perilaku orang dewasa di dalam masyarakat. Kedua, melalui permainan di mana anak-anak belajar menirukan peranan orang dewasa dalam melaksanakan tugas-tugas penting yang ada dalam masyarakat. Ketiga, melalui pengenalan dunia simbolik dalam masyarakat di mana mereka akan meleburkan dirinya sehingga mereka dapat memahami cara-cara mereka memandang dunia dan bagaimana mengekspresikan pandangan dunia dan keyakinan tersebut.

---

<sup>18</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 9.

<sup>19</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan karakter*, hal. 12.

Dalam empat millennium pertama (3000-1000 SM) masyarakat tribal telah mengembangkan pendidikan yang bermula dari tradisi lisan menuju tradisi tulisan, seperti tampak dalam tulisan hieroglif Mesir Kuno dan Mesopotamia dengan symbol-simbol dalam tulisan kuno. Dari dua aliran besar kebudayaan inilah kultur tulisan itu lantas diteruskan pada masyarakat sekitar Timur Tengah, seperti kultur Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, dan Arab. Meskipun Mesir dan Mesopotamia telah berjasa dan mengukuhkan diri mereka sebagai pelopor penemuan kebudayaan tulisan, mereka tidaklah begitu mengembangkan tradisi lisan itu hingga tahapnya yang paling tinggi seperti dikembangkan oleh orang-orang Yunani. Dengan filsafat yang mereka kembangkan, kebudayaan Yunani kuno memproklamasikan dirinya sebagai pelopor pembaruan dalam pemikiran, baik tentang manusia, alam dan politik. Hanya dalam kebudayaan Yunani kuno inilah kita dapat temukan sebuah kebudayaan yang menjadi pionir pemikiran tentang humanisme.

Pemikiran humanism yang memusatkan dirinya pada manusia secara mendalam mencoba merenungkan dan merefleksikan tantangan kodrat manusia dalam berbagai macam dimensi yang menyertainya. Pendalaman atas visi antropologis ini semakin tampak nyata dalam puisi-puisi Homeros (VIII-VII S.M). Lewat karya Homeros kita menemukan gambaran manusia ideal yang menjadi tanda dan keutamaan bagi manusia dewasa dalam masyarakat Yunani. Secara eksplisit, pendidikan karakter paling awal bisa kita lihat jejak-jejaknya melalui Iliad dan Odisea yang menjadi opera magna Homeros ini.

### **1. Pendidikan Karakter Aristokrasi ala Homeros.**

Bagi Homeros, gambaran manusia ideal tampil dalam gambaran diri pahlawan. Ia memiliki gambaran yang tegas antara apa yang disebut dengan manusia yang baik (berkeutamaan) dan manusia yang tidak baik (tidak memiliki keutamaan). Oleh karena itu, ideal manusia adalah menjadi manusia yang baik (*aner agatos*). Bagi masyarakat homerian, menjadi manusia yang baik mengindikasikan banyak hal, seperti, “berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat. Ia mesti memiliki kegemilangan keberanian dan memperoleh kemenangan dalam perang, harus kuat, besar dan tampan, harus dapat berbicara dengan baik di dalam permusyawaratan dan memberikan nasihat yang masuk akal, juga harus kaya dan berkuasa.” Inilah yang menurut Homeros disebut sebagai manusia yang memiliki *arête*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.13.

*Arête* dalam Iliad mengacu pada kekuatan fisik, seperti keberanian, juga dorongan untuk meraih kegemilangan dan hormat. *Arête* dalam bahasa Yunani mengindikasikan sebuah kualitas melalui mana suatu hal itu ditentukan identitasnya. Atau secara sederhana bisa dikatakan sebagai 'sesuatu' yang membuat 'sesuatu' ini menjadi unik, tidak sama dengan yang lainnya.

Ideal manusia Yunani ini berkembang semakin sempurna pada fase berikutnya, ideal awal yang pada mulanya lebih terdominasi pada kesadaran diri individu yang berjuang dalam hidup untuk meraih keutamaan, yang mulanya sifatnya lebih individual, maskulin (memiliki konteks perang), aristokratis, berubah dan semakin menyerambah pada berbagai macam dimensi kehidupan pada masa sesudahnya. Idealisme kepahlawanan itu tidak hanya dapat ditemukan dikalangan para perwira yang gemar perang sebagaimana tampil dalam epos Iliade dan Odisea. Pujangga Yunani lain juga mengembangkan keutamaan itu dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya keutamaan sebagai petani (Hesiodos), keutamaan serdadu (Tirteo dan Callino), keutamaan dalam olahraga (Pindaro), keutamaan sebagai warga Negara (Salomo), keutamaan sebagai orator (kaum sofis dan Isokrates), keutamaan filosofis (Plato).

Kedua kebaikan dan keindahan. Dua binomi ini menjadi inti pendidikan Yunani kuno, kebaikan atau baik sebagai sifat (*kalos*) mengindikasikan perwujudan nilai-nilai keutamaan manusia yang oleh orang-orang Yunani sejak awal tersebut dengan *Arete*. *Arête* inilah yang menjiwai dan membentuk manusia utama (*aner agatos*). Sementara, keindahan merupakan konsep yang dalam bidang seni dan estetika yang pertama-tama mengacu pada keindahan fisik dalam merawat tubuh. Estetika juga berarti keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran filosofis, lebih menyentuh dimensi interioritas manusia yang secara hakiki menjadi penentu kualitas seseorang, ini semua terangkum dalam istilah *agathos*.

Jadi, pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani kuno, khususnya pada masa Homeros, lebih menekankan pertumbuhan individu secara utuh dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu. Penekanan utama pendidikan karakter ala Homeros adalah kesadaran akan diri yang berkaitan dengan berbagai macam dimensi dalam dirinya, yaitu dimensi fisik dan moral. Dalam puisi Homeros telah terdapat dua unsur penting bagi kurikulum Yunani klasik yang muncul dikemudian hari, yaitu adanya hubungan antara pendidikan manusia dengan lingkungan hidup yang mengitarinya. Mendidik berarti menanamkan nilai dan perilaku yang akan mendapat apresiasi dan rasa hormat dari masyarakat. Kedua, adanya

gagasan bahwa pendidikan itu merupakan proses pembentukan manusia secara total sepanjang hidup.

## 2. Pendidikan Karakter Populer dalam Hesiodos

Sejarawan Herodotus (484-424 SM) mengingatkan orang-orang Yunani semasanya bahwa Hesiodos (VIII-VII SM) dan Homeros merupakan pujangga brilian yang menciptakan mitologi. Menurut Herodotus orang-orang Yunani tidak tahu kalau para dewa itu telah ada sejak keabadian kalau Hesiodos dan Homeros tidak menuliskannya. Dua pujangga inilah yang menciptakan teogoni Yunani. Namun demikian, mereka memiliki pandangan berbeda tentang apa yang dimaksud dengan *arete*.<sup>21</sup>

Hesiodos mengubah konsep *arete* dari yang dulunya memiliki konotasi kepahlawanan dan kemuliaan di dalam medan pertempuran berubah menjadi bergulutan hidup dalam pergulatan di medan kehidupan sehari-hari yang di alami oleh kaum tani. *Arete* diperoleh melalui sikap sahaja dan sederhana dalam menghadapi persoalan hidup. Dari medan perang kini manusia memaknai hidupnya melalui jerih lelah perjuangan sehari-hari.

Kerja, bagi Hesiodos, meskipun berat merupakan satu-satunya jalan menuju ke keutamaan. Merupakan satu-satunya cara untuk sampai pada *arete*. Konsep *arete* bukanlah konsep yang dimiliki oleh kaum aristokrat atau kaum bangsawan saja, melainkan konsep yang dimiliki oleh orang kebanyakan, rakyat biasa. Ambisi perjuangan ingar-bingar kavaleris dalam perang diubah dalam perjuangan dan pergulatan dalam kehidupan sehari-hari yang dihayati dalam kesunyian dan kerja keras. Mereka yang tidak bekerja, dengan demikian, menurut Hesiodos telah berlaku tidak adil.

Dalam kerangka pedagogi dan pendidikan karakter Hesiodos memberikan kilatan inspirasi bagi kita tentang pendidikan karakter. Ia mempertanyakan, apakah pendidikan ke arah keutamaan yang akan menjadi karakter individu ini dapat diajarkan? Apakah *arete* dapat diajarkan? Hesiodos dengan tegas menjawab, ya!

“Manusia yang baik adalah mereka yang mampu memahami semuanya secara sendiri, yang tahu bahwa semakin ia mengenal banyak semakin semuanya akan menjadi lebih baik. Orang yang bijaksana adalah mereka yang taat dan mendengarkan petuah-petuah yang baik. Siapa yang tidak dapat memahami dengan kekuatannya

---

<sup>21</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.14

sendiri, yang tidak mencamkan dalam jiwanyaapa yang telah didengarnya dari orang lain, ia adalah manusia kopong.”

Tidak dapat diingkari bahwa Homeros dan Hesiodos merupakan dua pendidik besar dalam kultur Yunani. Yang pertama mengingatkan kita bahwa setiap kebudayaan bergerak dalam kerangka pembentukan humanisme aristokratis yang muncul dari kesadaran diri untuk membentuk diri kualitas sebagai pahlawan dan tuan atas dirinya sendiri. Sementara yang kedua, menunjukkan dasar kokoh keutamaan populis, yaitu penghargaan atas nilai kerja yang mbingkai perilaku adil demi kestabilan dan kesejahteraan suatu masyarakat.

### 3. Pendidikan Karakter Patriotis Spartan

Sparta pada masa keemasan (VIII-VI SM) berbeda dengan Sparta pada masa kemerosotan (V-IV SM). Sparta berubah seratus selapan puluh derajat ketika para tiran naik kuasa sekitar tahun 550 SM. Pendidikan karakter yang mulanya bersifat humanis berubah menjadi lebih komunitaris yang anti demokrasi. Pada masa ini, *arête* tidak hanya dipahami lewat idealisme menjadi serdadu yang mengutamakan semangat patriotisme, namun Negara sebagai institusi tertinggi mengambil alih secara total kinerja edukatif dalam arti yang sesungguhnya. Dalam artian ini, pendidikan karakter Spartan yang sifatnya tiranis, totalitarian, komunal, menjadi antitesis pendidikan karakter atenean yang lebih berifat demokratis, dialogis, menghargai individu.

Sejak abad VIII-VI SM, Sparta memang terkenal sebagai Negara militeristis di mana idealisme militer dengan *arête* sebagai serdadu memainkan peranan penting dalam kehidupan politik Sparta. Menurut serpihan kesaksian tirteo, misalnya, Sparta masa arkhais lebih memiliki wajah santun dibandingkan dengan Sparta masa kemerosotan yang memiliki wajah barbar, keras dan membatu. Padahal sesungguhnya pada masa arkhais Sparta merupakan pusat kegiatan budaya, seni dan keindahan. Ia sangat terbuka terhadap kedatangan orang-orang asing. Secarakhusus Sparta memang terkenal dengan keunggulannya dalam bidang olahraga, baik jenis olahraga yang dilakukan oleh kaum lelaki maupun kaum perempuan, serta terkenal karena perkembangan musiknya.<sup>22</sup> Dalam catatan sejarah olahraga, Sparta misalnya, memiliki reputasi tinggi dalam pesta olimpiade terutama sejak olimpiade XV (720 SM)

---

<sup>22</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.15

sampai tahun 561, tercatat dari 81 pemenang olimpiade, 46 di antaranya berasal dari Sparta.

Sparta pada masa keemasan ketika itu sesungguhnya telah lebih dahulu mencapai sebuah kultur yang baru akan terjadikemudian hari di Athena pada abad ke-5 dengan metropolis kebudayaan Hellenisnya. Sayangnya, perkembangan ini berubah drastic ketika terjadi revolusi social politik sekitar tahun 550 SM yang mengukuhkan keberadaan para tiran yang memegang kendali militeryang sifatnya sangat totalitaristik. Sejak tahap itulah dimulai pemisahan radikal antara kota Sparta dengan kota-kota Yunani lainnya. Spata semakin menjauh dari aristokrasi dan berbalik menuju sebuah dan berbalik menuju sebuah bentuk pemerintahan yang kurang demikratis, dipegang sekelompok perwira dalam lingkup kasta tertutup yang memobilisasi masa bagi aktivitas social, politik dan pertahanan nasional.

Dalam kontek rejim tirani militeristis, pendidikan karakter bagi warga Negara terutama diarahkan pertumbuhan keutamaan moral sebagai warga Negara yang memiliki cinta secara total pada tanah air, menghargai nilai kekuatan dan kekerasan, mengutamakan latihan fisik demi kesiapan tempur, dan ketaatan total pada tanah air (*Patria*).

Ideal *arête* serdadu telah lama dipromosikan oleh tirteo yang kemungkinan besar hidup di Sparta pada paruh kedua abad ke-7 SM pada saat terjadi perang Messenik. Elegy yang dibuatnya memiliki gaung kuat bagi etos pendidikan. Dia adalah juru bicara kolektivitas yang menyatakan pentingnya relasi mendalam bagi setiap warga Negara yang berfikir lurus untuk menjadi satu kesatuan dengan warga lain dalam cinta total bagi Negara ketika Negara mengalami peperangan dan dalam bahaya. Tirteo, mengubah *arête* homerian menjadi kepahlawanan *amor patrio* (cinta Tanah air).

Semangat cinta tanah air yang dipromosikan Tirteo senantiasa menjadi jiwa dan semangat baru bagi setiap warga Negara. Ethos baru ini tidak hanya menjadi ciri pendidikan karakter ala Sparta, namun nilai-nilai heroisme yang mengatasi kepentingan individu, yang memuncak dalam semangat pengorbanan diri, memiliki nilai transcendental berupa kebaikan bagi komunitas. Nilai pengabdian dan cinta tanah air ini mengatasi batas-batas Spartan, bahkan ditiru oleh kota yang anti Sparta, seperti, Athena, ketika ia memberikan penghormatan bagi warga negaranya yang juga gugur di medan perang.

Bagi kita, pendidikan karakter ala Sparta merupakan awal sebuah kebangitan kebangsaan yang menjiwai patriotisme di berbagai Negara pada zaman kita. Tirteo tetaplah menjadi juru bicara utama

bagi sebuah keutamaan yang menegaskan pentingnya Negara, identitas komunal sebagai bagian dari kinerja manusia sebagai individu untuk menyempurnakan dirinya. Ia menegaskan bahwa individu tidak akan dapat sampai pada kesempurnaan kemanusiaannya jika tidak disertai adanya semangat berkorban terhadap komunitas yang kebbaikannya mengatasi kebaikan yang sifatnya individual.

#### **4. Pendidikan Karakter Harmonis ala Athena**

Berbeda dengan Sparta, Athena arkhais (VII-VI) memiliki jalur perkembangan kultur yang lebih terbuka dan demokratis dibandingkan dengan ketertutupan Sparta. Perkembangan kehidupan kultural dan politik di Athena tidak terlepas dari peranan para legislator dan tirani, seperti Draconte, Solon, Pisistrato, dan Clistene. Kehadiran mereka membantu jejak sejarah social politik di Athena menuju pada suatu kematangan demokrasi dan kehidupan berbudaya yang begitu intens, yang memuncak pada masa Pericles (495-492 SM).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sipil di Athena sangat memengaruhi orientasi pendidikan yang terjadi kelak kemudian hari. Sebagaimana negara-negara kota lain di Yunani, Athena juga memiliki jejak-jejak sejarah militer sehingga ideal kepahlawanan itu juga telah ada di Athena. Namun, memasuki babak baru pada abad ke-6 terjadi perubahan signifikan di Athena. Pendidikan yang mulanya sangat kental dengan semangat militeris mulai berubah bentuk menjadi lebih berwajah sipil, pendidikan lebih berwajah santun dan sportif, serta tidak lagi bertampang seram.

Di kota Athena di masa lalu sudah terbiasa terlihat pemandangan para serdadu berkeliaran dengan menenteng senjata. Kebiasaan ini pelan-pelan hilang dan tidak terlihat lagi. Tatanan social tidak lagi didominasi oleh kehadiran militer, melainkan peran serta masyarakat dalam kehidupan polis diatur melalui sebuah tata social politik yang lebih mengutamakan dialog dan membangun kebersamaan sebagai warga polis yang bebas dan merdeka.

Kesaksian sejarawan Tucidite mengukuhkan bahwa telah terjadi perubahan dalam struktur dan tatanan sosial di Yunani. Penduduk kota Athenalah yang memulai perubahan besar, yakni sipil diberi kekuasaan luas untuk mengurus polis.

“Adalah sebuah kebiasaan di Yunani bahwa semua orang yang ditemui terbiasa membawa senjata: pemukiman yang tidak berbenteng, hubungan timbale balik yang penuh tantangan dan risiko telah menyuburkan kebiasaan membawa senjata dalam setiap jejak

kehidupan... Orang-orang Athenalah yang pertama kali menghilangkan kebiasaan membawa senjata ini: melalui cara yang jauh lebih lunak dibandingkan dengan kebiasaan lama, menjadi kurang garang, dan lebih lembut.”

Pelopor pembaharu tata kehidupan Athena adalah Solon (630-560 SM), seorang intelektual yang belajar banyak dari pengalaman pengembara di luar Athena. Ia sangat apresiatif atas kehidupan seni dan kebudayaan. Ia terpilih sebagai *arconte* (semacam anggota legislatif di Yunani yang memiliki kewenangan menjalankan pemerintahan) pada 594-593 Sm melalui sebuah konsensus bersama antar warga polis. Sebagai *arconteia* memiliki kekuasaan terbatas untuk membuat semacam proses perdamaian bagi pihak-pihak yang berselisih, menjadi hakim untuk menengahi konflik antara kepentingan rakyat dan bangsawan, serta diberi kepercayaan untuk membuat konstitusi negara.

Menurut Solon, hak untuk menciptakan tata pemerintahan yang baik, yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan perdamaian, bukan menjadi monopoli, keistimewaan, dan tanggung jawab kaum bangsawan saja, melainkan juga menjadi keprihatinan seluruh warga *polis*. Baginya, *polis* didirikan atas dasar solidaritas seluruh warga kota. Solon mengekspresikan ideal kewarganegaraan ini dalam karyanya *Elegi bagi Muse*. Dalam karyanya ini, Solon memercayakan seluruh idealismenya tentang kehidupan *polis* dalam perlindungan dewa Zeus dan Muse. Sikap ini bukan sekedar ungkapan rasa hormat atas tradisi kepahlawanan lama yang telah menjadi kekayaan tradisi di Yunani. Lewat eleginya ia memberi nafas dan makna baru berupa pembaruan relasi antarwarga kota demi kebaikan *polis*. Pembaruan ini memang diperlukan oleh Athena pada waktu itu karena pada saat Solon menjabat sebagai *arconte*, di kalangan pemerintahan (kalangan bangsawan dan aristokrat) terdapat berbagai macam korupsi yang melukai keadilan masyarakat. Solon terutama memusatkan dirinya untuk melindungi warga kotanya dari suatu sistem pemerintahan yang buruk, yang para pemimpinnya “terlalu silap dengan uang.”

Dalam konteks inilah pendidikan di Athena mengalami perubahan tidak hanya secara kualitatif, namun sekaligus secara kuantitatif. Ideal *arete* homerian yang bersifat aristokratis pelan-pelan semakin terbuka, bisa di praktikkan oleh setiap warga negara yang ingin berprestasi sehingga bersifat lebih demokratis. Ideal *arete* homerian, seperti prioritas pada nilai dan perilaku kepahlawanan, tetap dianggap sebagai pedoman kesempurnaan seseorang, cuma sekarang ideal itu tidak sekedar monopoli kalangan aristokrat, juga bukan sekedar keutamaan bagi para serdadu yang siap mati di medan

pertempuran. Keutamaan ini menjadi cita-cita setiap warga *polis*. Kepahlawanan yang dulunya terjadi di medan tempur, pelan-pelan menjadi persaingan dalam perlombaan olahraga Olimpiade. Demokratisasi di Athena bertumbuh secara bersamaan dengan populernya olahraga Olimpiade sebagai salah satu cara mengekspresikan *areta* homerian di masa lampau. Ideal *areta* homerian mengalami transformasi dari ideal kavaleri menjadi ideal Demos. Prestasi olah raga dalam Olimpiade dianggap sebagai tanda kehadiran sosok manusia super yang ideal.

Demikian juga adanya demokratisasi dalam dunia olahraga di Athena berimbas pula pada kehadiran gerakan demokratisasi terhadap sekolah. Sekolah-sekolah yang dulunya menjadi monopoli keluarga bangsawan yang sifatnya privat, sekarang membuka diri kepada publik. Situasi ini menghasilkan penyebaran berbagai macam jenis sekolah yang terbuka untuk umum.

Pendidikan di Athena menawarkan kurikulum integral yang mencakup pengembangan fisik melalui gimnastik, musik, puisi, teater, dan sastra. Kurikulum integral ini ingin membentuk anak didik menjadi manusia sempurna yang memiliki pertumbuhan integral atas berbagai macam dimensi hidup, terlebih membentuk anak didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas moral.

Pengembangan kualitas moral ditempa melalui pengajaran musik, khususnya, kita ingat sumbangan pendidikan musik protagora yang memberikan sumbangan bagi pembentukan karakter moral anak didik. Belajar memetik harpa, membacakan syair-syair puisi terkenal diiring dengan dentingan gitar yang sifatnya ritmis dan harmonis mampu menembus secara mendalam jiwa anak-anak muda dan membuatnya lebih lembut, membuat mereka mampu menemukan keseimbangan dan harmoni interior di dalam jiwanya. Sebab bagi protagora, “seluruh hidup manusia memerlukan keseimbangan dan harmoni.”

Idealisme pendidikan dalam paideia arkhais Athena terarah secara khusus melalui pembentukan karakter moral anak didik melalui berbagai macam pembelajaran yang ditawarkan. Idealisme ini masih menimba idealisme kuno yang menggabungkan dua binomi, keindahan (*kalos*) dan kebaikan (*agathos*). *Kalos* mengacu pada kecantikan dan keindahan, sedangkan *agathos* mengacu pada aspek moral pendidikan. Ideal kebaikan dan keindahan terutama diekspresikan dalam prestasi olahraga. Dalam perlombaan inilah pendidikan memiliki dimensi estetis berupa keindahan tubuh dan keindahan moral.

## 5. Pendidikan Karakter Retoris Athena

Athena pada masa Perikles (sekitar abad ke-5 SM) mengalami masa kejayaan, baik dari tata cara politik maupun seni. Demokrasi di Athena mengalami masa keemasan. Kehadiran berbagai macam cendekiawan dan seniman, seperti, fidia, polikleto, miron, dan polignoto membuat Athena menjadi tujuan setiap orang yang mau menimba ilmu.

Demokrasi mengandaikan adanya ruang publik tempat setiap orang dapat menyampaikan pendapat dan gagasannya untuk memengaruhi opini publik. Hidup secara aktif dalam masyarakat demokratis berarti ikut serta dalam majlis rakyat, berbicara didepan publik, memiliki kemampuan efektif untuk menyebarkan gagasan dan pendapat, dan karena itu diperlukan kepawaian dalam hal tata bahasa, teknik berbicara, dan teknik retorika yang mampu memberikan kesan melalui kata-kata paling indah yang akan memiliki kesan dalam diri pendengar. Singkatnya, mereka memiliki kemampuan sebagai orator.

Pendidikan karakter pada masa ini lebih didominasi oleh pandangan tersebut sehingga pendidikan yang sifatnya sangat individual ini memang bertujuan untuk mencetak para orator ulung yang mampu memiliki pengaruh dalam kehidupan publik dan berpartisipasi dalam iklim demokratis. Di sini, prinsip dasar pengajaran protagora menjadi penting sebab manusia menjadi pusat dan ukuran dari setiap pemikirannya. Bukan hal yang lain.

Pendidikan karakter Athena pada masa pericles merupakan sebuah proses pembentukan sosok warga negara yang siap terjun dalam kehidupan politik. Mereka diajar bagaimana berbicara secara meyakinkan, mengenali sarana-sarana yang tepat untuk sampai tujuan. Tanpa kemampuan ini mereka tidak akan berhasil hidup dalam masyarakat. *Arete* yang paling menonjol adalah bersifat politis dengan cara memiliki pengetahuan yang sifatnya ensiklopedis dalam menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan politik, mengetahui tata bahasa dan pilihan bahasa melalui mana retorika menjadi penting untuk meyakinkan pendapat seseorang.

Secara singkat, pendidikan karakter Athena pada masa Prikles leboh didominasi dengan *arete* yang sifatnya politik yang termanifestasi melalui kemampuan retiris yang indah sehingga mampu memengaruhi pendapat umum. Dalam rangka kultur *paideia*, kenyataan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan manusia yang bersifat transformatif bukanlah monopoli kalangan bangsawan dan aristokrat. Siapa yang memiliki akses pada pengetahuan, dialah yang juga memiliki akses untuk berperan dalam perubahan tata sosial

dalam masyarakat. Pengetahuan adalah sarana buat kekuasaan itu sendiri sebab pengetahuan itu bersifat transformatif.

## **6. Sokrates, “Kenalilah dirimu sendiri”**

Gerakan para sofis yang lebih mengutamakan kecakapan berbicara melalui retorika dengan berbagai macam teknik untuk memengaruhi publik dengan pengetahuan yang dimilikinya membuat mereka cenderung meredusir manusia pada kemampuan teknik semata. Apa yang menjadi fondasi dasar manusia yang membuatnya sebagai manusia tidaklah menjadi fokus perhatian mereka. Lewat Sokrates (470-399 SM), pendidikan karakter di Athena memiliki nuansa baru, sebab ia menemukan apa yang disebutnya sebagai ‘jiwa’ sebagai hal yang sentral dalam hidup manusia. Memelihara ‘jiwa’ inilah yang semestinya menjadi tujuan pendidikan agar manusia tetap memiliki kualitas dan keutamaan yang menjadi ciri khas hakikinya.

Manusia adalah jiwanya, bukan kemampuan berbicara di depan umum. Begitulah Sokrates memberikan visi baru tentang kemanusiaan. Pendidikan karakter terutama ditujukan pada pemeliharaan jiwa ini. Jiwa merupakan suatu hal yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Di dalam jiwanya inilah kita memiliki kegiatan berpikir, bertindak, dan menegaskan nilai-nilai moral dalam hidupnya.

Paradigma Sokrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”. Mengetahui diri sendiri berarti juga memelihara jiwa kita. Menenal diri sendiri bukan sekedar bahwa kita mengenal nama kita sendiri, melainkan lebih dari itu, kita menyelidiki dimensi interioritas kita sebagai manusia. Kodrat manusia ada dalam jiwanya. Melalui Sokrates, arête yang sifatnya pada mulanya lebih politis berubah menjadi arête yang lebih interior, yaitu dimensi moralitas manusia.

## **7. Plato, “Mencetak Seorang Filsuf pemimpin”**

Bagi Plato, pendidikan memiliki fungsi esensi untuk memimpin manusia pada keutamaan. Mereka yang menjalani pendidikan hanya untuk mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Dalam kerangka kehidupan politik, pendidikan karakter bagi Plato adalah mencetak sosok pemimpin filsuf yang mampu memimpin Negara. Untuk dapat memimpin Negara dengan baik dan adil, seorang pemimpin mesti mengenal dan memahami apa itu kebaikan dan keadilan.

Tujuan pendidikan bagi Plato terutama adalah membawa manusia pada kehidupan kontemplatif, yaitu saat terjadi kesatuan

antara apa yang ‘baik’ dan yang ‘benar’. Untuk dapat mengontemplasikan kebenaran, ia mampu menggabungkan tiga kenyataan penting yang ada dalam diri manusia, yaitu, Negara, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan yang mengatasi dunia ini. Tiga hal integral inilah yang menurut dia menjadi ‘jiwa’ bagi setiap manusia. Jika manusia ingin memelihara jiwanya, ia mesti memelihara keharmonisan dari ketiga hal ini.

## 8. Pendidikan Karakter Kosmopolitan Hellenis

Periode Hellenis mulai terjadi ketika Alexander Agung menang dalam peperangan di Azio (331 SM) dan Mesir direduksi menjadi salah satu daerah jajahan Romawi. Penaklukan dunia Timur oleh Alexander Agung menandai perubahan besar dalam tata sosial politik yang telah biasa terjadi di Yunani. Perubahan ini antara lain, hancurnya negara-kota (*polis*), hilangnya makna kebebasan gaya Yunani (politik, sosial, kebudayaan), perpecahan identifikasi antara manusia dengan warga negara, penyamaan antara orang-orang Yunani dan orang-orang barbar, dan lain-lain. Situasi ini telah memengaruhi corak pendidikan karakter pada masa tersebut. Pendidikan karakter bergerak dari *paideia* Yunani menuju *humanitas* latin<sup>23</sup>.

Kebudayaan Hellenis bisa kita sebut sebagai model humanisme klasik yang meletakkan manusia pada posisinya yang paling tinggi. Pendidikan karakter pada masa ini merupakan sebuah usaha untuk pendidikan manusia secara integral dan utuh demi pertumbuhan dan kesempurnaan manusia itu sendiri, bukan demi kepentingan politik, misalnya. Lewat kebudayaan Hellenis, *paideia* Yunani benar-benar berubah menjadi *humanitas* dalam arti yang sedalam-dalamnya.

## 9. Pendidikan Karakter ala Romawi

*Paideia* Yunani berkembang dan memengaruhi pendidikan Romawi. *Paideia* Romawi yang berkembang di Roma memberikan sumbangan dan penekanan baru yang belum ada sebelumnya dalam *Paideia* Yunani, yaitu peranan penting tradisi dan keluarga dalam pendidikan. Pendidikan karakter di Roma terutama dibentuk melalui keluarga dengan cara menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias*.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal.29

<sup>24</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 30

*Mos maiorum* merupakan sebuah rasa hormat atau tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Pendidikan karakter mesti mempertimbangkan unsur tradisi ini sehingga tradisi leluhur yang baik tetap dapat dihayati dihormati sebagai norma tingkah laku dan cara berpikir.

Pendidikan karakter Romawi juga mencoba menanamkan nilai-nilai keutamaan yang telah lama menjadi kekuatan yang menyokong kebesaran Roma antara lain;

*Devosi*. *Devosi* merupakan sebuah rasa hormat terhadap para dewa, negara dan pada orang tua. Ini merupakan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dan fondasi yang memperkuat kebesaran Roma. *La pietas* dan *iustitia* (keadilan), demikian tulis Cicero, merupakan sebuah kewajiban yang harus kita berikan terhadap negara dan orang tua kita serta dengan orang lain melaluinya kita memiliki ikatan darah.

*Kesetiaan (ia fides)*. Terutama adalah kesediaan untuk menepati janji yang telah diucapkan. “dasar keadilan adalah kesetiaan, yang berarti menjaga sungguh-sungguh komitmen yang dimiliki yang telah disampaikan melalui kata-kata dan dengan perjanjian. Kesediaan menepati janji dengan berani mengambil risiko atas apa yang telah diucapkan merupakan hal bernilai yang semestinya diajarkan pada generasi muda Roma. Jika tidak demikian, kebesaran dan keagungan Romawi menjadi pudar dan runtuh. Roma yang kokoh tidak dapat berdiri teguh jika diisi oleh para pemimpin yang suka omong kosong dan ingkar janji.

*Perilaku bermutu (gravitas)* yang memiliki dampak serius bagi sebuah negeri merupakan sebuah nilai yang mesti ditanamkan dalam diri generasi muda Roma sejak awal. *Gravitas* ini berarti pula sebuah tindakan dan perilaku yang keras, penuh kepercayaan diri, dan mampu menjadi tolok ukur. Perilaku bermutu ini biasa terbentuk dalam diri mereka yang telah memiliki pengalaman dan umur dalam mengurus kehidupan politik. Katakanlah, mereka adalah para negarawan yang sungguh-sungguh mau mengurus kepentingan negeri dan kepentingan orang banyak. Hal ini dipertentangkan dengan keremeh-temehan (*levitas*), suatu tindakan yang ringan dan tidak bermutu yang tidak membawa kemaslahatan bagi banyak orang. Sebuah tindakan superfisial yang tidak serius.

Nilai terakhir yang menjadi dasar pendidikan karakter Roma adalah stabilitas, yaitu, suatu koherensi antara apa yang difikirkan dengan dirinya sendiri. Koherensi dan stabilitas di sini mengacu bagaimana pribadi tetap konsisten dan setia serta taat dalam melaksanakan dan menempa diri melalui *mos maiorum* Romawi tersebut. Hanya dengan konsistensi, ketekunan, dalam menghayati

mos maiorum dalam diri seorang pribadi, kebesaran Roma tetap dapat dipertahankan.

Satu hal lain yang dalam pendidikan karakter Roma sangat khas adalah sistem *fater familias*, yaitu keluarga menjadi tempat utama dalam proses pendidikan anak. Ayah memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, perempuan juga memperoleh peranan penting dalam pendidikan anak-anak sampai mereka berumur tujuh tahun. Setelah masa ini, anak-anak ikut serta dalam kegiatan politik sang ayah.

Pendidikan karakter Romawi mendasarkan dirinya pada nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mesti dijaga keberlangsungan dan pelaksanaannya. Pendidikan Romawi terutama mendasarkan diri pada lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi pembentukan karakter si anak agar mereka mengenali nilai-nilai dalam *mos maiorum* sehingga sejak awal mereka belajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu dalam hidup mereka sebagai pedoman tingkah laku.<sup>25</sup>

## 10. Pendidikan Karakter Kristiani

Kehadiran agama kristiani yang terlahir dalam palung sejarah kekaisaran Romawi membawa perkembangan yang berbeda dalam kekaisaran Romawi dan nantinya menyebar ke seluruh dunia. Gereja purba mengawali masa perutusan sebagai misionaris dengan mendasarkan diri pada berita kebangkitan Yesus yang diwartakan oleh para rasul. Kitab suci perjanjian baru yang sedang mengalami proses penulisan menjadi salah satu dasar pembaruan pendidikan karakter yang khas kristiani.

Pendidikan karakter kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusia semata—kita ingat bahwa pada masa itu di kekaisran Romawi telah terbiasa tindakan aborsi dan pelecehan seksual terhadap anak-anak—melainkan member jiwa dalam pendidikan itu sebgai pendidikan religious. Kinerja pendidikan kristiani bukan sekedar membuat seorang anak bertumbuh menjadi orang yang pintar, melainkan menjadikan mereka orang yang beriman. Sebab setiap pribadi pada dasarnya diciptakan secaraunik oleh Allah sehingga pendidikan mesti mengarahkan pada dirinya pada kesempurnaan si anak dalam segala dimensinya. Termasuk dimensi religiusitas yang dimilikinya.

---

<sup>25</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 33.

## 11. Pendidikan Karakter Modern

Untuk memahami relevansi pendidikan karakter dalam kerangka modernitas, baiklah kita lihat sejenak berbagai macam peristiwa dan perkembangan dalam dunia pendidikan yang menjadi batu pijak yang pada gilirannya akan mematangkan kelahiran pendidikan karakter sampai pada akhir abad ke-18. Beberapa peristiwa penting dalam dunia pendidikan yang memengaruhi perkembangan selanjutnya antara lain, gerakan renaissance, serbuan arus positivisme yang mengukuhkan determinisme dan materialisme, pendekatan sosiologis pendidikan ala Durkheim yang mereduksi pendidikan melalui pada metode sosialisasi dan reproduksi sosial, naturalisme pendidikan melalui pendekatan puerocentrisme, dan aktivisme pendidikan deweyan.

Gerakan renaissance yang muncul pada paruh kedua abad ke-14 merupakan sebuah gerakan kultural yang mencoba melepaskan diri dari kungkungan abad pertengahan yang lebih banyak didominasi pemahaman religious-teologis yang menjadi ciri abad itu. Mereka ingin menghidupkan kembali berbagai macam kekayaan klasik, tidak sekedar dari segi sastra, tapi menyerambah banyak bidang, seperti filsafat, religious, politik, sosial, dan lain-lain. Mereka ingin kembali mengusung nilai-nilai humanisme seperti pada masa kejayaan humanitas Romawi yang ingin membentuk manusia secara sempurna dalam berbagai macam dimensinya.

Usaha kembali ke manusia ini rupanya menghasilkan gerakan-gerakan yang semakin menjauh dari ranah teologis. Oleh karena manusia menjadi pusat kehidupan kultural, manusia pun mulai menyelidiki kemampuan rasionalnya sendiri. Maka lahirlah pemikir seperti Descartes yang terkenal dengan cogito-nya. Cogita Descartes yang mereduksi manusia pada kemampuan otaknya semata semakin mendapatkan bentuk ekstremnya dalam Auguste Comte (1789-1857) yang menandai kelahiran positivisme, sebuah gerakan yang bertentangan dengan konteks kultural yang berkembang sampai abad pertengahan yang mengutamakan semangat religio-spiritual dan romantisme. Positivisme menegaskan tahap baru perkembangan umat manusia, bukan lagi masa teologis-spiritual, melainkan masa teknis-material. Sebuah pendekatan yang lebih mengutamakan erifikasi langsung inderawi dalam pengalaman umat manusia.

Pengaruh positivisme dalam dunia pendidikan antara lain, bahwa mereka menganggap pendidikan sebagai sebuah fakta alamiah. Kedua, mereka menganggap bahwa perkembangan manusia senantiasa takluk pada hukum alam yang sifatnya evolutif.

Menganggap pendidikan sebagai fakta-fakta alamiah, kaum positivis menelanjangi dimendi transcendental dan kerohanian manusia.

John Dewey (1859-1952) melihat bahwa pendidikan yang mengenali jiwa dan pertumbuhan anak-anak semata tidaklah mencukupi jika anak tidak dibekali peralatan untuk dapat hidup di tengah masyarakat industri. Untuk itu pendidikan pragmatis-aktif instrumental ala Dewey merupakan salah satu cara untuk membuat pendidikan anak yang lebih relevan dengan kemajuan zaman, terlebih, sebuah pendidikan yang mampu mempersiapkan anak didik untuk hidup dialam demokratis. Dalam tingkatan lebih ekstrem, pendidikan tak lain adalah proses sosialisasi manusia dan adaptasi kapasitasnya sesuai dengan tuntutan sosial (Emile Durkeim, Berbert Spencer). Bagi Durkheim misalnya, pendidikan tak lain adalah proses sosialisasi dan reproduksi sosial. Pertumbuhan yang ada itu hanya tararah pada proses adaptasi dan reproduksi sosial agar anak tidak terasing dalam masyarakat ketika mereka menginjak dewasa dan harus terjun di dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Perhatian terhadap pendidikan karakter mulai berkembang pada akhir abad ke-18, khususnya d Jerman, dengan lahirnya gerakan ‘untuk kembali ke khant’. Aliran pokoknya adalah mazhab Marburgo dengan tokoh Herman Cohen (1842-1918), Paul Natirp (1854-1924), dan Ernst Cassirer (1874-1945), Mazab Baden, dengan tokohnya Wilhelmi Windelband (1845-1915) dan Heinrich Rickert (1863-1936).

## 12. Pendidikan Karakter F.W Foerster

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis deweyan. Selain itu, pedagogi poerosentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika Serikat di awal abad ke-19 dirasakan semakin tidak mencukupi lagi bagi sebuah formasi intelektual dan cultural seorang pribadi.

Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang

---

<sup>26</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hal. 39.

memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan foerster tampak dalam empat cirri fundamental yang mesti dimiliki.

Pertama, *keteraturan interior* melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenakan konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai.

Kedua, *koherensi* yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, *otonomi*. Yang dimaksud dengan otonomi di sini adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

### **13. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Jika kita tilik dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti R.A Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita. Dengan caranya masing-masing, mereka mencoba membayangkan dan menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas. Kalau kita mau menengok sedikit kebelakang dan melihat bagaimana awal munculnya kebangkitan nasional, kita akan menemukan bahwa bangsa ini terbentuk bukan terutama karena aksi perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara sporadik di seluruh tanah air. Kemerdekaan kita berawal dari sebuah ide dan

gagasan. Ide dan gagasan ini dimulai dari hasil “perantauan mental”<sup>27</sup> para pemikir dan cendekiawan kita. Dari pemikiran dan gagasan ini, muncullah keIndonesiaan yang mesti kita perjuangkan dengan kerja keras, melalui perjuangan sengit yang mengorbankan banyak nyawa dan harta. dari sini jelas terlihat bagaimana praksis membentuk wajah bangsa terjadi ketika ada pemikiran bersama tentang menjadi sebuah bangsa mandiri.

Tokoh lain yang menghargai makna rasionalitas Barat tidak lain adalah Sutan Syahrir. Bagi dia, keterbelakangan bangsa hanya bias diperbarui jika setiap penduduknya mempergunakan kekuatan akal bui dalam mengatur tata kehidupan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, meskipun kagum dengan peradaban Barat yang tampil dalam rasionalitasnya, Syahrir tidak kehilangan daya kritisnya terhadap pemikirannya Barat.

Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki. Ia adalah filsuf yang berjuang bukan hanya dengan kekuatan fisik, namun lebih dengan kekuatan daya fikir. Di manapun beliau berada, buku-buku selalu menyertainya. Bahkan ketika berada di tempat pembuangan pun, buku-buku adalah sahabatnya yang paling setia. Bagi, Hatta karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan.

Masih banyak pemikir lain seperti Ki Hadjar Dewantara, Mohmmad Natsir dan lain-lain, yang memberikan inspirasi bagi kita tentang membangun karakter bangsa. Oleh karena kekhasan mereka tidak dapat diungkapkan dalam ruang terbatas ini, demi kepentingan kita akan diulas sedikit tentang pendidikan karakter dalam pemikiran soekarno.

Sebagai pendidik bangsa, Soekarno tidak ingin bahwa bangsa ini memiliki mental budak yang enggan pada keinginan merdeka. Untuk inilah, semangat menyala-nyala tentang kemerdekaan itu harus dinyalakan dahulu dalam sanubari rakyat. Tanpa semangat merdeka, tidak akan daya apa-apa untuk mengubah nasib.

Inilah sesungguhnya yang menjadi cita-cita dasar soekarno sejak sebelum kemerdekaan. Karakter bangsa tidak akan terwujud jika prasyarat pokoknya, yaitu kemerdekaan, tidak ada. Tidak ada sebuah bangsa yang bertanggung jawab jika tidak memiliki kemerdekaan. Tidak ada kemerdekaan jika dalam mentalitas bangsa tidak ada semangat merdeka atau kemauan merdeka.

---

<sup>27</sup>Alfian. 1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonsia*, Jakarta, LP3S, 51.

Benih- benih kemerdekaan itu mulanya tampil dalam gagasan. Gagasan ini nyata dalam perjuangan bersama para pencinta dan pemikir negeri ini. Ketika saatnya tiba, soekarno benar-benar melihat impiannya. Negeri Indonesia merdeka. Namun ia tidak hanya berhenti di situ. Pemikirannya masih berlanjut dengan mendasari Indonesia yang plural ini dengan Pancasila. Pemikiran soekarno tentang Pancasila ini sangatlah mendominasi dalam permusyawaratan para tokoh nasionalis tentang dasar dan ideology negara.

Pemahaman tentang Pancasila memang merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan, misalnya pada masa orde lama, untuk membantu pembentukan karakter bangsa pendidikan budi pekerti masuk menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum SD 1947, pendidikan budi pekerti lantas digabung dengan pendidikan agama dalam kurikulum 1964 dengan nama Agama/Budi Pekerti, juga ada mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang sering disebut civics.

Pada masa Orde Baru, bahkan Pancasila sebagai ideology bangsa dan dasar negara coba dibudayakan dengan lebih sistematis lagi dengan cara mewajibkan mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan diadakannya sebuah mata pelajaran khusus, yaitu Kewarganegaraan Negara Indonesia, Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Usaha-usaha ini ditunjukan bagi pembentukan watak bangsa. Sebab, tanpa pemahaman yang dinamis dan terbuka tentang Pancasila, bangsa kita akan cenderung kembali pada ikatan-ikatan primordial yang memecah belah. Usaha untuk mendidik bangsa, jika tidak disertai semangat keterbukaan terhadap pemikiran kritis seperti diimpikan soekarno, pada akhirnya hanya menjadi alat ideologis penguasa untuk mempertahankan status quo-nya.

Pendidikan budi pekerti memang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional kita. Adakalanya pendidikan budi pekerti diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan Moral Pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, juga ada saat di mana pendidikan budi pekerti tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk diajarkan. Hal ini tampak dari tidak pernah tercantumnya budi pekerti dalam kurikulum SLTA sejak Indonesia merdeka.

Berbagai cara memandang pendidikan budi pekerti, entah itu dianggap sebagai mata pelajaran khusus, atau terintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama, Sejarah, PPKn, PMP, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain, menunjukkan bahwa bangsa ini sebenarnya memiliki keprihatinan mendalam tentang

makna pendidikan budi pekerti, seperti tercermin dalam campuraduknya pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan agama, dan lain-lain mengindikasikan bahwa pemikiran tentang pendidikan karakter itu tetap tergulir dalam sejarah pendidikan bangsa ini. Situasi ini sesungguhnya menantang kita untuk kembali dapat meletakkan dan memahami pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian bangsa.

## **C. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

### **1. Tujuan Pendidikan Karakter**

Era globalisasi ini semakin menuntut perlunya pendidikan karakter agar lulusan di berbagai jenjang dapat bersaing dengan rekan-rekannya di berbagai belahan dunia. Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada diri individual atau suatu kelompok, bangsa dan merupakan kunci keberhasilan individu. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan dan fokus pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsadi masa datang.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peerta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan, dan kebansaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan degan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai

media, yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, media massa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksindalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu maka ruang lingkup pendidikan karakter dapat disimpulkan dalam konteks totalitas psikologis dan sosio-kultural, yaitu; (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga, (4) olah rasa/karsa. Proses ini secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- (1) **Olah hati:** beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.
- (2) **Olah pikir:** cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif.
- (3) **Olah raga:** bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinitif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- (4) **Olah rasa/karsa:** ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tau
- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi

- 13) Bersahabat/komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

Selanjutnya Indonesia Heritage Foundation (IHF) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, selfreliance, discipline, orderliness*)
- 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Pertama diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

Selanjutnya, enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Cialition (A Project of the Joseph Institute of Etihics)*:<sup>29</sup>

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.

---

<sup>28</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter, Solusi Tepat Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004.

<sup>29</sup>Agustinus Hermino, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 169-170.

- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hokum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Dari semua pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter merupakan ruh dari tujuan pendidikan untuk mencapai peradaban manusia yang baik, bukan hanya saja secara perilaku nalar, melainkan juga perilaku moral sehingga manusia akan tumbuh dan berkembang pada norma dan aturan saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Untuk itu, pendidikan karakter bagi peserta didik saat ini sangatlah penting seiring dengan perkembangan dan kemajuan manusia baik dari segi pola pikir, perilaku maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesatnya.

#### **D. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter**

Seperti halnya aspek perkembangan motorik, mental, dan sosial anak yang berjalan secara bertahap dan memerlukan pendekatan yang patut sesuai dengan tahapan umur anak, pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus juga memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak.

Menurut psikolog Lawrence Kohlberg, seseorang yang menghindari perilaku buruk karena takut akan hukuman adalah tingkatan moral yang paling rendah.<sup>30</sup> Sedangkan tingkat moral yang paling tinggi adalah ketika seseorang mempunyai pemahaman rasional tentang prinsip-prinsip moral universal agar kelangsungan hidup sebuah sistem masyarakat dapat dipertahankan, dan tahapan ini hanya bisa diraih oleh orang dewasa. Thomas Lickona mengatakan bahwa seseorang yang menjunjung tinggi prinsip moral hanya semata-mata untuk mempertahankan sebuah sistem sosial kemasyarakatannya,

---

<sup>30</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004, hal. 132.

belum tentu mempunyai tingkatan moral tertinggi. Menurut Lickona orang yang memiliki tingkatan moral tertinggi adalah mereka yang dapat mempertahankan prinsip-prinsip moral yang menghargai hak asasi manusia, walaupun harus berseberangan dengan sistem sosialnya yang buruk.<sup>31</sup>

Untuk mencapai tingkatan moral tertinggi, beberapa pakar telah menyusun tahapan-tahapan perkembangan moral individu, yang sebetulnya satu sama lain saling melengkapi. Pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral anak agar pendekatannya patut (appropriate).

Ada 8 tahapan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Antara lain sebagai berikut:<sup>32</sup>

### 1. Fase bayi: Membangun Fondasi Moral

Kohlberg mengatakan bahwa bayi belum mengerti tentang moral (amoral), sehingga belum mengerti artibaik dan buruk. Peran orang tua dalam fase ini begitu besar, karena fondasi moral dibentuk dalam fase ini. Pada awal-awal kehidupan bayi, kelekatan ibu dan anak sangat diperlukan, bahkan menurut Eric neuman harus ada total bonding antara ibu dan anak, yaitu tidak ada keterpisahan antara ibu dan anak (penyatuan total). Dikatakan bahwa penyatuan sempurna (uroboric state) hanya dirasakan oleh manusia selama 9 bulan, yaitu ketika di dalam kandungan.

Ciri-ciri kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan dalam fase ini. *“Love lights the lamp of human development. If we wish to raise good children, we should begin by giving them our love”* (Thomas Lickona, 1994). Menurut Bolwby dan Ainsworh et.al. anak-anak usia bayi sangat membutuhkan:

1. Kelekatan Psikologis antara orang tua dan anak (Bonding/Attachment).
2. Ekspresi cinta
3. Responsive terhadap kebutuhan anak
4. Kebutuhan akan rasa aman
5. Kebutuhan akan stimulasi Fisik dan Mental
6. Keseibnagan antara Cinta dan Otoritas

---

<sup>31</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Membangun Moral Bangsa*, hal. 132

<sup>32</sup>Ratna Megawangi, hal 133.

## 2. Fase 1: Berpikir Egosentris (*Self-oriented Morality*)

Fase ini menurut Brinfenbrenner adalah fase dimana anak berpikir sangat egois (*Self-oriented Morality*). Lickona mengatakan fase ini berkisar pada usia 4 tahun. Sedangkan Kohlberg bisa bermula pada usia 1 sampai 5 tahun, yang disebut masa pre-conventional morality, yaitu tahapan "*reward and punishment*" (hadiah dan hukuman). Menurut tahapan Erikson anak pada usia 1 sampai 3 tahun, adalah masa pembentukan *autonomy versus shame and doubt* (kemadirian lawan malu dan keraguan). Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadiah atau pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah.

Menurut Lickona anak usia 2-3 tahun sudah dapat diperkenalkan sopan santun, dan perbuatan baik dan buruk. Pada usia ini agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua. Lickona mengatakan selain egois, anak pada fase ini senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan senang memaksakan keinginannya yang kadang-kadang dilakukan secara manipulatif dan berbohong. Namun anak pada usia ini bisa mengerti kaidah moral baik/buruk bila diajarkan. Mereka mau berperilaku baik karena ingin mendapatkan hadiah/pujian dan menghindari hukuman. Mereka juga bisa menunjukkan sikap kooperatif dan kasih sayang sejauh tidak ada konflik dengan kepentingannya.

## 3. Fase 2 : Patuh Tanpa Syarat (*Authority-oriented morality*)

Menurut Thomas Lickona, fase ini berkisar antara 4 1/2 sampai 6 tahun, yang disebut fase patuh tanpa syarat. Anak-anak pada usia ini lebih mudah menurut dan mudah dijaka kerjasama, sehingga mereka mudah mengerjakan perintah orang tua atau guru. Alasan mereka ingin patuh agar terhindar dari masalah atau hukuman. Namun ada kalanya anak-anak usia ini masih menunjukkan perilaku anak-anak fase 1, yaitu sangat egosentris. Hal ini berarti anak-anak tersebut perkembangan moralnya tidak optimal.

Lickona mengatakan bahwa cirri khas perkembangan moral anak-anak fase ini adalah:

- a. Dapat menerima pandangan orang lain, namun pandangan yang dianggap benar adalah orang dewasa.
- b. Bisa menghormati otoritas orang tua (guru)
- c. Menganggap bahwa orang dewasa adalah maha tahu dan mudah untuk melihat kawannya yang nakal atau melanggar aturan.
- d. Senang mengadakan kawan-kawannya yang nakal karena mereka menganggap bahwa yang melanggar peraturan harus dihukum, dan yang baik harus diberi hadiah.

- e. Walaupun mereka berpikir bahwa mereka harus mematuhi aturan, apabila tidak ada orang dewasa/guru yang melihat, mereka cenderung melangarnya. Mereka belum mengerti mengapa peraturan dibuat.

Pada fase ini pendidikan karakter dapat diberikan secara control eksternal dimana guru dapat secara otoritatif mengajarkan moral baik dan buruk. Mereka percaya sekali bahwa apa yang dikatakan guru adalah benar adanya, maka penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif dilakukan pada fase ini.

Pada usia berikutnya (61/12 – 8 tahun), Thomas Lickona mengatakan bahwa ada perbedaan ciri perkembangan moral pada tahap sebelumnya (4/12 – 6 tahun). Walaupun alasan berbuat baik masih dalam tahap egosentris, yaitu untuk kepentingan pribadi juga, selain alasan “saya harus mengontrol diri saya dan berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepada saya” (*exchange stage*).

Mengajarkan moral kepada anak-anak pada tahap ini dapat memakai kecenderungan prinsip timbale balik mereka (“kamu harus melakukan itu, kalau kamu melakukan ini untuk saya”). Dapat melakukan negosiasi untuk mendapatkan kesepakatan yang dianggap adil bagi mereka dan adil bagi anda. Namun orang tua/pendidik harus memberikan pengertian agar mereka dapat mencapai perkembangan moral tahap berikutnya. Karena kalau tidak, anak hanya berpikir prinsip tibal balik, atau balas membalas sampai dewasa (kita tahu banyak sekali orang dewasa yang tahapan moralnya hanya sampai pada tahap ini).

Erikson berpendapat bahwa pada masa usia ini (6 tahun sampai masa pubertas awal). Anak berada pada tahap *industry versus inferiority*. Kalau pada tahapan sebelumnya anak akan merasa gembira dapat berinisiatif untuk memulai sesuatu, pada tahapan perkembangan selanjutnya adalah anak akan merasa puaskalau telah selesai mengerjakan sesuatu.

Erikson mengingatkan bahwa usia ini adalah usia yang paling penting, karena apabila orang tua atau guru tidak dapat menanamkan *sense of industry* (rasa mampu untuk melaksanakan tugas), anak-anak menjadi rendah diri (*inferior*) yang akan terbawa sampai usia dewasa. Menurut Erikson guru sangat berperan dalam menumbuhkan sikap percaya diri ini: “Teacher should mildly but firmly coerce. Children into the adventur of finding out that oencan learn to accomplish thing which one would never have though of by oneself. ( Guru harus secara halus tetapi mendorong kuat anak-anak untuk bereksplorasi agar dapat menyadari bahwa mereka dapat belajar

menguasai sesuatu yang sebelumnya mereka tidak pernah berfikir akan bisa).

#### 4. Fase 3: Memenuhi Harapan Lingkungan (*peer-oriented Moraly*)

Kalau pada fase sebelumnya kebenaran ditentukan oleh figure otoritas, pada tahap ini menurut Bronfenbrenner ditentukan oleh lingkungan sebayanya (*peer group*). Kohlberg menyebutnya dengan fase “anak baik” (*good boy/good girl stage*). Anak-anak dalam fase ini ingin diterima oleh kawan-kawannya, sehingga tindakannya cenderung ingin disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sebayanya. Pada masa ini anak sudah mengerti moral baik dan buruk (*goldenrule*), tetapi lebih didorong oleh keinginan untuk dikatakan anak baik oleh lingkungannya.

Lickona juga memberikan tips kepada orang tua atau pendidik untuk dapat membantu anak-anak ini pada tahap ini agar dapat meningkatkan perkembangan moral ke tahap selanjutnya dengan:

- a. Memelihara hubungan yang baik dengan mereka dengan menjalin komunikasi, turut serta dalam memecahkan masalahnya, dan membantu mereka untuk menemukan identitas dirinya.
- b. Membantu membangun konsep diri yang positif.
  - Dengan tidak membanding-bandingkan dengan kawannya
  - Berikan penghargaan pada perilaku positif yang mereka lakukan
  - Dorong mereka untuk mencari kawan-kawan yang baik
  - Bantu mereka mengembangkan hobi dan kemampuannya
  - Bantu mereka menghilangkan kebiasaan mengecilkan orang lain
- c. Mendiskusikan masalah moral
- d. Menyeimbangkan antara memberi kebebasan terhadap mereka dan mengontrol tindakan mereka
  - Gunakan otoritas anda berdasarkan cinta kasih
  - Katakana “ya” atau “tidak” kalau memang diperlukan, namun berikan mereka juga peluang untuk memilih
  - Berikan kesempatan mereka untuk menolak dengan cara yang baik
  - Jangan berlebihan dalam menimbulkan rasa bersalah mereka ketika mereka berbuat salah. Hal ini dapat menimbulkan citra diri yang negatif
  - Gunakan control secara tidak langsung

### 5. Fase 4: Ingin Menjaga Kelompok (*Collective-Oriental Morality*)

Pada fase ini anak merasa bahwa ia mempunyai tugas untuk menjaga keutuhan kelompoknya. Menurut Bronfenbrenner, kesetiaan kepada kelompok adalah kewajiban, sehingga kepentingan kelompok harus berada di atas kepentingan pribadi. Kalau menurut Kohlberg, fase ini disebut sebagai *law-and-order stage*, yaitu anak merasa kesetiaan pada aturan-aturan kelompok adalah kewajibannya agar ketertiban dan ketentraman masyarakat terjaga. Kohlberg memberi tahapan yang lebih tinggi dari *law-and-order stage*, yaitu tahapan 5 yang disebut *social-contract stage* (tahapan kesepakatan sosial), namun pada intinya sama, yaitu menghormati dan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat.

Para orang tua dan pendidik dapat membantu mereka agar dapat mencapai tahapan moral tertinggi, yaitu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang menjunjung tinggi hak azasi manusia, walaupun harus bertentangan dengan sistem sosialnya.

- a. Mengajak mereka diskusi yang dapat mencerahkan hati nuraninya berdasarkan prinsip menghormati orang lain dan menjalankan kewajibannya sebagai anggota sebuah sistem sosial.
- b. Mengajak berdiskusi tentang permasalahan moral yang dihadapi oleh masyarakat, dan dorong mereka untuk berpikir bagaimana memberikan kontribusi positif terhadap sistem sosialnya.
- c. Berikan mereka pengalaman nyata dalam partisipasinya di lingkungan komunitasnya (kerja sosial, mencari uang sendiri, membantu orang-orang yang kesulitan, belajar hidup mandiri di luar rumah: pramuka, camping dan seterusnya).
- d. Mendorong mereka untuk memberikan masa depannya, apa yang harus dipersiapkan dari sekarang agar dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Tanamkan bahwa masa depan yang cerah hanya dapat dicapai dengan pendidikan, kedisiplinan, dan kerja keras.

### 6. Fase 5: Moralitas Tidak Berpihak (*Objectively-Oriented Morality*)

Menurut Garbarino dan Bronfenbrenner fase ini adalah tahapan moral tertinggi yang seharusnya dicapai manusia, karena mengacu kepada prinsip moral universal, yaitu tidak tergantung pada kepentingan pribadi, atau kepentingan kelompok. Definisi menurut mereka: "*In which the individual responds to situations on the basis of principles rather than on the basis of orientations toward social agents*" (di mana individu merespon situasi berdasarkan prinsip-prinsip (moral) ketimbang orientasi pada kelompok sosial).

Thomas Lickona mengatakan bahwa fase ini bisa dicapai pada usia 20 tahun. Mereka yang sudah mencapai tahap ini, akan mengacu kepada moral hati nurani, menurut orang pada tahap ini: “saya harus menghormati setiap manusia dan memenuhi hak orang lain, serta harus setia kepada sistem yang melindungi hak azasi manusia”. Ia berbuat baik karena hati nuraninya berkata demikian, bukan karena kepentingan pribadi atau kelompok atau sistemnya.

Menurut Lickona seorang yang mempunyai tingkatan moral tertinggi adalah mereka yang dapat mempertahankan prinsip-prinsip moral yang menghargai hak azasi manusia, walaupun harus berseberangan dengan sistem sosialnya. Manusia yang sudah mencapai tahapan moral seperti ini tidak akan mudah terprovokasi atau termakan oleh propaganda dari para pemimpinnya, karena kesadaran nuraninya hanya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang menghargai setiap manusia, walaupun berbeda sistem sosialnya. Namun Lickona menyayangkan sedikitnya manusia yang dapat mencapai tahapan moral ini.

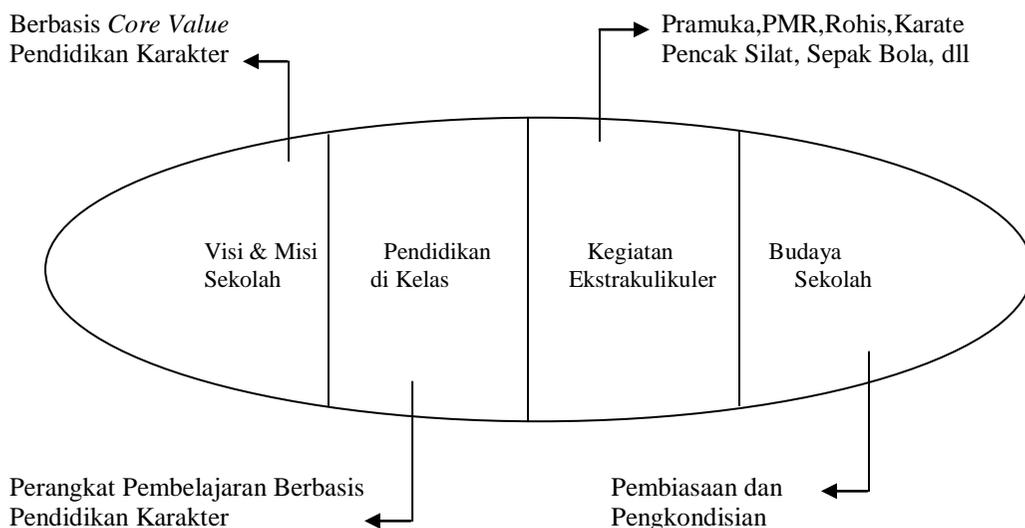
## **E. Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pada awalnya banyak pihak yang berasumsi bahwa pendidikan karakter akan dijadikan sebuah mata pelajaran. Jika hal ini terjadi, akan ada tambahan mata pelajaran bagi peserta didik. Tidak menutup kemungkinan hal ini akan menjadi tambahan beban bagi peserta didik mengingat kurikulum di Indonesia menghendaki agar peserta didik menguasai lebih dari tujuh mata pelajaran. Selain itu, jika pendidikan karakter dijadikan mata pelajaran, akan menjadi tidak efektif mengingat ada mata pelajaran yang mengandung muatan pendidikan karakter, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Alhasil, pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam mata visi dan misi sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.<sup>33</sup> Hal ini dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini:

---

<sup>33</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 83



Gambar 2.1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Novan Ardy Wiyani.

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *Integration*, yang berarti percampuran, pengkondisian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih atau dan masing-masing dapat saling mengisi.<sup>34</sup> Pengintegrasian pendidikan karakter ke visi dan misi sekolah dilakukan agar seluruh *stakeholders* pendidikan di sekolah memiliki kesamaan orientasi dalam sasaran dan tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, yaitu pembentukan karakter peserta didik.

*Core value* pendidikan karakter setidaknya harus masuk ke dalam visi dan misi sekolah yang disusun oleh *stakeholders* pendidikan di sekolah. Ini bisa terjadi manakala *stakeholders* sekolah memiliki pandangan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus *manager* juga mampu memfasilitasi *stakeholders* sekolah untuk menyusun visi dan misi sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 69.

<sup>35</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2018, hal.106.

Jadi, tujuan penggunaan silabus pembelajaran berbasis pendidikan karakter adalah untuk membantu guru dalam menjabarkan kompetensi dasar dan nilai pendidikan karakter mejadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendidikan karakter yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran.

RPP berbasis pendidikan karakter adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk setiap kegiatan pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, masjid, maupun lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP membuat hal-hal yang terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Setiap guru pada setiap sekolah berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pertumbuhan fisik serta perkembangan psikis peserta didik.<sup>36</sup>

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik local, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Pramuka
2. Palang Merah Remaja
3. Olah raga; bisa berupa permainan seperti sepak bola, bola basket, badminton, serta olah raga bela diri seperti pencak silat, karate, taekwondo.
4. Kesenian; bisa berupa seni music (music tradisional dan modern) maupun seni tari (tari tradisional dan modern)
5. Kerohanian Islam
6. Kerohanian Kristen
7. Pencinta Alam.

---

<sup>36</sup>Lihat Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Pada kurikulum 2013, Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib. Tampaknya tujuannya adalah agar kegiatan kepramukaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter (pada Dasa Dharma Pramuka) dapat lebih dioptimalkan lagi fungsinya dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pengkondisian.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik. Perilaku baik tersebut menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembiasaan. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, sebagai berikut.<sup>37</sup>

#### 1. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terprogram atau terjadwal. Bisa dilaksanakan satu harian, satu mingguan, satu semesteran, bahkan satu satuan. Contoh kegiatan pembiasaan rutin seperti:

- a. Pembiasaan berwudhu
- b. Pembiasaan shalat dhuha
- c. Pembiasaan shalat zuhur berjama'ah
- d. Pembiasaan jumat bersih
- e. Pembiasaan bersalawat di akhir pelajaran
- f. Pembiasaan operasi semut
- g. Pembiasaan potong kuku

#### 2. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram. Dengan kata lain, pembiasaan spontan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara incidental pada situasi-situasi tertentu maupun ketika peserta didik menampilkan perilaku-perilaku tertentu (bisa perilaku baik atau perilaku buruk). Bentuk-bentuk pembiasaan spontan antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan hadiah berupa materi (barang, kebendaan) maupun nonmateri (pujia, senyuman, ucapan selamat, dan lainnya) terhadap perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik pada

---

<sup>37</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 110-112

suatu situasi. Misalnya, guru terbiasa memberikan pujian kepada peserta didik yang datang ke sekolah lebih awal.

- b. Memberikan hukuman ataupun teguran dan nasehat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku buruk. Misalnya, guru terbiasa memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah untuk memberikan efek jera sehingga peserta didik tidak melanggar lagi.

Kebiasaan guru dalam memberikan hadiah dan hukuman terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan mana perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan mana perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Itulah sebabnya, pemberian hadiah dan hukuman juga dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam praktik pendidikan karakter.

### 3. Pembiasaan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang di *gugu* dan di-*tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari indikator berikut ini:<sup>38</sup>

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
2. Memahami akan kekurangan dan kelebihan diri masing-masing.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di mana pun dan kapan pun.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lainnya secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai potensi yang dimiliki.

---

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010. Hal. 54-56

9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
  10. Mampu mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
  11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
  12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
  13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
  14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
  15. Menetapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
  16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
  17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
  18. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
  19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
  20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
  21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
  22. Memiliki jiwa kewirausahaan.
- Selanjutnya kriteria pencapaian keberhasilan pendidikan karakter di sekolah menurut Agus Wibowo:<sup>39</sup>
1. Adanya kegiatan hari-hari besar keagamaan;
  2. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah;
  3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah;
  4. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang;
  5. Menyediakan kantin kejujuran;
  6. Menyediakan kotak saran dan kejujuran;
  7. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin;
  8. Memiliki tata tertib sekolah
  9. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah;
  10. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto yang konstruktif;

---

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal.100-104

11. Menciptakan sekolah yang membangun kemandirian peserta didik;
12. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan;
13. Menyediakan media komunikasi atau informasi bagi warga sekolah
14. Melakukan upacara rutin sekolah;
15. Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional;
16. Memiliki program kunjungan ke tempat-tempat bersejarah;
17. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
18. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi warga sekolah;
19. Membiasakan perilaku warga sekolah yang antikekerasan;
20. Memiliki program wajib baca;
21. Memiliki program pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah;
22. Memiliki tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan;
23. Menyediakan kamar mandi dan air bersih;
24. Pembiasaan hemat energi;
25. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik;
26. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

## **F. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an**

Pendidikan karakter menurut cara pandang al-Qur'an adalah pembinaan akhlak. Perhatian al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak itu juga dibuktikan dengan adanya hal-hal penting sebagai berikut: *Pertama*, secara eksplisit al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Iman, takwa, syukur, tawakal, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih, pemaaf, membantu orang-orang yang dalam kesusahan, merupakan contoh akhlak baik yang diajarkan al-Qur'an. Sebaliknya orang yang ingkar, durhaka, putus asa, riya, pengkhianat, pemeras, penindas, pendendam, sombong, tidak peduli kepada orang lain, merupakan contoh akhlak buruk yang harus dihindari oleh manusia menurut al-Qur'an. *Kedua*, untuk membimbing manusia agar berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, al-Qur'an telah mengajarkannya melalui suri teladan para nabi dan rasul dan kisah orang-orang teladan agar bisa dijadikan contoh dalam pelaksanaan pembinaan akhlak bagi manusia. *Ketiga*, al-Qur'an memberikan motivasi bagi manusia yang berakhlak baik dengan pahala, dan memberikan siksa bagi manusia yang berakhlak buruk, Karena sejatinya manusia sangat senang dengan pujian dan takut dengan siksa.

Dalam memaparkan pendidikan karakter perspektif al-Qur'an pada penelitian ini, penulis mengambil contoh beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung makna pendidikan karakter. Di antaranya sebagai berikut:

### 1. QS. Al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

261. *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Pada ayat 261 QS.al-Baqarah ini turun dengan sebab khusus, meskipun pemaknaannya tidak khusus, yaitu terkait dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bi Auf. Kisahnya, ketika perang Tabuk, Nabi tidak memiliki cukup dana untuk membiayai perang tersebut. Maka kemudian Nabi menganjurkan sahabatnya untuk memberikan sebagian hartanya. Dari anjuran Nabi tersebut, kedua sahabat itu datang dengan membawa sebagian hartanya untuk disedekahkan.<sup>40</sup>

Kandungan makna QS. Al-baqarah/2: 261, menurut Ahmad Musthafa Almaraghi, bahwa orang yang berinfaq dalam rangka mengharap ridha Allah SWT dan meninggikan kalimah-Nya, sama dengan halnya seseorang yang menaburkan benih di tanah yang paling subur. Sehingga hasilnya sangat baik, dan ketika panen akan memetik hasilnya tujuh ratus kali lebih banyak dari aslinya.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, hal. 242

<sup>41</sup>Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 3*, Semarang: CV. Toha Putra, 1986, cet. Ke-1, hal. 52

Pedidikan karakter pada QS. Al-Baqarah/2: 261 adalah sebagai berikut:

- 1) Berinfaq dengan tulus, tidak mengandung riya atau pamer hanya mengharap ridho Allah SWT,
- 2) Memberikan infaq atau sedekah dengan harta terbaik dari hasil usaha dan kerja keras, baik dari hasil pertanian, perikanan, perkebunan, perniagaan, dan hasil bumi lainnya yang telah Allah anugerahkan kepada kita.
- 3) Allah SWT akan memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda bagi manusia yang berinfaq secara tulus.

## 2. QS. Al-An'am/ 6: 151-152

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ  
 إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَنْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا  
 الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا  
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ  
 بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ  
 الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ  
 وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُوا  
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا  
 وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ  
 وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang

*diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[518]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).*

152. *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)[519], dan penuhilah janji Allah[520]. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, kata *atlu* terambil dari kata *tilawah* berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah seseorang yang hati dan lidahnya mengikuti apa yang terhidangkan dari bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya.<sup>42</sup>

Maksudnya adalah seruan bagi orang-orang musyrik agar mencermati ayat-ayat al-Qur'an bukan sekedar membaca biasa tetapi membaca dengan diikuti oleh keyakinan dalam hatinya bahwa Allah SWT melarang perbuatan kemusyrikan, menyembah kepada selain Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orangtua, larangan membunuh anak, larangan mendekati perbuatan keji, larangan membunuh jiwa yang diharamkan, tidak mengambil harta anak yatim, tidak curang dalam menakar dan menimbang, agar berkata jujur.

Dari makna tersebut, sangat jelas bahwa ayat ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidikan karakter agar manusia mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an sambil diikuti kesesuaian antara lisan dan hatinya sehingga mampu menghindari larangan Allah SWT dan mengikuti perintahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat di sini adanya relevansi antara seruan Allah dalam al-Qur'an QS. Al-An'am: 151-152 dengan teori Thomas Lickona, yang mengatakan bahwa karakter dibangun dengan pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral dengan hati (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan diawali dari membaca dengan memahaminya melalui akal dan hati, akan mewujudkan tindakan moral yang sesuai dengan pengetahuan tadi.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 725-744.

### 3. QS. Al-mukminun/23: 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ  
 غَيْرُ مُلْتَمِسِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ  
 فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.
10. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

QS. Al-Mukminin/23: 1-11, disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir<sup>43</sup>, *qad aflahal mukminuun* (beruntunglah orang-orang yang beriman),

<sup>43</sup>Al-Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal.

maksudnya mereka telah memperoleh kemenangan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Mereka itulah orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Beriman
- 2) Khusyu' dalam mengerjakan shalat
- 3) Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna
- 4) Membersihkan diri dengan menunaikan zakat
- 5) Memelihara kemaluan
- 6) Memelihara amanat dan janji
- 7) Memelihara shalat

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat luhur itu patut menduduki tingkat teratas dari surga, sebagai balasan bagi mereka karena telah menghiasi diri dengan akhlak dan adab yang luhur, dan mereka hidup kekal di dalamnya di dalam surga firdaus.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada QS. Al-Mukminun: 1-11 ini adalah bagaimana seorang yang dikatakan menang dan mewarisi surga adalah orang-orang yang senantiasa menjaga keimanan kepada Allah dengan pembuktian dalam amaliyah sehari-hari dalam ibadah. Khusus' dalam shalat, sehingga shalatnya mampu mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji dan tidak berguna, memsucikan diri dengan zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal, memelihara kehormatan diri, memelihara amanat dan janji agar selalu dapat dipercaya.

#### 4. QS. Luqman/31: 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya

*dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*

QS. Luqman ayat 13-14 dalam tafsir Ibnu Katsir<sup>44</sup>, dijelaskan bahwa kata *yaa bunayya laa tusyrik billah inna syirka laa dzulmun adziim*, wahai anakku janganlah mempersekutukan Allah, karena itu merupakan kezaliman yang besar. Hendaknya setiap orangtua muslim memberikan pelajaran dan nasehat kepada anaknya seperti luqman memberikan pelajaran kepada anaknya, yaitu pengetahuan tentang menyembah Allah, dan larangan mempersekutukan-Nya.

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan mengapa syirik merupakan kezaliman yang besar. Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sedangkan syirik merupakan kezaliman yang besar karena berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan atau menyetarakan Sang Khaliq dengan makhluk.

Selanjutnya pada ayat ke 14, menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, “syukur pertama ialah kepada Allah SWT, karena sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah karena berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta’ala”<sup>45</sup>

Pendidikan karakter dalam QS. Luqman/31: 13-14, antara lain:

- 1) Larangan melakukan syirik, karena perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar,
- 2) Kewajiban berbakti kepada kedua orangtua, memenuhi hak-hak orangtua.

## 5. QS. Al-Hujurat/49: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
 بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

<sup>44</sup>Al-Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1984.hal.

الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ  
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٠٩﴾  
يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤١٠﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.
12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.
- 13 Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam mengkaji ayat ini, penting dibahas pendapat mufasir Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa secara nash larangan mengolok-olok

ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum perempuan.<sup>46</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa mengolok-olok itu hukumnya haram karena bisa memutuskan persaudaraan, menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan dengan petunjuk al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika luhur. Pada masyarakat itu, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jama'ah itu satu dan kehormatannyapun satu.<sup>47</sup>

Ayat ini sebagai ajakan untuk menumbuhkan akhlak baik yaitu merawat persahabatan dan persaudaraan yang tulus dan ikhlas serta hati yang jernih. Orang yang beriman akan selalu berintrospeksi diri dengan melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri ketimbang melihat kekurangan orang lain apalagi sampai mengolok-olok.

Komaruddin Hidayat dalam buku psikologi beragama, dikutip Akhmad Shunhaji, mengatakan bahwa: "Banyak persahabatan yang rusak dan kekacauan sosial terjadi karena sebagian dari kita lebih memilih berbicara sambil menebar racun ketimbang berbagi tutur kata yang baik dan menjaga suasana damai dalam persahabatan. Allah memperingatkan, kalau ada orang yang suka menjelekkkan orang lain, bisa jadi yang bersangkutan telah menunjukkan kejelekkkan dirinya. Secara psikologis orang yang demikian itu tidak sehat mentalnya. Dia tidak rela dan sakit hati jika melihat orang lain melebihi dirinya. Hal itu membuat orang tersebut selalu saja ingin mencari kekurangannya bukan belajar dari kelebihanannya".<sup>48</sup>

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purba sangka terhadap sesama mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadits: "sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam dan disangka dengan prasangka yang buruk."<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Al-Imam Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 320

<sup>47</sup>Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 418

<sup>48</sup>Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 129.

<sup>49</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hal.. 228.

Ayat ke 12 Surah Al-Hujurat/49, menurut Tafsir Jalalain<sup>50</sup>, kata *dhan* (prasangka) itu sebagiannya adalah dosa, karena keutamaan orang-orang yang disebut *Ahlu al-Khoir* adalah menjauhi *dhan* (prasangka).

Penjelasan selanjutnya adalah larangan terhadap *ghibah*. Sifat ini dianalogikan oleh SWT, orang yang berbuat *ghibah* seperti orang yang makan daging bangkai saudaranya sendirinya. *Ghibah* di sini adalah menceritakan sikap, sifat, keadaan orang lain dibelakangnya, dan jika orang lain itu mengetahuinya pastinya akan malu. Hal ini merupakan ajaran al-Qur'an tentang akhlak terhadap sesama manusia, agar kita selalu menjaga kehormatan orang lain dengan tidak menceritakan aibnya.

Mengapa orang yang mengghibah dianalogikan dalam al-Qur'an dengan makan daging bangkai temannya sendiri? Menurut Komarudin Hidayat, ini karena orang yang menjadi objek *ghibah* tidak dapat membela diri. Dia layaknya mayat yang tidak dapat kesempatan untuk membela diri dan menjelaskan. Dalam istilah ilmu sosial, perilaku *ghibah* disamakan dengan pembunuhan karakter (*character assassination*) yang berupa fitnah.<sup>51</sup>

Selain itu pada ayat di atas juga dijelaskan pula larangan *tajassus*, menelusuri dan mencari-cari kesalahan orang lain. Ini bentuk akhlak yang harus dihindari dalam berinteraksi sosial. Kesalahan pada umumnya tidak ingin diketahui oleh orang lain maka sebaiknya bukan justru dicari dan diungkap.

Menurut Imam Syafi'i, pemerintah pun yang memiliki hak untuk menegakkan aturan tidak diperkenankan untuk *tajassus*. Dalam tafsirnya Imam Syafi'i menyampaikan: "jika seseorang menuduh orang lain melakukan zina atau pelanggaran lain, maka imam tidak boleh mengutus orang kepada tertuduh untuk menanyakan hal itu. Karena Allah SWT berfirman, *wa la tajassasu*, janganlah mencari-cari kesalahan orang lain."<sup>52</sup>

Pada ayat selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, mengatakan bahwa; semakin kuat pengenalan suatu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin membuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk mengambil pelajaran dan pengalaman guna meningkatkan keimanan kepada Allah

<sup>50</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Al-Mahally dan Jalaluddin ibn Abu Bakr As-Sayuthi, *Tafsir Jalalain*, hal.628

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: PT. Hikmah, 2006, hal. 19-20.

<sup>52</sup> Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Al-Imam Al-Syafi'I*, Jilid 3, Riyadh: Dar Al-Tadmuriyyah, 2006, hal. 417.

Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13, adalah sebagai berikut:

- 1) Larangan mengolok-olok (menganggap rendah dan meremehkan orang lain
- 2) Larangan memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk
- 3) Larangan berburuk sangka
- 4) Anjuran berbaik sangka
- 5) Larangan menggunjing (mencari-cari kesalahan orang lain)
- 6) Anjuran saling mengenal sesama manusia agar dapat saling memberikan manfaat bagi sesama manusia.

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.262.



## **BAB III**

### **MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH**

#### **A. Hakikat Radikalisme**

Radikal; berarti amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan, dsb); maju dalam berpikir dan berbuat; secara mendasar. Radikalisme; teori yang radikal dalam politik; paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan; sikap ekstrim dalam suatu aliran politik. Radiks; bawah, dasar, pangkal, sumber, asal mula.<sup>1</sup>

Kata radikal berasal dari bahasa Inggris, *radical*, yang artinya akar, atau sampai ke akar-akarnya.<sup>2</sup> Dalam pengertian yang umum digunakan, radikal sering diartikan keras, tidak mau kompromi, temperamental, ngotot, cenderung memaksakan kehendak, dan ingin selalu menang walaupun harus menggunakan segala cara.<sup>3</sup> Sementara dalam Kamus Politik, definisi radikalisme adalah ide-ide politik yang mengakar dan mendasar pada doktrin-doktrin yang dikembangkan dalam menentang *status quo*.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 637

<sup>2</sup> John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hal. 463.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal.501

<sup>4</sup> Roger Scruton, *Kamus Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 791.

Radikal diartikan sebagai mengakar dalam mencari kebenaran. Namun, akan berbeda jika ditambahkan “isme” dalam kata radikalisme, yang berarti merujuk pada suatu paham atau ideologi yang radikal. Sehingga makna radikal telah berubah khususnya dalam perspektif politik. Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang mengakar dalam ide-ide politiknya untuk melakukan perubahan atas kondisi yang ada baik ekonomi, sosial ataupun politik.<sup>5</sup>

Selain itu, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan yakni negara-negara untuk penguasa penguasa yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan kekuasaan lainnya.

Nazaruddin Umar, dalam salah satu esainya (2015), dikutip oleh Muhammad Tholchah Hasan, mengatakan : ”Radikalisme sesungguhnya tidak lain adalah paham yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatik serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai atau status quo yang sudah mapan dan atau sistem yang sedang berlangsung. Mereka berusaha untuk mengganti tatanan nilai tersebut dengan tatanan nilai baru sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai tatanan nilai yang paling benar. Radikalisme merupakan suatu kompleksitas nilai yang tidak berdiri sendiri, melainkan ikut ditentukan berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, politik, dan pemahaman ajaran agama”.<sup>6</sup>

Radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh ia hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya. Tetapi ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan-gerakan radikal maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasikan fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan.<sup>7</sup>

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Sedangkan ideologi non-kompromis yang berdasarkan pada nilai-nilai masa lalu, tidak mau

---

<sup>5</sup>Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme, Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press, 2017, hal.54-55.

<sup>6</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Muktikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), 2016, hal.75

<sup>7</sup>Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005. Hal.5.

menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri.<sup>8</sup> Dalam politik, radikalisme adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Dalam kaitan ini, istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya suatu perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara revolusi. Dalam istilah lain disebut ekstrem kanan atau ekstrem kiri, lawan dari moderat.<sup>9</sup> Oleh karena itu dalam pemikiran radikalisme ditemukan dua kelompok yang berbeda: kaum modernis maupun kaum tradisional, sekuleris maupun puritanis, liberalis maupun konservatif, danglobalis maupun nasionalis. Apabila masing-masing tidak saling mengenal atau tidak menerima ide ataupun pikiran satu sama lain, disitulah sikap radikal itu muncul. Karena masing-masing biasanya mempertahankan kebenaran pandangannya sendiri, keduanya saling menyalahkan satu sama lain.

Istilah radikalisme sendiri sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Disiplin politik, sosiologi dan sejarah sejak lama telah menggunakan terma ini untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Sartono Kartodirdjo, misalnya, telah menggunakan istilah ini secara ekstensif dalam berbagai karyanya.<sup>10</sup> Ia memakai istilah 'radikalisme' untuk menggambarkan gerakan protes (petani) yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada. Kata 'radikal' digunakan sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh kondisi yang sedang berlangsung.

Mengadopsi temuan Horace M.Kallen, radikalisme sosial paling tidak dicirikan oleh tiga kecenderungan umum.<sup>11</sup> Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang telah berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada masalah upaya penolakan, melainkan mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti tatanan yang ada.

---

<sup>8</sup> Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, hal. 6

<sup>9</sup> Afadlal, dkk., *Islam dan radikalisme di Indonesia*, hal. 7

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java*, (Singapore: Oxford University Press, 1973). Lihat juga karyanya, *Ratu Adil* (Jakarta; Sinar Harapan, 1992)

<sup>11</sup> Horace m.Kallen, "Radicalism," dalam Edwin R.A Seligman, *Encyclopedia of Social Sciences*, New York: The Macmillan Company, 1972), hal. 51-54

Dengan demikian, sesuai kata 'radic' sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.

Ciri yang terakhir adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti 'kerakyatan' atau 'kemanusiaan'. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.

Dari ketiga indikator radikalisme yang dimaksud Horace M. Kallen tersebut dapat dijadikan rujukan dalam mengidentifikasi suatu pemikiran atau gerakan yang bersifat radikal. Radikalisme sarat akan nilai dan erat kaitannya dengan cita-cita yang diperjuangkan. Misalnya bersifat radikal dalam artian mencermati serta merespon setiap persoalan yang dihadapi sampai ke akar-akarnya (*radic*). Sikap radikal itu berpegang teguh pada azas dan dasar dari suatu ajaran secara ekstrim, tidak toleran, anti-kompromi dan anti-akomodatif dengan nilai-nilai lain.<sup>12</sup>

Dalam sejarah umat manusia, termasuk umat Islam, radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun dalam gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Ia sangat tertutup, biasanya sulit berinteraksi dan hanya saling berbicara dengan kelompoknya sendiri. Orang seperti ini biasanya tidak menerima pemikiran orang lain, selain yang dimilikinya. Otoritas pengetahuan yang dimilikinya dikaitkan dan diperoleh dari figur tertentu yang dinilai tidak dimiliki oleh orang lain. Karena itu, biasanya kaum radikal tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya.

Sedangkan radikalisme tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan sebagai tindakan radikal adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi dan protes sosial yang anarkis, serta berbagai aksi kekerasan yang merusak. Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sesungguhnya juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang diyakininya. Gerakan radikal bertujuan mendirikan sistem yang sesuai dengan nilai yang dicitakan, yang berbeda dengan yang ada.

---

<sup>12</sup> Syarif Ahmad, *Radikalisme Islam: Studi Tentang Gerakan Politik Majelis Mujahidin Dalam Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: Fisip UI, 2003, hal. 12

## B. Sejarah Radikalisme

Dalam sejarah Islam, radikalisme diawali dari gerakan kaum Khawarij, yang keluar dari barisan tentara Ali bin Abi Thalib dalam perang shiffin pada 657 M, adalah gerakan radikal yang dilandasi oleh semangat nilai dan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif. Perdamaian yang diusulkan pihak mu'awiyah melalui 'Amr bin 'Ash dan diterima oleh pihak Alibin Abi Thalib melalui juru rundingnya, Abu Musa al-Asy'ari, dinilai oleh kaum Khawarij sebagai penyimpangan dari prinsip ajaran Islam, karena tidak mendasarkan pada ketentuan hukum Allah. Orang yang tidak berhukum dengan wahyu Allah, demikian Khawarij menegaskan, dinilainya sebagai berdosa besar. Karenanya, kaum Khawarij menyatakan bahwa barang siapa yang menetapkan sesuatu perkara tanpa berlandaskan pada hukum Allah, maka ia telah melakukan dosa besar, karenanya termasuk golongan *fasiq*, dhalim, kafir. Mulai saat itu istilah kafir dipakai untuk melabeli orang Muslim, yaitu orang muslim yang melakukan dosa besar, karena tidak berhukum dengan hukum Allah.

Gerakan kaum Khawarij yang muncul pada masa akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrem dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam. Langkah radikal mereka diabsahkan dengan semboyan *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan *La hakama illa lillah* (tidak ada hakim kecuali Allah) yang dielaborasi bersama QS. Al-Ma'idah: ayat 44 yang berbunyi: *wa man lamyahkum bima anzala Allahu fa ulaika hum alkafirun* (siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir). Karena alasan demikian, kelompok Khawarij tidak mau tunduk kepada Ali dan Mu'awiyah.<sup>13</sup>

Pikiran radikal Khawarij dalam menyikapi kasus arbitrase diatas dilandasi oleh sebuah pemahaman teks ajaran yang menurutnya merupakan hal yang paling benar. Dari sini dibuat batas pemisah antara kaum Khawarij dan non-Khawarij. Kelompok pertama dianggapnya yang paling benar, sedang kelompok kedua dianggap salah, dan karenanya harus dihukum. Di antara tokoh penting yang dinilai telah menyimpang dan dosa besar dalam kasus arbitrase ini adalah Ali bin Abii Thalib, Abu Musa al-Asy'ari (dari pihak Ali bin Abi Thalib) dan Mua'wiyah serta 'Arm bin 'Ash (pihak Mu'awiyah). Bagi Khawarij, para tokoh yang terlibat dalam pengambilan keputusan penghentian perang (damai) tersebut harus dihukum. Sejak kasus ini, muncul perdebatan di antara

---

<sup>13</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 112-113.

ulama salaf tentang sanksi orang muslim yang melakukan dosa besar. Kaum Khawarij jelas menegaskan bahwa mereka harus dibunuh, Mu'tazilah mengatakan bahwa orang seperti ini nantinya berada diantara dua tempat, surga dan neraka (*al-manzilah bain al-manzilatain*), dan Murji'ah menyerahkan sanksi orang Muslim yang melakukan dosa besar kepada Allah. Pandangan Murji'ah ini dinilai lebih menguntungkan *status quo* (pihak Mu'awiyah) karena menunda keputusan sampai hari pembalasan.

Keberhasilan kaum Khawarij mengeksekusi Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa, pertama, kaum Khawarij merupakan kelompok radikal, dan kedua, perdebatan teologis dalam sejarah Islam muncul dari konflik politik. Meskipun kaum Khawarij dinilai ekstrem, baik pemikiran maupun tindakan, tetapi dalam persoalan kepemimpinan mereka adalah kelompok yang paling liberal di antara kelompok Muslim yang lain pada saat itu. Dalam kaitan pandangan yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu harus berasal dari kaum Quraisy, kaum Khawarij menolak pandangan prerogatif tersebut dengan menegaskan bahwa semua orang berhak dan bisa dipilih menjadi pemimpin, termasuk wanita dan budak. Jadi, dalam paham keagamaan kaum Khawarij dapat dikelompokkan sebagai ekstrem kiri karena menyatakan diri sebagai pihak yang paling benar serta menganggap yang lain sebagai pihak yang salah. Namun, dalam pandangan politik kepemimpinan kelompok Khawarij dapat dikelompokkan ekstrem kanan karena liberalnya pandangan mereka dalam menentukan persyaratan kepemimpinan, yang dalam hal ini berbeda pandangan dengan mayoritas mazhab fiqih dan kalam pada era Islam Klasik dan pertengahan.

Pada masa pra-modern, gerakan fundamentalisme radikal muncul di semenanjung Arabia dibawah pimpinan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792). Dengan mengusung tema memurnikan Islam, gerakan melakukan tindak kekerasan dengan membunuh orang-orang yang dianggap bid'ah, tahayul, dan khurafat dan menghancurkan monument-monumen historis di Mekkah dan Madinah.

Dengan demikian nampak fundamentalisme radikal klasik dan modern sangat dipengaruhi landasan teologi fundamental yang didasari semangat kebangkitan Islam (*revivalisme of Islam*). Sedangkan gerakan fundamentalisme dalam Islam dewasa ini, lebih banyak dipengaruhi respon Islam atas Barat, meskipun tema-tema yang berkaitan dengan *inward oriented* tetap menjadi *concern* dan pilihan ideologi mereka. Paling tidak ada dua masalah besar yang menjadi perhatian kelompok ini. Pertama, mereka menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari politik, gereja dari negara. Kesuksesan Barat melakukan sekulerisasi dianggap sesuatu yang membahayakan karena

dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurus persoalan ukhrawi saja, tetapi sekaligus duniawi. Kedua, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintahkan dengan menggunakan al-Qur'an dan syari'at Islam sebagai aturan bernegara.<sup>14</sup>

Pikiran dan gerakan radikal kanan yang mengarah pada perubahan kearah modernisasi total pernah dilakukan pada era revolusi Turki (1923-1948) oleh Mustafa Kemal Attaturk. Gerakan ini berhasil mengganti semua tradisi dan perangkat sosial-politik yang didasarkan pada nilai-nilai lama Turki dan Islam dengan nilai-nilai baru yang berasal dari Barat. Simbol-simbol tradisional ketimuran dan keagamaan diganti dengan simbol budaya sekular. Pakaian adat Turki diganti dengan pakaian ala Barat, adzan yang secara normatif dikomandangkan dengan bahasa Arab diganti dengan bahasa Turki, ribuan madrasah ditutup dan digantikan dengan pendidikan sekular Barat. Kemal menegaskan bahwa hanya dengan mengambil semua produk modernitas Barat secara total bangsa Turki akan bisa maju.

Di Indonesia radikalisme saat ini erat kaitannya dengan perdebatan *din wa daulah* (agama dan negara) pada dasar negara Indonesia. Perdebatan ini antara golongan Islam dan golongan nasionalis sekuler mewarnai sidang BPUPKI pada 29 April 1945. Badan ini membentuk *Tim Sembilan* yang bertugas untuk menyusun Piagam Jakarta (*The Jakarta Charter*) yang akan menjadi naskah Pembukaan UUD 1945. Alasan mendasar dibentuknya tim yang diketuai oleh Soekarno itu adalah karena terjadi perbedaan pendapat yang muncul dari faksi yang menginginkan prinsip kebangsaan dan prinsip keagamaan (Islam) sebagai dasar negara.

Pada 7 Agustus 1945, PPKI dibentuk untuk merancang Piagam Jakarta menjadi undang-undang dasar negara. Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Mr. Kasman Singodimedjo sebagai wakil dari Muhammadiyah. Dan K.H. Wahid Hasyim mewakili NU. Pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945, kembali terjadi perdebatan mengenai *din wa daulah*. Kalangan Islam menginginkan pengesahan Piagam Jakarta menjadi dasar negara. Tetapi penolakan muncul dari kalangan nasionalis sekuler. Pada sidang tersebut terjadi perubahan kesepakatan di dalam poin-poin Piagam Jakarta. Perubahan tersebut ada empat poin. Pertama, kata *mukaddimah* di ganti dengan "Pembukaan". Kedua, anak kalimat dalam Piagam Jakarta yang berbunyi "Berdasarkan kepada ke-Tuhanan dengan kewajiban menjajalnkkan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", diganti menjadi "Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Ketiga, pasal 6 ayat 1,

---

<sup>14</sup>Kareen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2001, hal. ix

“Presiden ialah asli orang Indonesia dan beragama Islam” dicoret. Dan keempat, konsekuensi dari perubahan no.2, maka pasal 29 ayat 1 berbunyi “Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa”.<sup>15</sup>

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, NU serta tokoh-tokoh Islam lainnya tidak serta merta akan membuat keinginan umat Islam Indonesia merasa terwakili. Sikap mengalah yang ditunjukkan oleh perwakilan kalangan Islam tersebut justru membuat beberapa tokoh di luar sidang merasa kecewa. Mereka melakukan perlawanan dengan tetap menginginkan Pancasila sebagaimana Piagam Jakarta. Inilah kondisi yang menciptakan gerakan radikal Islam.

Menurut Martin Van Bruinessen dalam *Genealogies of Islam Radicalism in PostSoeharto Era* menyebutkan bahwa akar radikalisme Islam di Indonesia dapat dilacak dalam dua bentuk gerakan politik Islam yang muncul melalui partai Masyumi dan Darul Islam.<sup>16</sup> Partai Masyumi mewakili kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan melalui jalur parlementer, sedangkan Darul Islam (DI/TII) melakukannya dengan jalan pendirian Negara Islam Indonesia (NII).

Perdebatan *din wa daulah* kembali dibahas dalam Sidang Konstituante tahun 1955. Anggota sidang adalah mereka yang dipilih melalui pemilihan umum yang diselenggarakan pada 15 Desember 1955. Badan Konstituante berjumlah 514 orang anggota, yang terdiri dari anggota partai politik, golongan dan aliran.

Dalam sidang tersebut terbagi dalam dua kubu, yakni kubu Pancasila dan kubu Islam. Kedua kubu ini saling bertentangan dalam merumuskan dasar negara. Dalam sidang ini belum menemukan hasil suara yang mayoritas dua pertiga, sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Keadaan ini mengakibatkan adanya pergolakan-pergolakan daerah yang menentang pemerintahan pusat, seperti pemberontakan DI/TII, RMS, PRRI dan Permesta.

Presiden Soekarno membuat dua kebijakan untuk menyelesaikan ketidakstabilan situasi saat itu. *Pertama*, dengan mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Isi dekrit ini adalah pembubaran Badan Konstituante hasil Pemilu 1955 dan penggantian undang-undang dasar dari UUD Sementara 1950 ke UUD 1945. *Kedua*, Pemerintahan Soekarno mengeluarkan Undang-Undang No. 11/PNPS/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi. Undang-undang ini bertujuan untuk menyelesaikan gerakan makar yang terwadahi dalam gerakan Negara

---

<sup>15</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekuler Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Jakarta: Rajawali Press, 1981, hal 41-42.

<sup>16</sup>Martin Van Bruinessen, *Genealogies of Islam Radicalism in Post Soeharto Era*, South East Asia Research, Vol.10, No.2, 2002, hal. 117-118.

Islam Indonesia (NII) pimpinan Kartosoewirjo. Sedangkan penanganan gerakan radikal selama pemerintahan Soekarno adalah dengan operasi militer.

Di masa pemerintahan Presiden Soeharto menerapkan kebijakan yang mematenkan Pancasila sebagai ideologi negara dan wajib diamalkan oleh warga negara. Presiden Soeharto meyakini bahwa syarat keberhasilan pembangunan Indonesia adalah menciptakan stabilitas nasional. Maka diberlakukan kembali Undang-undang No. 11/PNPS/1963 untuk menumpas gerakan-gerakan yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional. Dalam pelaksanaannya rezim ini menggunakan cara-cara refresif dan operasi intelijen mulai dari penculikan, penangkapan,, tembak ditempat oleh penembak misterius, dan cara-cara lainnya. Secara umum, target tindakan refresif rezim Soeharto adalah mereka yang berasal dari kalangan Islam Politik dan komunis.

Perdebatan *din wa daulah* kembali muncul setelah tumbangnya rezim Orde Baru. Kalangan Islam politik menuntut peninjauan kembali Piagam Jakarta dalam Sidang Istimewa tahun 1999 yang mengamandemen UUD 1945. Pada masa reformasi, perkembangan umat Islam Indonesia dalam memandang hubungan Islam dan Negara terbagi dalam tiga aliran.<sup>17</sup> *Pertama*, aliran integralistik atau integrative. Mereka adalah kalangan Islam politik yang memandang bahwa praktek kenegaraan dan sistem politik sebuah negara bagian dari pengamalan komprehensif syari'at Islam. *Kedua*, aliran simbiotik atau substantik. Mereka memandang bahwa Islam tidak mewariskan bentuk negara tertentu, namun Islam mengajarkan berbagai etika dalam bernegara. Model negara manapun bias digunakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, aliran sekularistik. Mereka yang melihat Islam dan negara tidak memiliki hubungan sama sekali.

Perkembangan selanjutnya, muncul kelompok-kelompok teror yang mengusung ideologi Islam politik. Masa transisi demokrasi yang rentan konflik mendorong munculnya gerakan-gerakan radikal-terorisme. Mereka membawa misi menggugat Pancasila dan UUD 1945 serta menolak sistem demokrasi dan kapitalisme. Mereka secara garis perjuangan memiliki alur sejarah dari gerakan NII di era Soekarno. Gerakan NII kemudian mengalami reorganisasi dan infiltrasi dari gerakan-gerakan Timur Tengah di era Soeharto. Mereka sudah tidak lagi mencita-citakan Negara Islam di Indonesia tetapi mencita-citakan negara Islam di Indonesia dengan mendirikan *Khilafah Islamiyah*. Mereka yang mendukung pendirian *Khilafah Islamiyah* kemudian disebut sekarang ini

---

<sup>17</sup>Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hal. 58-63.

sebagai gerakan radikal Islam transnasional. Kelompok radikal Islam ini antara lain: Dewan Dakwah Islam (DDI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Forum Komunikasi Ahlusunnah Wa al Jama'ah (FKAWJ), Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Problem hubungan agama dan Pancasila sering menysar pada posisi Pancasila sebagai dasar negara nasional, bukan dasar negara agama. Padahal sejak awal, pendiri bangsa seperti Mr. Soepomo menegaskan, "Negara nasional bukanlah negara a-religius, melainkan negara yang didasarkan pada nilai-nilai agama". Dalam kaitan ini perlu dipahami perbedaan antara agama sebagai dasar negara, dengan negara berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>18</sup>

Dari sejarah radikalisme di Indonesia itu, maka untuk menangkal paham atau ideologi radikal bukan hanya tugas pemerintah dan aparat keamanan, bukan pula hanya tugas dunia pendidikan, ulama, dan masyarakat, serta ormas-ormas tapi seluruh elemen bangsa ini harus berjibaku bersama dalam penangkalan paham dan ideologi radikal yang dapat mengancam keutuhan NKRI.

### C. Ruang Lingkup Radikalisme

#### 1. Bidang Politik

Perkembangan ilmu politik tidak terlepas juga dengan perkembangan penyelenggaraan kekuasaan (praktik-praktik kenegaraan). Model penanganan radikalisme yang dilaksanakan oleh negara melalui aparat-aparatnya juga dapat terbaca oleh ilmuwan politik atau para peneliti, sehingga mereka bisa membuat konklusi tentang relasi negara dengan kekerasan (radikalisme)

Dalam perspektif politik, sejatinya bukan negara itu yang terpenting, tetapi kekuasaan yang dimilikinya itulah yang menjadi perhatian utama, dan kekuasaan inilah yang dinilai merupakan sumber radikalisme. Hal ini dikarenakan, kekuasaan sebagai suatu konsep memberikan kepada orang untuk mewujudkan segala keinginan, dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan tersebut. Paparan ini sudah secara langsung memberikan penilaian bahwa negara bisa menjadi salah satu sumber terjadinya radikalisme. Artinya negara berkewajiban bertanggungjawab ketika di tengah masyarakat sering kali terjadi radikalisme atau kekerasan atas nama agama, keadilan, dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi (Meneguhkan NilaiKeindonesiaan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018, hal. 10-11

Barbara Goodwin menyebut, bahwa kekuasaan oleh ahli politik kontemporer ini disebut sedikit lebih besar. Artinya kekuasaan adalah kemampuan (*Force is the ability*) untuk mengakibatkan seseorang bertindak atau berbuat dengan cara yang oleh yang bersangkutan (*to cause someone to act in a way which she would not choose*), dan tidak akan dipilih seandainya ia tidak dilibatkan (*left to herself*). Dengan kata lain kekuasaan itu identik dengan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya (*in other words to force someone to do something against her will*)<sup>19</sup>

Hal itu dapat dibandingkan dengan pendapat Max Weber yang mengatakan bahwa “kekuasaan sebagai suatu kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu”

Dalam pemahaman itu, kekuasaan menjadi instrumen yang mampu melakukan perubahan, karena ada sikap dan perilaku sosial yang bisa dipengaruhi. Sebenarnya, kekuasaan dalam pandangan weber tersebut bisa menyadarkan seseorang atau sekelompok orang untuk membangun perilaku yang menguntungkan orang lain, namun juga bisa sebaliknya ketika negara gagal membentuk ketaatan publik. Artinya warga yang semestinya bisa dibentuk menjadi elemen negara yang taat, bisa berbalik menjadi warga yang membangkang atau terjerumus melakukan radikalisme, ketika elemen negara gagal menunjukkan sikap atau perilaku terbaiknya.

Hal itu dapat dikomparasikan dengan pendapat Mac Iver, yang menyebut bahwa kekuasaan “*the capacity to control the behavioral of others either directly by fiat or indirectly by the manipulation of available means*”. Pandangan Iver ini dapat dipahami, bahwa kekuasaan itu sejatinya yang menjadi penentu kehidupan seseorang atau banyu pihak di tengah masyarakat. Logis jika seseorang berhasrat menjadi penguasaan dalam suatu rezim atau organisasi sosial dan keagamaan, karena dari kekuasaan ini, bisa digunakan mempengaruhi atau mengontrol orang lain. Mejadi kekuasaan dalam kelompok radikalisme misalnya adalah contoh, bahwa di ranah apapun, kekuasaan mempunyai andil besar terhadap pembentukan sikap atau perilaku orang lain atau anggota kelompok.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016, hal. 90.

<sup>20</sup>Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal. 91.

Flechtheim menyebut, bahwa kekuasaan sosial adalah keseluruhan dari kemampuan, hubungan- hubungan dan proses-proses yang menghasilkan ketaatan dari pihak lain untuk tujuan-tujuan yang ditetapkan pemegang kekuasaan (*social power is the sum total of all those capacities, relationship and processes by which compliance of others is secured... for ends determined by the power holder*). Meski Flechtheim menyebutkan di ranah sosial, akan tetapi hal ini dapat dikaitkan dengan macam-macam penyakit sikap dan perilaku yang muncul di tengah masyarakat, yang salah satunya adalah radikalisme.<sup>21</sup>

Dalam perspektif politik, radikalisme yang terjadi menempatkan faktor kekuasaan sebagai ini persoalannya, sehingga radikalisme juga sering dimaknai sebagai bentuk dan cara perebutan kekuasaan. Bertram Reven dalam bukunya *The Basic of Social Power* juga menyebut bahwa perebutan kekuasaan dengan menggunakan radikalisme diklasifikasikan sebagai “*coercive power*” yang selalu diluar konstitusional yang lazim disebut *coup d’etat*.<sup>22</sup>

Ilmu politik juga disebut satu-satunya ilmu yang secara terbuka dan eksplisit mengembangkan teori, atau pemikiran tentang arti pentingnya radikalisme dalam rangka memperoleh, dan mempertahankan kekuasaan. Machiavelli misalnya, dalam mengembangkan pemikiran politiknya, terutama tentang konsep kekuasaan negara menjauhkan diri dari ranah moral.

Pemikiran itu menunjukkan, bahwa konstruksi kekuasaan dalam sejarah perkembangannya ternyata tidak lepas dari radikalisme. Ada kekuatan radikalisme yang terlahir atau berkembang akibat salah kelola kekuasaan, sementara radikalisme yang memang sengaja digunakan sebagai instrumen untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan.

Agak berbeda memang antara Machiavelli dengan Thomas Hobbes mengenai bagaimana melaksanakan, dan menjalankan fungsi kenegaraan. Menurut Machiavelli, radikalisme menjadi sarana utama dalam melaksanakan pemerintahan, sedangkan menurut Thomas Hobbes negara harus mendasarkan pada hukum, sehingga sekilas Thomas Hobbes tampak meletakkan hukum sebagai dasar dalam suatu negara, tetapi Thomas Hobbes tetap berpikiran, bahwa demi tetap berdiri, dan tegaknya negara, penegakan hukum positif perlu diberlakukan, meskipun dengan pemaksaan agar para anggota

---

<sup>21</sup> Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal.93

<sup>22</sup>Inu Kencana Syafe’I, *Ilmu Politik*, Jakarta; Rineka Cipta, 1999, hal. 19

masyarakat tetap patuh pada negara, dan karenanya hukuman mati menjadi sarana yang sangat penting dalam suatu negara.<sup>23</sup>

Radikalisme bagi Thomas Hobbes masih tetap menjadi sarana utama dan berlindung dibalik proses penegakan hukum (*lawenforcement*) itu sendiri. Produk legislasi (hukum) menjadi instrumen yang digunakan untuk meredam berbagai bentuk reaksi yang dilakukan oleh publik. Di sinilah letak persoalannya, dimana pengagungan pemikiran Thomas Hobbes yang salah meletakkan kerangka hukum sebagai segala-galanya, pada akhirnya harus terjebak pada cara-cara yang ditawarkan oleh Machiavelli dalam menegakan hukum itu sendiri, yaitu radikalisme.

Johan Galtung, adalah salah seorang sarjana politik kontemporer yang memfokuskan kajian pada radikalisme dalam perspektif politik. Konseptualisasi Johan Galtung tentang radikalisme kiranya mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena radikalisme yang ada, terutama keterkaitan antara budaya suatu masyarakat dengan radikalisme yang dilakukan. Menariknya dari konsep Johan Galtung akan radikalisme ini adalah dia mengkaitkan persoalan radikalisme dengan hak seseorang, terutama dalam hal ini hak untuk turut serta dalam politik, sehingga pengertian radikalisme menurut Johan Galtung adalah “*any avoidable impediment to self-realization*”.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut terbaca esensi radikalisme menurut Johan Galtung. Menurut Johan Galtung ini, terhalangnya seseorang untuk mengaktualisasikan potensi diri (terutama menyangkut hak yang ada pada individu maupun kelompok) secara wajar. Karena radikalisme berkenaan dengan terhalangnya hak seseorang. Maka radikalisme menurut Johan Galtung bersifat temporal, dalam arti radikalisme tersebut dapat saja ditiadakan, sehingga radikalisme bukanlah sifat hakekat dari manusia. Pendapat Johan Galtung ini menempatkan manusia sebagai subyek yang sangat menentukan mengenai terjadi tidaknya atau marak tidaknya radikalisme. Radikalisme tidak akan sampai marak terjadi, bilamana manusia tidak menginginkannya terjadi. Manusia menginginkan radikalisme terjadi, bisa jadi bukan sebagai kehendaknya yang laten, melainkan karena kepentingan-kepentingan yang bersifat temporer.

Radikalisme merupakan aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan

---

<sup>23</sup> Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal.10-11

<sup>24</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal.97

sosial dan politik dalam suatu negara secara keras. Pemahaman ini menunjuk pada relasi radikalisme dengan politik. Radikalisme ini ibaratnya sebagai paham yang menuntut perubahan, apa itu perubahan yang dipaksakan harus sejalan dengan seseorang atau sekelompok orang yang menuntutnya atautkah perubahan yang bersifat menyeluruh.

Johan Galtung mengkonseptualisasikan jenis radikalisme ini ke dalam tiga bentuk, yaitu radikalisme kultural, radikalisme struktural, dan radikalisme langsung. Radikalisme kultural merupakan radikalisme yang melegitimasi terjadinya radikalisme struktural dan radikalisme langsung. Radikalisme langsung (*violence-as-action*) sendiri dimaknai sebagai radikalisme yang terlihat secara langsung dalam bentuk kejadian-kejadian atau perubahan, sehingga mudah dilakukan identifikasi terhadap jenis radikalisme ini, sedangkan radikalisme struktural (*violence-as-structure*) diartikan sebagai radikalisme yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran, serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan.<sup>25</sup>

Konstruksi radikalisme yang diajukan oleh Johan Galtung ini pada dasarnya memberikan pemahaman, bahwa radikalisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kondisi apapun, apakah negara, masyarakat, kelompok tertentu, atau bahkan individu dapat menjadi pelaku radikalisme. Namun negara tetap dilihat oleh Johan Galtung sebagai pihak yang memiliki potensi besar untuk menghilangkan hak warga negaranya guna merealisasikan diri dalam bidang politik.

Radikalisme yang dilakukan oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai kelas yang dinilai tertindas serta dilandasi oleh rasa kecewa rakyatnya terhadap negara meluas, dalam teori politik Marxian dan Sosialis dikenal dengan istilah revolusi sosial, suatu bentuk tarnspormasi yang berlangsung cepat pada superstruktur yuridis dan politis masyarakat, serta dinilai sebagai salah satu cara yang dianggap sah dalam upaya memperjuangkan hak masyarakat tersebut.

Deskripsi diatas menunjukkan, bahwa dalam ranah politik, radikalisme merupakan bagian dari kekuasaan, apa itu kekuasaan di ranah lokal, nasional mapupun global. Cara-cara radikal yang digunakan seseorang atau sekelompok orang adalah cermin pertarungan kepentingan yang berelasi dengan kuasa negara atau

---

<sup>25</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal. 98

kuasa sekelompok kekuatan politik. Negara bisa saja memproduksi cara-cara radikal untuk mengamankan kebijakan atau kekuasaannya. Sementara itu, negara pun bisa dijadikan sebagai dalih bagi sebagian orang atau kelompok untuk menciptakan radikalisme.

## 2. Bidang Agama

Agama merupakan bidang yang paling sering menjadi objek diskursus saat terjadi radikalisme atau terorisme. Begitu terjadi ledakan bom, yang kemudian diikuti pernyataan sekelompok teroris dari kelompok Agama tertentu, otomatis yang menjadi objek pembahasan di ranah publik adalah doktrin keagamaan atau tektualitas ayat-ayat suci.

Pembicaraan radikalisme dalam perspektif agama kiranya lebih kompleks jika dibandingkan dengan pembicaraan radikalisme dalam perspektif lainnya. Hal ini dikarenakan, hampir semua orang sependapat bahwa tidak ada satu ajaran agamapun yang kiranya memuat suatu perintah agar penganutnya untuk melakukan radikalisme. Jika ada yang mengajarkan hal yang demikian, maka keberadaan agama dinilai telah mengingkarkan dirinya yang menghendaki perdamaian baik dunia mauu akhirat.

Gerakan radikalisme agama bagaikan musuh dalam selimut. Hal ini dikarenakan dapan membahayakan kehidupan berbangsa dan umat islam sendiri. Dalam kehidupan berbangsa kekayaan budaya dan tradisi akan tereduksi degan hadirnya formalisasi agama. Bagi islam sendiri, hal tersebut berarti penyempitan pemahaman agama Islam.

Pada tingkat praktisnya, dan ini ironis sifatnya ternyata ditemukan kondisi berbeda dimana agama sering terlibat, atau dilibatkan dalam radikalisme yang dilakukan oleh umat sebagai penyandang dan pemeluk agama tersebut. Bahkan pelibatan agama pada radikalisme yang terjadi dinilai oleh Gerald O Barney menempatin angka yang cukup tinggi, serta dalam perjalanan sejarah yang setua usia kehidupan manusia itu sendiri. Gerald o Barney misalnya mencatat tidak kurang 48 kasus radikalisme yang ada di bekahan dunia ini yang melibatkan agama didalamnya agama didalamnya, yang demikian ini menunjukkan, bahwa radikalisme mejadi semacam “anak kandung” kehidupan manusia itu sendiri.<sup>26</sup>

Makanya kembali peristiwa terorisme akhir-akhir ini tentu sangat mengganggu ketenangan batin kita semua. Berdasarkan hasil penyelidikan pihak yang berwajib, beberapa aksi terorisme tersebut

---

<sup>26</sup> Muhammad Tholchah hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal. 101

masih berkaian dengan kelompok pergerakan Islam radikal. Kelompok ini sangat begitu menekankan pentingnya ideologi dan formalisasi Islam dalam institusi negara. Menurut Gus Dur dalam bukunya ; *Islamku, Islam anda dan Islam kita*, pandangan seperti ini disebut sebagai paradisma islam legal-eksklusif. Sebuah paradigma yang meyakini bahwa islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah sistem hukum yang lengkap, sebuah ideologi yang universal dan sistem paling sempurna yang mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan umat manusia. Para pendukung paradigma legal-eksklusif meyakini bahwa islam adalah totalitas intergratif dari tiga “D”, yaitu Din (agama), Daulah(Negara), dan Dunya (dunia). Artinya dalam perspektif mereka seseorang baru berislam secara sempurna (kaffah) ketika islam menjadi ideologi bagi dirinya, dan terlibat dalam perjuangan perwujudan islam sebagai ideologi negara dan dunia.<sup>27</sup>

Realitas inilah kemudian yang memunculkan tudingan bahwa agama sebagai penyebab utama yang menjadikan dunia porak poranda, dan kehidupan penuh dengan anarkisme. Sampai ada yang mengatakan bahwa agama harus mati, karena agama merupakan penyebab fundamental dari radikalisme yang melanda dunia, termasuk semua persoalan sosial, ekonomi dan ekologi. Pendapat ini sebenarnya sebagai suatu gugatan terhadap penyalahgunaan kesejatian fungsi agama dalam kehidupan manusia. Agama idealitasnya menjadi doktrin sakral yang memartabatkan manusia, namun di tangan sekelompok orang, agama dialihfungsikan sebagai “senjata” yang memuntahkan amarah dan darah dimana-mana.

Berbeda dengan bidang kehidupan lainnya, dalam agama terdapat berbagai ajaran, simbolitas, cerita/amsal, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem, dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendakinya, yang menjadikan agama menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Mulai dari dimensi alam atas dan alam bawah sadar manusia, dimensi imanensi dan transendal, hingga dimensi psikis dan fisik manusia. Keseluruhan substansi agama tersebut bersifat universal, sedangkan jika menyangkut bagaimana simbol, konsep, ritualitas dan idealitas yang ada pada agama tersebut dipahami oleh pemeluknya, maka agama menjadi bersifat partikular.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdurahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Jakarta: Democracy Project, 2011, hal.102

<sup>28</sup> Zumri Bestado Sjamsuar, ” *Paradoks Pikiran Keagamaan: Kritik Terhadap Pereduksian Simbol Agama*”, Dalam Suara Al-Mamater Publikasi Ilmiah Universitas Tanjungpura, No. 6, 1999.

Pada sifatnya yang universal maka agama memperlihatkan dimensi illahiyah, sedangkan pada yang partikular bisa merupakan cerminan dan refleksi budaya lokal dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika agama memiliki fungsi yang sakral dan ditempatkan sebagai suprastruktur dalam keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat tersebut, dan menyentuh sisi eksistensialisme manusia itu sendiri. Agama itu sejatinya sebagai doktrin sakral yang berorientasi membentuk kepribadian pemeluknya supaya mempunyai pribadi yang agung, yang salah satunya membentuk atmosfir kehidupan bermasyarakat yang harmonis atau tertib sosial (social order), dan bukan kekacauan sosial.

Penempatan agama dalam struktur tertinggi dari keseluruhan tatanan, dan sistem sosial kehidupan manusia, dalam perspektif fungsionalisme menjadi fungsi agama sebagai superstruktur ideologis yang mempengaruhi subsistem lainnya. Sedangkan bagi mereka yang mengkonstruksikan agama dengan latar dialektika materialisme misalnya, memiliki pandangan yang berlawanan dengan fungsionalisme dimana fungsi agama yang tetap diletakan sebagai superstruktur ideologis akan tetapi sangat ditentukan oleh infrastruktur material dan struktur sosial.

Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua mahluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membeci dan melukai mahluk lain, walaupun ada itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya. Kitab suci Al Qur'an dan sunah rasul diyakini oleh umat islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci ataupun sunah nabi.

Dari sisi kedudukannya, agama dinilai memiliki fungsi manifes (*manifes faunctions*) yaitu fungsi yang disadari betul oleh para partisipan sebagai manifestasi objektif dari suatu sistem sosial, misalnya meningkatkan kehesivitas umat (ukuwah islamiyah), atau memiliki fungsi laten (*laten functions*), yaitu fungsi yang tidak dikehendaki secara sadar dari sistem sosial tersebut dalam memunculkan radikaisme, atau menurut Azyumardi Azra agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan anarkis yang juga sama-sama di dasari pada

pembacaan dan konstruksi tekstualitas yang ada dalam agama itu sendiri.<sup>29</sup>

Bagi seseorang atau sekelompok orang yang berkeinginan melicinkan jalan mencapai atau mewujudkan cita-citanya, termasuk mewujudkan ideology dan agama yang berbeda dengan komunitas atau bangsa lainnya, maka agama bisa saja dipolitisasinya supaya sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang diagendakannya. Politisasi teks ayat-ayat suci hanya sebagian dari cara yang dilakukannya.

Karena substansi yang ada pada agama itu juga, sehingga agama dengan sangat mudah terseret atau diseret dalam kancah radikalisme dengan menggunakan berbagai bahasa ilmu pengetahuan yang ada. Misalnya bahasa ideologi, politik, sosial budaya ataupun ekonomi.

Anehnya pada sisi ini sikap dan perilaku umat beragama sering menampilkan diri pada sifat yang ambiguitas dalam memahami teks-teks agama, sehingga berbagai bentuk kegiatan yang merugikan dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri selalu didasari pada teks agama, padahal tindakan itu dilihat dari sisi ajaran agama yang sama tidak pernah dibenarkan sama sekali. Sikap sebagian umat beragama yang menampilkan atau membenarkan pola radikalisme merupakan sikap yang didasari oleh kesalahan dalam memahami teks-teks agama. Sikap ini terus dipertahankan bisa disebabkan keyakinannya yang semakin tersesat, atau dikarenakan sikap arogansinya dalam beragama.

Tidak mudah mengaitkan antara islam dan radikalisme. Pertanyaannya adalah: apakah islam mengajarkan radikalisme? Jawaban atas pertanyaan ini selalu problematik. Sebab, agama islam atau agama apapun secara token for granted dipandang sebagai instrumen ilahiah yang mengajarkan hal-hal yang serba “baik.” Bagaimana mungkin mengkaikan agama dengan ekstrimisme sesuatu yang secara inheren dianggap mengandung hal-hal yang tidak “biasa.” Dalam perspektif seperti ini, agama dan radikalisme sering dilihat sebagai sesuatu yang bersifat kontradiktif. Namun demikian, dalam kenyataan sehari-hari, kaitan erat antara agama dan radikalisme merupakan hal yang mudah ditemui.

Beverly Crawford dikutip Muhammad Tholchah, berpendapat bahwa politisasi agama dalam kancah kekerasan yang sifatnya terbuka terjadi dikarenakan melemahnya institusi politik sebagai akibat

---

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, fakta, dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal.101

berbagai tekanan, terutama liberalisasi dan integrasi global. Agama juga sering dijadikan legitimasi radikalisme yang dilakukan oleh penguasa dengan maksud mempertahankan hegemoni kekuasaan. Dalam perspektif hegemoni kekuasaan, Umar Kayam seorang guru besar sastra dan sosiologi dari UGM berpendapat bahwa perang salib merupakan salah satu perang terbesar yang mengatasmakan agama, dinilai merupakan bentuk perang hegemoni kekuasaan atas ekonomi. Dalam perspektif budaya, agama terkait dengan persoalan identitas suatu kelompok, bahkan dalam batas-batas tertentu agama sering identik dengan etnis atau kelompok, bahkan dalam batas-batas tertentu agama sering identik dengan etnis atau kelompok masyarakat tertentu, sehingga radikalisme yang sekretariat dan etnik bisa menyeret agama kedala kancah radikalisme tersebut.<sup>30</sup>

### 3. Bidang Ekonomi

Gerakan radikal Muslim selain mengekspresikan diri dalam berbagai fenomena seperti yang disebutkan diatas, juga muncul dalam fenomena ekonomi. Menurut Montgomery Watt dikutip Ahmad Jainuri, Ada beberapa alasan yang menjadi tujuan gerakan ini, yang secara garis besar disebutkan antara lain: *Pertama*, cita-cita membangun kekuatan ekonomi umat; kedua, tidak puas dengan sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini; ketiga, penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan syariat islam; dan keempat, menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme.<sup>31</sup>

Cita-cita membangun ekonomi umat dilakukan atas dasar prinsip nilai ajaran islam yang mendorong umatnya untuk memperoleh keberhasilan ekonomi. Upaya untuk mencapai keberhasilan ini, disebutkan dalam Al-Qur'an maupun dalam pengalaman sejarah umat Muslim, ditempuh melalui aktifitas perdagangan. Landasan dasar normatif islam dan pengalaman sejarah awal pertumbuhan dan perkembangan islam yang berkaitan erat dengan aktifitas perdagangan sekaligus membantah tesis Weber yang mengatakan bahwa agama yang mendorong umatnya untuk berhasil secara ekonomi itu hanya Protestan. Tesis Weber ini dibantah oleh banyak pakar dan mencoba membuktikannya bahwa tesis Weber itu adalah keliru. Dalam kaitannya dengan Islam diantara tokoh yang

---

<sup>30</sup> Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, hal. 108

<sup>31</sup> Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016.

menolak tesis Weber adalah Maxim Rodinson, Wertheim, dan Clifford Geertz.<sup>32</sup>

Selain landasan normatif dan fakta historis seperti disebutkan di atas, kenyataan geo-ekonomi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar kawasan Islam memiliki kekayaan sumber alam yang luas biasa. Jika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 rempah-rempah banyak diburu oleh masyarakat eropa, yang mengakibatkan munculnya kolonialisme dan imperialisme di negara-negara Muslim, maka pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 satu minyak dan gas menjadi komoditas penting yang dibutuhkan oleh masyarakat barat untuk melangsungkan industrialisasi mereka dan bahan penghangat rumah dan perkantoran. Kemampuan potensi ekonomi yang dimiliki negara Muslim terlihat pada tahun 1973 pada saat negara yang tergabung dalam Organisasi Pengekspor Minyak (OPEC) menghentikan (embargo) pengiriman minyak ke barat. Merasakan betapa sakitnya akibat penghentian pengiriman minyak ke barat tersebut, dunia barat mengambil strategi dengan memobilisasikan dana mereka untuk mengeksplorasi minyak di dunia timur (Muslim), sementara sadangan minyak yang mereka miliki ditunda eksplorasinya sampai minyak dari dunia Muslim habis terkuras.

*Kedua*, tidak puas dengan sistem ekonomi (kapitalisme) dunia sekarang, kelompok ini berusaha memberikan alternatif ekonomi yang berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis, yang menjadi pondasi ekonomi modern. Kelompok ini mencoba memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi perdagangan Islam dengan menekankan pada etika berusaha dan bertransaksi. Prinsip diperbolehkannya memperoleh kebahagiaan duniawi melalui keberhasilan ekonomi hanya ditempuh melalui cara yang halal. Prinsip halal tidak hanya mengandung makna baik tetapi juga yang diperbolehkan menurut aturan serta nilai ajaran Islam. Karena itu, dari aspek ekonomi produksi prinsip ini mengatur barang apa saja yang diperbolehkan untuk diproduksi; distribusi, selain komoditas yang diperkenankan untuk diperjual-belikan, mengatur juga bagaimana transaksi itu harus dilakukan. disini prinsip kerelaan antara penjual dan pembeli menjadi ukuran penting dalam transaksi jual beli barang. Prinsip ini juga mengatur banyaknya keuntungan yang diperoleh penjual terhadap barang dagangannya. Karena itu, harga suatu barang tidak ditentukan oleh pasar, yang menjadi salah satu kekuatan sistem ekonomi kapitalis, tetapi atas dasar prinsip kemanusiaan. Akibatnya, monopoli serta penimbunan barang menurut kaum Muslim (radikalis) dilarang oleh agama.

---

<sup>32</sup> Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hal. 116

Apalagi, barang-barang yang ditimbun itu sangat dibutuhkan oleh orang banyak.

Nilai dan etika berbisnis yang sesuai dengan norma ajaran Islam itulah yang ingin dipraktikkan dalam aktifitas bisnis dewasa ini. Namun, dilapangan hal itu sulit direalisasikan, karena kuatnya pengaruh sistem ekonomi kapitalis, kecuali di lingkungan mereka sendiri. Hal ini seperti yang pernah dipraktikkan oleh kelompok Al-Arqom dan beberapa kelompok yang ada sekarang, seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Untuk menopang sistem ekonomi yang diperkenalkan ini dibentuklah lembaga keuangan yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan konvensional yang dinilainya sarat dengan praktik riba. Fenomena munculnya perbankan syariah dan mu'amalah yang menjamur akhir-akhir ini merupakan jawaban terhadap persoalan perbankan yang sudah ada.

*Ketiga*, keinginan untuk menyediakan barang dan jasa yang sesuai dengan syariat Islam. Kaum radikal sangat menekankan bahwa barang-barang yang diproduksi dan didistribusikan melalui berbagai ragam transaksi adalah barang-barang yang di halalkan oleh syariat Islam. Karena itu seorang muslim dilarang keras untuk memproduksi minuman keras, misalnya, demikian juga pendistribusiannya. Prinsip eksploitasi yang harus dihindari dalam proses produksi tidak hanya pada barang yang dihasilkan, tetapi juga berlaku bagi tenaga yang terlibat dalam proses produksi. Karena itu, memproduksi barang yang berebih dari kebutuhan sesungguhnya akan berakibat pada eksploitasi sumber daya alam yang pada akhirnya akan merusak lingkungan. Bagi tenaga yang terlibat dalam proses produksi, Islam menegaskan bahwa buruh berhak untuk mengambil upah segera setelah pekerjaan selesai dilakukan, kecuali ada kesepakatan lain. Dalam proses distribusi transaksi dilakukan atas dasar kejelasan dan nilai barang yang ditransaksikan berdasarkan keikhlasan antara penjual dan pembeli.

*Keempat*, menghilangkan budaya tamak dan konsumerisme. Melimpahkan komoditas hasil produksi bisa mendorong seseorang bersikap berlebih dalam mengkonsumsi dan memakai barang produksi, yang berakibat pada pemborosan. Orang dimanjakan dengan melimpahnya barang-barang yang sesungguhnya tidak terlalu penting untuk dimilikinya. Pemanfaatan suatu barang tidak lagi mengukurnya dari fungsi barang itu, tetapi berubah menjadi asesoris dan simbol identitas diri baru. Seperti dijelaskan dalam bagian faktir budaya, pengaruh budaya barat dalam kehidupan kebanyakan kaum Muslim terlihat mulai dari konsumsi produk makanan-minuman, cara berpakaian, bergaul sampai dengan praktis ritus keagamaan yang

lebih menonjol pada kemasan intertainment-nya dari pada makna ibadahnya.

#### **D. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme**

Munculnya gerakan radikalisme dalam bentuk terorisme merupakan gejala kebangkitan dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan fitnah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat lokal maupun dunia terhadap bagian masyarakat Muslim. Tetapi persoalan yang muncul tetap pada pertanyaan, mengapa terorisme yang dipilih? Kunci untuk memahami terorisme sebenarnya terletak pada kecermatan penelitian sejarah terorisme dan kaitannya dengan kondisi kontemporer tertentu yang memunculkan terorisme. Oleh karena itu alasan mengapa terorisme itu muncul merupakan aspek yang paling penting untuk dipahami. Doktrin jihad dan kondisi persoalan di lapangan nampaknya merupakan motivasi dan faktor penting yang mengilhami para pelaku teror, yang sering menunjukkan kerelaannya untuk memisahkan diri dari masyarakat luas dan keberaniannya untuk melakukan bom bunuh diri.

Selain motivasi ideologi seperti yang disebutkan di atas, ada dua faktor penting yang turut mendorong munculnya terorisme: *Pertama*, lemahnya kekuatan kaum Muslim, yang oleh para kaum radikal, dikarenakan kemerosotan moral para elit penguasa Muslim. Kaum radikal menuduh elit penguasa Muslim sebagai boneka negara Barat, bukan hanya karena sistem pemerintahan sekuler yang mereka terapkan, tetapi juga karena kebijakan pemerintahannya yang di nilai lebih menguntungkan Barat dari pada rakyat sendiri. Rakyat tidak memiliki kekuatan apa-apa dan tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan persoalannya sendiri, karenanya memudahkan orang luar menekan dan menindas mereka. Kondisi ini mendorong munculnya program-program pelatihan fisik dan mental untuk membentuk dan memperkuat karakter diri dan memfalisasi siapa saja yang ingin menjadi martir guna menegakkan masyarakat yang dicitakan.<sup>33</sup>

*Kedua*, pengakuan objektif kaum radikal terhadap dunia non-Muslim Barat yang telah mencapai puncak kemajuan, baik dibidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan stabilitas politik. Tetapi, kemajuan mereka ini dipakai untuk mengeksploitasi bangsa-bangsa lain di dunia, sehingga menimbulkan hubungan yang tidakharmonis antara Timur (Islam) dan Barat dalam kurun waktu yang cukup lama. Dari era kolonialisme sampai post-kolonialisme hubungan lebih mengarah pada pemenuhan

---

<sup>33</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing, 2016. Hal. 89.

kepentingan Barat. Dua faktor di atas menjadi fenomena umum yang secara ringkas dapat dilihat dalam tiga aspek penting penyebab munculnya aksi terorisme di dunia Muslim. *Pertama*, sebab politik yang didominasi oleh konflik berkepanjangan Israel-Arab dan campur tangan politik dan militer Amerika Serikat di negara-negara Muslim; *Kedua*, sebab budaya, yakni perlawanan terhadap kolonialisme budaya Barat; dan *ketiga*, sebab sosial karena kemiskinan dan alienasi. Sementara tidak satupun tokoh politik di Barat yang menolak perang terhadap terorisme, pada saat yang sama, secara politik mereka juga membenarkan bahwa “kekecewaan dan perasaan sakit masyarakat Muslim,” karena perlakuan tidak adil pada tiga aspek seperti yang disebutkan di atas, menjadi alasan rasional yang memberikan legitimasi tuntutan aksi tindakan terorisme.<sup>34</sup>

Konflik politik, kondisi politik dunia Muslim sebagai salah satu faktor yang mendorong sebagian pemimpin kaum mujahidin dalam melawan Barat memang tidak diragukan. Tetapi justifikasi moral dan inti dari kekuatan gerakan mujahidin melawan ketidakadilan adalah semangat ajaran jihad Islam. Semangat ini terlihat bagaimana kaum Muslim dulu melawan penindasan kolonialisme pada abad kesembilanbelas dan awal abad kedua puluh, serta rakyat Palestina dan masyarakat Arab Timur Tengah melawan kekejaman Israel dengan dukungan Amerika Serikat pada abad ke-20 dan abad ke-21.

Perlawanan budaya. Meskipun faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi terbentuknya sikap radikalisme dalam Islam, tetapi memiliki andil besar dalam membentuk sentimen anti Barat di kalangan sebagian warga Muslim. Perasaan ini bermula dari ketidakmampuan diri mempertahankan nilai-nilai budaya luhur berhadapan dengan budaya Barat modern yang materialistis. Nilai-nilai etika Islam yang selama ini menjadi dasar pergaulan antar sesama umat mulai bergeser oleh budaya Barat, yang meluas melalui jaringan media cetak dan elektronik. Pengaruh budaya Barat dalam kehidupan kebanyakka kaum Muslim terlihat mulai dari konsumsi produk makanan-minuman, cara berpakaian, bergaul sampai dengan praktik ritus keagamaan yang lebih menonjol pada kemasan entertainment-nya dari pada makna ibadahnya.

Kecenderungan gaya hidup Barat yang *hedonitis*, yang menjadikan harta sebagai ukuran satu satunya keberhasilan dan kebahagiaan seseorang, telah mewabah di dunia Muslim. Hidup terpacu oleh upaya untuk mengumpulkan dan menghitung harta secara terus menerus sehingga lupa menjalankan perintah agama. Cara memperoleh kekayaan tidak lagi dianggap penting. Sehingga, cenderung melakukan pelanggaran seperti korupsi dan mengambil hak orang lain, terutama di negara-negara

---

<sup>34</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hal.90

yang aturan dan hukum belum tegak dilaksanakan. Islam memang membolehkan seseorang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Tetapi, hal itu harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan dan nilai ajaran Islam, dan ingat, sebagian dari harta yang dimiliki oleh seorang Muslim adalah juga mejadi hak orang lain.

Alienasi, sesuatu yang merupakan akibat dari faktor pertama dan kedua, adalah karena kemiskinan dan alienasi. Jika menggunakan kerangka alienasi-nya Marx, maka alienasi mencakup dua hal: pertama adalah alienasi dari nilai dan norma yang berkembang sekarang, seperti yang disebutkandalam faktor kedua. Nilai dan etika agama yang dimiliki oleh kaum Muslim selama ini menjadi tidak ada artinya (*meaninglessness*). Dalam konteks ini apa yang dimiliki kaum radikal dinilai sebagai yang benar, dan memandang diri sendiri bukan bagian dari *mainstream* umat pada umumnya, tetapi merupakan kelompok penjaga kebenaran. Ekspresi budaya mereka sangat berbeda dengan kebanyakan kaum Muslim, baik dalam berpakaian, tutur kata, serta tata nilai dan etika yang harus ditegakkan dalam kehidupan rumah tangga.<sup>35</sup>

Kedua adalah alienasi dari peran serta (*powerlessness*). Kelompok radikal merasakan kaum Muslimin sebagai kelompok yang tersingkirkan dalam menangani persoalan global yang terkait dengan dunia Islam. Bencana yang menimpa dunia Islam, menurut mereka, adalah akibat perlakuan politik yang tidak adil dan pemaksaan kepentingan negara-negara Barat yang di bantu oleh agen lokal mereka yang umumnya menduduki posisi pemerintahan sekular di hampir sebagian besar kawasan yang berpenduduk Muslim. Secara jelas alasan perlawanan terhadap Barat itu, seperti dikemukakan Chomsky, disebabkan karena penolakan partisipasi politik kaum Muslim menyelesaikan persoalan mereka sendiri, meskipun melalui sistem demokrasi. Jika partisipasi politik mereka ini tersumbat, mereka mencari jalan keluarnya sendiri. Jalan keluar itu bisa berupa radikalisme agama atau bentuk kekerasan lain. Seperti terorisme. Kasus FIS (Aljazair) dan HAMAS (Palestina), yang memenangkan pemilihan umum yang dianulir dan tidak diakui oleh “komunitas internasional.” Terakhir, dilengserkannya Presiden Mesir pertama, Muhammad Mursi (Ikhwanul Muslimin) yang terpilih secara demokrasi dari kekuasaannya oleh Jendral Abdel Fattah al-Sisi didukung secara finansial oleh Uni Emirat Arab (UEA). Bahkan, UEA pada 2014 menyatakan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok teroris. Pada 24 Februari 2016 Parti Republik Amerika Serikat yang menguasai komite hukum di senat mengusulkan Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi teroris. Kebijakan resmi USA mendorong

---

<sup>35</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hal. 98

demokratisasi dan reformasi, akan tetapi karena alasan politik serta kepentingan nasional, USA tetap mempertahankan hubungan persahabatan dengan beberapa rezim autokratik. Karenanya jika USA menyatakan Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi teroris, sinyal yang dikirimkan kepada berjuta kaum Muslim adalah bahwa USA menerima autokrasi, bukan demokrasi. Di samping yang disebutkan di atas, dukungan Amerika Serikat terhadap rezim refresif di beberapa kawasan Muslim;serta sederet persoalan politik yang menimpa kaum Muslimin di beberapa kawasan, seperti Libya,Syria, Afganistan, Kashmir, dan lainnya adalah contoh yang menarik untuk dikemukakan.<sup>36</sup>

Kondisi seperti yang disebutkan di atasmenjadi sebab yang mendorong munculnya tindakan teror, yang secara ringkas berdampak pada, pertama, munculnya sikap frustrasi bagi sebagian kaum Muslimin, seperti yang diwakili oleh kelompok radikal. Sikap frustrasi ini pada akhirnya mendorong diri menjadi eksklusif dalam bermasyarakat, reaksioner dalam menghadapi persoalan, dan cenderung melakukan kekerasan dalam memecahkan persoalan. Kedua, kegagalan memobilisasi massa pendukung aksi kekerasan. Kegagalan ini mungkin juga disebabkan karena eksklusivitas mereka dalam kehidupan masyarakat luas. Ketiga, tidak adanya pilihan lain. Dalam kaitan ini para pelaku teror menganggap diri mereka sebagai kelompok lemah. Karena kekuatan militer tidak dimiliki, dilomasi yang selalu dikebiri oleh lembaga politik internasional dan lokal, maka satu-satunya jalan yang harus ditempuh dalam melawan ketidakadilan, penindasan dan fitnah adalah dengan jalan bom bunuh diri, dan tindakan teror lainnya.

Menurut U.S. *Army Training and Doctrine Doctrine Command* dikutip Muhammad Tholchah Hasan; adalah beberapa alasan motivasi terjadinya gerakan radikalisme dan teror, sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Separatisme. Motivasi gerakan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan, kedaulatan, kekuasaan politik, atau kebebasan beragama.
2. Etnosentrisme. Motivasi gerakan dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan akan adanya penggolongan derajat suatu ras. Penggolongan tersebut membuat seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari golongan ras yang lebih tinggi melakukan tindakan teror terhadap orang-orang yang rasnya lebih rendah. Tujuan teror tersebut sebagai injuk kekuatan dan kekuasaan agar memperoleh pengakuan dari ras-ras lain bahwa rasnya lebih unggul.

---

<sup>36</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, hal. 99

<sup>37</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Raddikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA., hal. 80

3. Nasionalisme. Gerakan ini dimotivasi oleh kesetiaan dan ketaatan pada paham nasional. Paham ini diterima dan ditempatkan sebagai suatu kesatuan budaya yang tidak bisa dipisahkan, sehingga menjadi perhatian utama bagi nasionalis, dan menjadi motivasi untuk melakukan apapun demi nasionalistasnya.
4. Revolusiner. Gerakan yang termotivasi untuk melakukan perubahan dengan menggulingkan pemerintah yang berkuasa, seperti gerakan-gerakan yang dimotivasi oleh politik dan idealism komunis.

### **E. Upaya Penangkalan Radikalisme di Sekolah**

Paham radikalisme tumbuh subur menyusup melalui lingkungan sekolah, menancapkan doktrin secara perlahan pelan tapi pasti. Pelajar sasaran empuk paham radikal karena sedang mencari jati diri, semangat mencari hal-hal baru, jika mendapatkan mentor yang ekstrem maka seketika pelajar menjadi intoleran, bullying, tawuran, dan dll. Tindakan kekerasan yang marak beredar melalui sosial media sangat deras bergulir dan sangat mudah ditiru oleh pelajar serta mudah terprovokasi.

Oleh karena itu perlunya upaya-upaya sekolah sebagai tempat mereka menuntut ilmu, agar sekolah mampu melaksanakan program penumbuhan karakter baik melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mengantisipasi bahaya radikalisme di sekolah ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. Sosialisasi sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi tentang bahaya radikalisme. Sosialisasi menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam, misalnya semua guru diminta menyampaikan bahaya terorisme dan radikalisme. Tentu tidak harus masuk ke materi khusus. Sosialisasi dapat disampaikan pada saat materi ajar yang dapat dikaitkan seperti tentang dasar negara, semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, toleransi, pluralisme, atau lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan pada saat upacara bendera setiap hari Senin. Bisa juga dengan pemasangan spanduk, pamphlet dan poster. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, pmr, bisa dijadikan media sosialisasi.
2. Memberdayakan masjid atau musolah yang ada di sekolah sebagai pusat kajian keislaman yang moderat, agar peserta didik memahami, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar.

3. Memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Roahani Islam). Dalam banyak kasus, radikalisme sering kali memberdayakan para pemuda/pelajar yang sedang haus ilmu agama. Maka dari itu tugas guru dan Pembina Rohis untuk mengawasi dan membimbing mereka agar tidak salah dalam memahami ajaran agama.
4. Mengembangkan toleransi, dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada, baik agama, etnis, ras, budaya, dll. Di tengah keragaman di sekolah, guru harus mampu mencontohkan kepada peserta didik agar saling toleransi sesama warga sekolah.
5. Guru Pendidikan Agama Islam dan PKN, serta guru Bimbingan Konseling sebagai pengintegrasikan nilai-nilai antiradikalisme ke dalam materi-materi pembelajaran.

Menurut Abdul Munif (2012: 174), beberapa cara bisa ditempuh dalam mengambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahan masuknya paham radikal.

Selanjutnya menurut Muhammad Thalchah Hasan<sup>38</sup>, salah satu opsi penangkalan radikalisme adalah pendidikan multikultural. Multikultural yaitu suatu keyakinan yang mengakui dan menghormati perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial kebudayaan. Multikulturalisme itu sebenarnya sudah dijadikan acuan oleh bapak pendiri bangsa Indonesia yang disemboyankan dengan “Bhinneka Tunggal Ika”

Mempunyai generasi atau kaum muda terdidik yang berkarakter mencintai bangsa atau sesama ini, yang antara lain dibuktikan dengan mengakui keberagaman dalam kesatuan berbangsa ini, jelas menjadi kebutuhan yang mendasar. Konstruksi hidup berbangsa dan bernegara, sekarang atau di masa yang akan datang jelas membutuhkan dukungan peran kaum muda berkarakter, khususnya dalam mengakui realitas multikulturalisme.

Maka sangat tepat jika sekolah berupaya menangkal radikalisme melalui pendidikan karakter, yang terintegrasi dengan visi misi sekolah, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter.

## **F. Radikalisme dalam Perspektif Al-Qur'an**

Aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang terjadi di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya sebagai hasil ekspresi pemahaman fundamentalisme Islam yang senantiasa dikaitkan dengan al-Qur'an.

---

<sup>38</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016, hal. 34

Ayat-ayat Qur'an di bawah ini yang diinterpretasi secara radikal oleh golongan tertentu dalam Islam, sehingga melahirkan tindak kekerasan dan radikalisme. Antara lain:

### 1. QS. Al-Baqarah/2: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ

يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

218. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada ayat tersebut terdapat tiga hal penting dalam agama Islam, yaitu iman, hijrah dan jihad. Al-Qurthubi menjelaskan ketiga hal tersebut. Iman menurut bahasa adalah membenarkan, diartikan secara istilah yaitu: membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.<sup>39</sup>

Hijrah menurut bahasa berarti pindah baik secara fisik maupun non fisik. Al-Qurthubi menjelaskan hijrah adalah pindah dari satu tempat ke tempat lain dan menyengaja meninggalkan satu posisi awal menuju posisi yang kedua. Bisa dipahami bahwa perpindahan fisik adalah perpindahan dari tempat yang diduduki, sedangkan pindah non fisik adalah pendirian, pergantian sikap, atau perubahan tingkah laku.

Menurut Wahbah al-Zuhayli, hijrah fisik yang dilakukan rasul dan para Sahabatnya mengandung hikmah antara lain; tegaknya syi'ar Islam dan menghindari konflik keagamaan, mencari dan mendapatkan kemungkinan tersebarnya ajaran Islam, persiapan program untuk terwujudnya pemerintahan Islam dan penyebaran syari'at islam ke seluruh dunia.<sup>40</sup>

Selanjutnya kata jihad, berarti mengerahkan segala kemampuan dalam meraih sesuatu. Sedangkan menurut syari'ah arti jihad adalah menyeru dengan sungguh-sungguh kepada agama yang benar.<sup>41</sup>

Dari ketiga makna Iman, hijrah, dan jihad inilah yang diinterpretasi oleh golongan yang radikal secara tekstual tanpa

<sup>39</sup>Al-Qurthubi, *al-jami' al-Ahkam al-Q-ur'an*, hal. 162

<sup>40</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, V. 232.

<sup>41</sup>At-Ta'rifat, hal. 80l.

mempertimbangkan unsur historis dan kontekstualisasinya sehingga memicu lahirnya pemikiran dan tindakan radikal.

## 2. QS. Al-Hajj/ : 39-40

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ  
 ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ  
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ  
 وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

39. Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh Allah Maha Kuasa menolong mereka itu.

40. (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata "Tuhan kami ialah Allah". Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya disebut nama Allah. Allah pasti menolong orang yang menolong agamanya, sungguh Allah Maha Kuat Maha Perkasa.

Ayat ini dimaknai secara radikal oleh golongan tertentu untuk mendukung pendapatnya dalam mengambil keputusan berjihad bagi golongannya, seperti ISIS atau kelompok radikal lainnya. Padahal konteks sejarah ayat ini pada saat Rasul SAW dan para Sahabat menerima perlakuan tidak manusiawi dari golongan kafir di Makkah.

### 3. QS. Al-Baqarah/2: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang melampaui batas.

Walaupun pada ayat ini pemberian izin itu tidak mutlak, melainkan bersyarat bahwa peperangan itu haruslah untuk membela diri dan sama sekali tidak dibolehkan melampaui batas kemanusiaan yang dapat menimbulkan kemarahan Allah SWT. Sehingga dalam konteks peperangan, jika ditinjau dari sejarahnya Islam memberikan dasar-dasar peperangan dalam membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran dakwah dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan dan kekuatan Persia dan Romawi saat itu.<sup>42</sup>

Ayat ini termasuk yang sering diinterpretasi radikal oleh golongan Fundamentalis Islam dalam melakukan aksi-aksi peperangan dianggapnya benar dalam mencapai tujuan golongannya, dan tidak mengindahkan etika perang yang dibolehkan dan diizinkan dalam ajaran Islam.

### 4. QS. At-taubah/9 : 5

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

<sup>42</sup>A. Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, hal. 155-157

5. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Apabila dilihat dari teori kesejarahan maupun munasabah dari ayat-ayat tersebut, maka perintah untuk suruhan membunuh, menangkap, dan mengintai bukanlah sesuatu yang wajib hukumnya. Ini merupakan izin saja dari Allah dan sifatnya mubah. Sebab perintah itu datang setelah ada larangan (yaitu dilarang membunuh pada bulan haram) yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya. Sebagaimana kaidah ushuliyah yang mengatakan *al-amruba'da al nahyili al-ibahah* (perintah yang jatuh setelah larangan hanya untuk memperbolehkan). Maka dari itu bentuk perintah ini tidak memiliki nilai “wajib”, kecuali jika memang mereka sangat membahayakan dan cenderung tidak mau bertaubat.<sup>43</sup>

#### 5. QS. At-taubah/9: 29

قَتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

29. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyahdengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

<sup>43</sup>Imam Abu al-Fida' al-hafiz IbnuKatsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid II, Beirut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, 1992, hal.321-322.

Dalam tafsir al-Maraghi diceritakan bahwa ayat ini adalah ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan perang terhadap ahli kitab (musyrik), karena ada sekelompok nasrani yang khawatir dengan ajaran Muhammad lalu mereka mengumpulkan pasukan dari suku Arab yang beragama Kristen dan bergabung dengan kekuasaan Romawi untuk menyerang kaum Muslimin, sehingga kaum Muslimin merasa cemas terlebih setelah mereka mendengar bahwa pasukan sudah sampai di dekat Yordania. Kekecewaan kaum Muslimin tersebut dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat tersebut.<sup>44</sup>

Diceritakan juga dalam sejarah bahwa suatu saat Rasulullah pernah berangkat untuk menghadapi tentara bangsa Romawi dan pada saat beliau mendengar bahwa balatentara Romawi berkumpul di perbatasan tanah Arab yang bermaksud menyerang umat Islam saat itu, namun karena alasan tertentu Romawi kemudian mundur dan Nabi Muhammad tidak mengejar mereka untuk berperang, tapi mengajak kaum Muslimin kembali pulang ke Madinah. Karena sejatinya ajaran Islam mengedepankan perdamaian dan kemaslahatan.

Jadi perlu ditegaskan disini bahwa al-Qur'an merupakan kitab universal, maka ayat-ayatnya harus dipahami secara holistik dan komprehensif dan tidak diambil secara sepotong-sepotong. Oleh sebab itu, ditawarkan pendekatan pemahaman dengan cara *munasabah* antar ayat, pendekatan lain yang ditawarkan adalah dengan melihat latar belakang kesejarahan (*asbabun nuzul*) terhadap turunnya ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu dengan teori-teori tersebut diharapkan al-Qur'an menjadi "kitab rujukan" di semua tempat dan sepanjang waktu untuk mencapai kedamaian dan kemaslahatan. Sehingga pada akhirnya al-Qur'an sebagai pedoman dalam ajaran Islam akan menjadi *Rahmatan lil alamin* sepanjang masa.

---

<sup>44</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hal. 52-53

.....

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Depok melalui metode penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah, bertujuan untuk menangkal paham radikalisme para peserta didik, karena pada masanya adalah masa pencarian jati diri yang rentan dengan pengaruh

negatif yang dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap, sehingga melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi benteng peserta didik untuk menghadapi paham-paham radikal dan pengaruh-pengaruh negatif.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok di deskripsikan dalam beberapa hal, yaitu:

### 1. Profil SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat

Nama Sekolah	: SMAN 3 Kota Depok
NPSN	: 20223817
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raden Saleh No. 45
RT/TW	: 002/005
Kode Pos	: 16412
Kelurahan	: Sukmajaya
Kecamatan	: Sukmajaya
Kabupaten/Kota	: Depok
Provinsi	: Jawa Barat
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -6,407879 Lintang 106,841031 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 0389/0/1990
Tanggal SK Pendirian	: 1900-01-01
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 642.2/105/PU/89
Tanggal SK Izin Operasional	: 1989-03-14
Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
Nomor Rekening	: 76259291001
Nama Bank	: Bank BJB
Cabang KCP/Unit	: Margonda Depok
Rekening Atas Nama	: SMA Negeri 3 Depok
MBS	: Tidak
Luas Tanah Milik	: 8.000 M2
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Nama Wajib Pajak	:
NPWP	: 1,70915E+12
Nomor Telepon	: 7700310
Nomor Fax	: 7700310
Email	: <a href="mailto:smantigadepok@yahoo.com">smantigadepok@yahoo.com</a>
Website	: <a href="http://sman3depok.sch.id">http://sman3depok.sch.id</a>

Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Bersedia Menerima BOS	: Bersedia Menerima
Sertifikat ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik (Watt)	: 6.2500
Akses Internet	: Telkom Speedy
Kepala Sekolah	: ABDUL FATAH
Operator Pendataan	: INDRA LESMANA
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 2013.

## 2. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Depok

SMA Negeri 3 Depok pada awalnya (tahun pelajaran 1986/1987) merupakan filial dari SMA Negeri 1 Depok yang berlokasi di Jl. Nusantara Raya nomor 317 Depok, dan terdiri dari 3 kelas, dengan waktu sekolah siang hari yang dikepalai oleh Drs. Rohandi Natadipura yang juga merupakan kepala sekolah SMAN 1 Depok pada waktu itu.

Kemudian pada tahun 1987, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Dr. H. Tating Karnadinata meresmikan SMU Negeri 3 Depok dan sejak saat itu SMA Negeri 3 Depok melepaskan diri dari SMA Negeri 1 Depok. Pada tahun pelajaran 1988/1989 SMAN 3 Depok mendirikan gedung belajar sendiri dengan hasil swadaya masyarakat (BP3) sebanyak 7 kelas yang berlokasi di Jl. Raden Saleh No. 45 Studio Alam TVRI Depok II. Pembangunan gedung sekolah terus berlanjut dengan bantuan dari pemerintah dan orang tua siswa, sehingga bangunan sekolah SMAN 3 Depok terlihat seperti sekarang.

Memasuki tahun ajaran 1989/1990 seluruh kegiatan dan aktivitas belajar dipindahkan ke gedung baru. Tanggal 20 September 1990 SMA Negeri 3 Depok resmi menjadi sekolah mandiri yang dipimpin oleh Drs. Wargono dari SMA Negeri 3 Bandung dengan lokal berjumlah 18 Kelas. Kepemimpinan Drs. Wargono berakhir tanggal 1 Agustus 1995, dikarenakan memasuki masa pensiun maka digantikan kepemimpinannya oleh Dra. Hj. Nunu Nuraesih dari SMA Negeri 5 Bandung. Memulai tugas dari 1995 sampai 1997. Sesudahnya dipimpin oleh Bapak Drs. Sukandi mustafa dari SMAN Leuwiliang sampai tahun 2002, lalu digantikan lagi oleh Bpk. M Achmadi dari SMAN Cileungsi Kab. Bogor sampai bulan Desember 2008, kemudian beliau ditugaskan di SMAN 1 Depok dan digantikan oleh Dra. Hj. Jasni Evawati, MM dari SMAN 5 Depok dan beliau

bertugas sampai April 2013, kemudian digantikan oleh Drs. Amas Farmas, MM. Pada masa inilah Implementasi Kurikulum 2013 diterapkan di SMAN 3 Depok, bahkan SMAN 3 Depok menjadi sekolah percontohan implementasi Kurikulum 2013 di daerah Depok, beliau memimpin SMAN 3 Depok sampai Oktober 2013, kemudian digantikan oleh Dra.Desry Ningsih. Pada masa kepemimpinan, sosialisasi dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 diprogramkan dalam program sekolah, dalam bentuk kegiatan rutin IHT (In House Training) menjelang tahun ajaran baru yang menjabat sampai Januari 2015. Setelah itu digantikan oleh Diah Haerani, M.Pd yang menjabat hanya satu semester, yaitu sampai Juli 2015, yang kemudian digantikan oleh Hj, Zarnifatma, M.Pd, yang menjabat sampai Januari 2016. Masa jabatan kepala sekolah yang sebentar hanya beberapa bulan terjadi karena saat itu pemerintah Depok sedang melakukan program mutasi dan rotasi kepala sekolah. Setelah itu, Ibu Hj. Zarnifatma digantikan oleh Bapak Abdul Fatah, M.Pd dan masih menjabat sampai sekarang.

### **3. Visi dan Misi SMAN 3 Depok**

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok, Bapak Abdul Fatah, M.Pd, pada hari Selasa, tanggal 10 September 2019 diruang Kepala Sekolah;

“Visi dan Misi SMA Negeri 3 Depok merupakan penjabaran Visi Dinas Pendidikan Kota Depok, yaitu “Terwujudnya Pendidikan yang Unggul, Nyaman, dan Religius”. Kemudian penjabaran pula dari Visi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, yaitu “Terwujudnya Pendidikan Maju di Jawa Barat guna membentuk SDM yang Berkarakter, Cerdas, Mandiri, Menguasai IPTEK, dan Berbasis Budaya Jawa Barat”. Kemudian Visi Provinsi Jawa Barat yaitu “Jabar Masagi” 4 pilar Visi Jawa Barat, yaitu Akademik, Keimanan, Karakter, dan Kesehatan Lahir Batin. Maka Visi dan Misi SMA Negeri 3 Depok pun memiliki tujuan yang sejalan dengan Visi Dinas Pendidikan Kota Depok dan Visi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat”.<sup>1</sup>

Visi dan Misi SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Depok, Abdul Fatah, M.Pd, Tanggal 10 September 2019.

a. Visi

Menjadikan warga sekolah yang mengutamakan pembentukan akhlaqul karimah, unggul dalam prestasi, prima dalam pelayanan, peduli pada lingkungan dan berwawasan ke masa depan

b. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 3 Depok mengembangkan Misi sebagai berikut:

- 1) Pembentukan akhlaqul karimah
  - a) Membentuk peserta didik dan warga sekolah menjadi insan yang memiliki komitmen terhadap etika, akhlaq dan moral dalam kehidupan.
  - b) Membentuk peserta didik dan warga sekolah senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral, agama, hukum, nilai kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.
  - c) Membentuk peserta didik dan warga sekolah yang memelihara nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah dan di luar sekolah.
  - d) Membiasakan warga sekolah untuk bernuansa disiplin, integritas pengabdian, berkepribadian, memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugas, fungsi, peran, wewenang dan tanggung jawabnya.
- 2) Unggul dalam Prestasi
  - a) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah yang memiliki prestasi belajar yang kompetitif.
  - b) Menjadikan sekolah unggulan terbaik di Depok pada tahun pelajaran 2018-2019 dalam bidang akademik maupun non-akademik.
  - c) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah berpikir positif terhadap kegiatan kependidikan untuk mencapai prestasi yang baik.
- 3) Pelayanan Prima
  - a) Memberikan pelayanan kependidikan secara komprehensif kepada peserta didik.
  - b) Memberikan pelayanan kependidikan yang baik kepada siswa dengan penuh rasa tanggung jawab, dedikasi, dan kasih sayang.
  - c) Memberikan pelayanan yang baik kepada semua warga sekolah.
  - d) Memberikan pelayanan yang baik terhadap orang tua, masyarakat, dan stekholder sekolah.

- e) Memberikan pelayanan kependidikan melalui pengembangan bahan ajar dan penyediaan sarana perpustakaan yang representative.
- 4) Peduli Lingkungan
  - a) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah yang mempunyai karakter peduli lingkungan
  - b) Menciptakan budaya meneliti dan menjaga lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan.
- 5) Berwawasan ke Masa Depan
  - a) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah agar mampu menyikapi tantangan masa depan yang lebih kompleks dengan pandangan positif.
  - b) Mempersiapkan siswa dan warga sekolah untuk meraih masa depan yang lebih baik.
  - c) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah untuk senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan perkembangan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya Kepala Sekolah memaparkan bahwa “untuk menentukan Visi dan Misi Sekolah, harus melibatkan seluruh dewan guru dalam kegiatan In House Training yang khusus membahas Visi dan Misi Sekolah, dirumuskan dalam kegiatan tersebut, apakah ada perubahan atau tidak Visi dan Misi yang sudah ada, selanjutnya diputuskan menjadi Visi dan Misi sekolah”.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Dr. Lely Ersastri, M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Humas yang di wawancara pada hari dan tanggal yang sama diruang wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa “Visi dan Misi sekolah sebelum di sahkan harus ada rapat dinas atau IHT seluruh dewan guru dahulu, baru setelah itu di sahkan menjadi Visi dan Misi sekolah, kemudian di sosialisasikan kepada komite sekolah dan siswa/i pada saat tahun ajaran baru”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, Dr. lely Ersastri, M.Pd, Tanggal 10 September 2019.

#### 4. Pengenalan lambang SMAN 3 Depok



Gambar 4.1. Logo SMAN 3 Depok

##### a. Bentuk

- 1) Segitiga melambangkan angka tiga yaitu SMA Negeri 3 Depok
- 2) Burung hantu lambang dari pendidikan
- 3) Api adalah lambang dari semangat dan ilmu sebagai penerang kehidupan
- 4) Tempat api bertingkat segitiga adalah lambang dari tingkat kelas di SMA
- 5) Buku 3 buah melambangkan buku kitab suci, buku non-fiksi, buku fiksi

##### b. Warna

- 1) Merah untuk warna api lambang semangat, berani, gagah
- 2) Biru warna cakrawala melambangkan pandangan luas
- 3) Putih lambang dari kesucian, kebersihan, cita-cita luhur
- 4) Kuning melambangkan warna pengetahuan itu sangat berharga

#### 5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Data Pendidik PNS (Pegawai Negeri Sipil)  
SMAN 3 Depok

<b>N O</b>	<b>NAMA</b>	<b>L / P</b>	<b>TANGGAL LAHIR</b>	<b>STATUS PEGAW AI</b>	<b>GOL/ RUAN G</b>	<b>TMT MENJADI GURU</b>	<b>TUGAS MENGAJAR</b>
1	Abdul Fatah, M.Pd	L	14-06-1969	PNS	IV/a	01-02- 1997	Biologi
2	Musfiatun, M.Pd	P	22-01-1961	PNS	IV/b	01-12- 1981	B. Indonesia
3	Tuti Taeneha, M.Pd	P	16-06-1965	PNS	IV/b	01-09- 1990	B. Indonesia
4	Prapanca Adi, M.Pd	L	29-05-1966	PNS	IV/b	01-03- 1988	Penjaskes

5	Dra. Hj. Imas Maswani	P	22-12-1958	PNS	IV/a	01-03-1981	B. Indonesia
6	Dra. Errahayu Salman,	P	16-01-1960	PNS	IV/a	01-03-1986	Ekonomi
7	Dra. Hj. Eli Herliana	P	15-07-1960	PNS	IV/a	01-03-1985	Biologi
8	Dra. Anastasia Yuliani	P	25-07-1961	PNS	IV/a	01-03-1986	Geografi
9	Dra. Rehulina	P	16-02-1961	PNS	IV/a	01-03-1988	B.Inggris
10	Dra. Elmita Zuska	P	07-08-1960	PNS	IV/a	01-11-1985	Biologi
11	Hj. Lucki Herliani, S.Pd	P	19-05-1963	PNS	IV/a	01-01-1985	Kimia
12	Hj. Rokayah, S.Pd	P	01-06-1964	PNS	IV/a	01-03-1988	Eko/PKWU
13	Kujang Koswara, S.Pd	L	05-09-1966	PNS	IV/a	01-03-1989	PKn
14	Dra. Hj. Siti Fatimah	P	22-01-1965	PNS	IV/a	01-03-1994	PAI
15	Drs. H. Sulaeman, M.Pd	L	08-11-1958	PNS	IV/a	01-12-1994	Geografi
16	Drs. Suratno	L	20-02-1960	PNS	IV/a	01-03-1994	BP/BK
17	Dra. Maesaroh	P	04-03-1969	PNS	IV/a	01-03-1994	Sejarah
18	Nurhayati, M.Pd	P	18-05-1969	PNS	IV/a	01-01-1992	Matematika
19	Hj. Hamidah, M.Pd	P	10-09-1969	PNS	IV/a	01-01-1992	Matematika
20	Afrimaiza, S.Pd	P	04-05-1964	PNS	IV/a	01-03-1989	Kimia
21	Hj. Neneng Ela K.S.Pd	P	09-09-1969	PNS	IV/a	01-01-1991	Fisika
22	Ella Nur Laela, S.Pd	P	19-03-1970	PNS	IV/a	01-01-1993	Fisika

23	Sri Handayani, S.Pd.	P	17-09-1970	PNS	IV/a	01-02-1998	Pend. Seni
24	Hj. Tiah Supartiah, S.Pd	P	07-12-1964	PNS	IV/a	01-10-1989	B. Inggris
25	Tihabsah, S.Pd	P	06-01-1970	PNS	IV/a	01-02-1998	B. Inggris
26	Yustina Budiyani, S.Ag	P	06-11-1968	PNS	III/d	01-12-2000	Ag. Khatolik
27	Dra. Hj. Maryanih, M.Pd.I	P	05-06-1967	PNS	III/d	01-12-2003	PAI
28	Neni Trisnah, S.Pd.	P	16-07-1979	PNS	III/d	01-12-2003	Matematika
29	Wiyartono, S.Si.	L	03-03-1975	PNS	III/d	01-01-2005	Matematika
30	Dra. Nurmawan Marpaung, M.Pd	P	07-02-1965	PNS	III/d	01-01-2008	B. Indonesia
31	Wartiningasih, S.Pd	P	17-01-1978	PNS	III/c	01-01-2008	Sosiologi
32	Dra. Prani Tri Nur Ari	P	16-02-1968	PNS	III/c	01-01-2007	PKn
33	Agus Tjahjono, S.Pd.	L	20-08-1967	PNS	III/c	01-01-2007	Kimia
34	Lasmini, MM	P	11-08-1968	PNS	III/c	01-01-2008	Ekonomi
35	Intan Jauhariyyah, S.P	P	13-08-1972	PNS	III/c	01-01-2008	Biologi
36	Lely Ersastri, M.Pd	P	04-09-1975	PNS	III/c	01-01-2008	PKn
37	Rr. Nurjanah A. S.Sos	P	16-01-1975	PNS	III/c	01-02-2009	Sosiologi
38	Sahid Yuniyanto, S.Pd	L	26-06-1982	PNS	III/c	01-02-2009	Biologi
39	Hani Maryani S. M.Pd	P	28-02-1983	PNS	III/c	01-02-2009	B. Sunda

40	Shinta Fitria Dice, S.Pd	P	10-02-1985	PNS	III/c	01-02-2009	Pend. Seni
41	Marsiti, S.Ag	P	25-04-1973	PNS	III/a	01-12-2014	PAI
42	Azzah Annaeliah, S.Pd	P	11-01-1990	PNS	III/a	01-03-2015	Kimia

Tabel. 4.2. Tenaga Pendidik Honorer SMAN 3 Depok

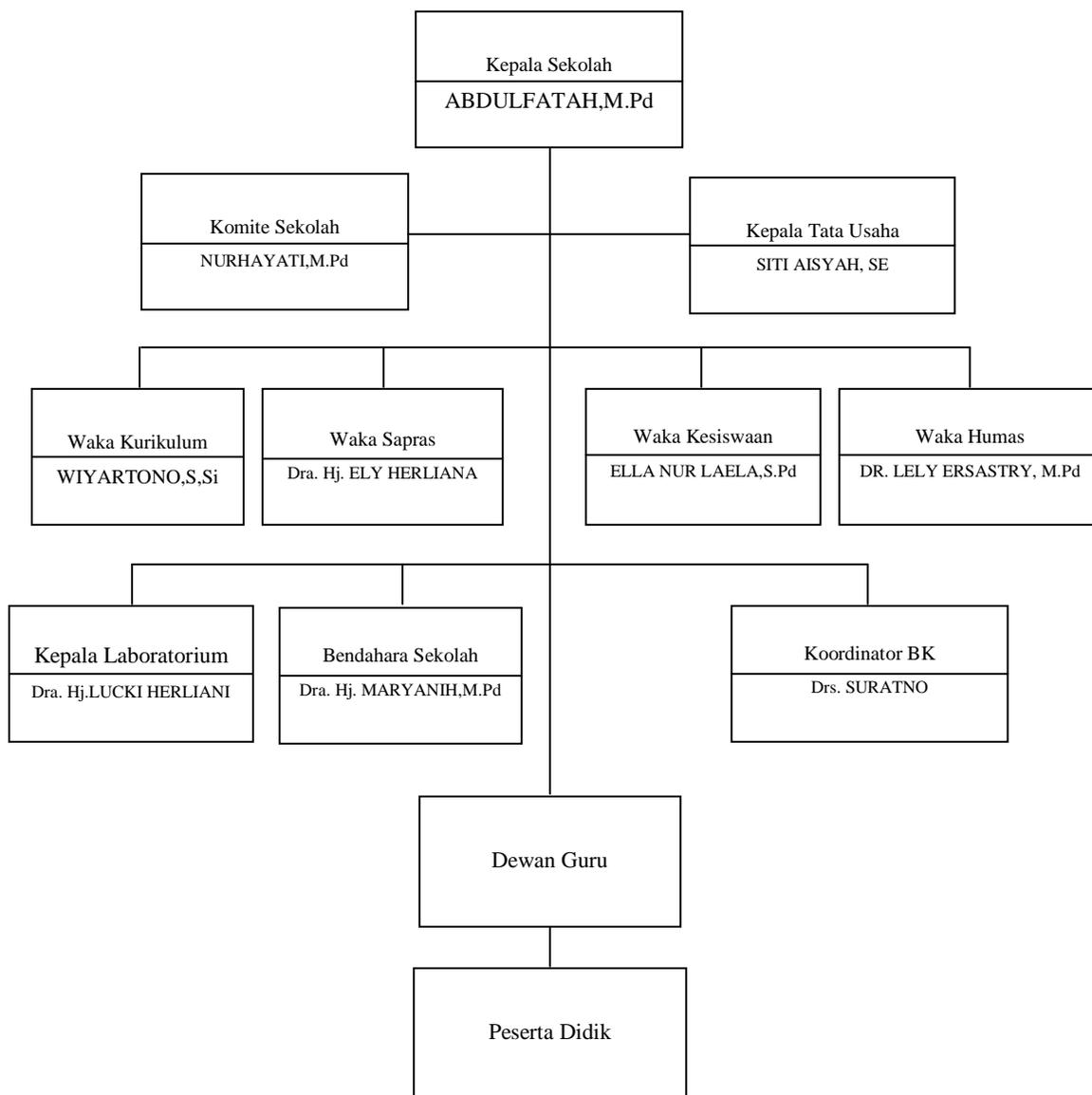
NO	NAMA/NIP KARPEG	L / P	TANGGAL LAHIR	STATUS PEGAWA I	IJAZAH		TUGAS MENGAJAR
					TKT	JURUSAN	
1	Lina Listiana, S.Pd	P	Depok, 13-3-1986	GTT	S1	Sastra Cina	B. Mandarin
2	Edward Tony P. S.Th	P	Jerili Maluku, 11-9-1982	GTT	S1/ STAS	Teologi	K. Protestan
3	Muhammad Tob'i, MM	P	Jakarta, 01-07-1971	GTT	S2	Penjaskes	Penjaskes
4	Fenny Retno Wahyuni, S.Pd	P	Jakarta, 27-02-1986	GTT	S1	Bhs./Sas. Ind.	Bhs./ Sas. Ind.
5	Nur Wijayanti, S.Si	P	Jakarta, 25-01-1985	GTT	S1	Fisika	Fisika
6	Erni Widyastuti, S.Si	P	Jakarta, 26-05-1983	GTT	S1	Fisika	Fisika
7	Era Yuliawati, MM	P	Bogor, 07-07-1976	GTT	S1	Ekonomi manajemen	Prakarya /Kwu
8	Ahmad Yudana, S.Pd.I	P	Bogor, 28-12-1983	GTT	S1	Kependidikan Islam	PAI
9	Anggun Putri Riyani	P	Jakarta, 02-08-1993	GTT	S1	Bhs. Jepang	Bahasa Jepang
10	Tika Indah Septivianti, S.Pd	P	Jakarta, 21-09-1992	GTT	S1	Matematika	Matematika
11	Iwan Sanwani, S. Pd.	L	Bogor, 26-08-1976	GTT	S1	BK	BK
12	Inggit	P	Cirebon,	GTT	S1	Bhs.	Bhs. Inggris

	Wastiantias Sari, S.Pd		26-09-1992			Inggris	
13	Siti Taniroh, S.Pd	P	Berebes, 17-01-1991	GTT	S1	Sejarah Indonesia	Sejarah
14	Nova Widia Astuti H, S.Pd	P	Tanjung Agung, 27-11-1981	GTT	S1	Matematika	Matematika
15	Vera Mandalawati, S.Pd	P	Bogor, 12-07-1985	GTT	S1	B. Indonesia	B. Indonesia

Tabel. 4.3. Staf Tata Usaha dan Karyawan Honorer

NO.	NAMA / NIP	TANGGAL LAHIR	TUGAS	PENDIDIKAN
1	Achmad Yusuf	Bandung, 22-11-1964	Tata Usaha	SMA Sosial
2	Erwin Rizal SE	Jakarta, 9-5-1977	Tata Usaha	S1/ Ekonomi
3	Ruslan Abdul Aziz	Cianjur, 5-2-1969	Tata Usaha	SMEA Perkantoran
4	Indra Lesmana, SE	Cianjur, 25-9-1985	Tata Usaha	S1 / Ekonomi
5	Andri Rukmana, S.Kom	Madiun, 20-10-1980	Tekhnisi	S1/Komputer
6	Ninik Dwi Puji MR, S.Si	Banyumas, 9-11-1982	Laboran IPA	S1/Kimia
7	Dede Asuroh	Bogor, 16-08-1984	Tata Usaha	MA ( Bahasa)
8	Saepul Bahri, S.SI	Bogor, 06-08- 1987	Tata Usaha	S1/Sains & Teknologi
9	Suka Hilmi	Kuningan, 25-2-1972	Pesuruh	SMA Persamaan
10	Samsu	Kuningan, 01-06-1970	Pesuruh	SMA
11	Rohiman	Kuningan , 07-01-1978	Pesuruh	SMP
12	Dede Abdul Rahman	Sukabumi, 23-09-1982	Pesuruh	SD
13	Aep Saepudin	Ciamis, 02 -02-1986	Pesuruh	SD
14	Dahlan	Jakarta, 12-07-1965	Satpam	STM
15	Hendi Purwanto	Depok, 21-12-1992	Satpam	SMA Paket C

**6. Struktur Organisasi SMAN 3 Kota Depok, Jawa Barat**



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMAN 3 Depok

Tabel.4.4. Tugas Pokok Jabatan-jabatan di SMAN 3 Depok

NO	JABATAN	TUGAS POKOK
1	Kepala Sekolah	<p>A. Kegiatan Pembinaan Kepala Sekolah terhadap Tenaga-tenaga Pendidik dan Kependidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membimbing pendidik dalam penyusunan dan pelaksanaan evaluasi hasil program belajar</li> <li>2. Membimbing tenaga kependidikan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari</li> <li>3. Mengelola administrasi bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran</li> <li>4. Mengelola administrasi bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat</li> <li>5. Mengelola administrasi bidang keuangan dengan memiliki data lengkap bidang keuangan</li> </ol> <p>B. Kegiatan Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Peserta Didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>2. Membimbing siswa dalam kegiatan OSIS</li> <li>3. Membimbing siswa dalam kegiatan dan mengikuti lomba di luar sekolah</li> </ol> <p>C. Kegiatan pengembangan sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan pendidik/tenaga kependidikan melalui pendidikan/latihan, pertemuan, seminar dan diskusi ilmiah</li> <li>2. Mengembangkan tenaga kependidikan melalui kenaikan jabatan</li> </ol> <p>D. Kegiatan Kepala Sekolah dalam Perencanaan/Rapat, Supervisi dan Evaluasi Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang melalui rapat kerja</li> <li>2. Menyusun personalia kegiatan temporer (Panitia Ujian, panitia peringatan hari besar nasional atau pun keagamaan dan</li> </ol>

		<p>sebagainya)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Melakukan program supervisi kelas, pendidik, tenaga kependidikan</li> <li>4. Mengatur lingkungan kerja yang kondusif dan komunikatif</li> <li>5. Melakukan kerjasama dengan Komite Sekolah dan Masyarakat</li> </ol>
2	Wakasek Bidang Kurikulum	<p>Wakasek Bidang Kurikulum</p> <p>A. Kegiatan Program Kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pembuatan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM)</li> <li>2. Melakukan pembagian tugas</li> <li>3. Menyusun rencana ulangan harian bersama</li> <li>4. Membuat daftar dan kriteria penilaian</li> <li>5. Proses evaluasi belajar peserta didik</li> <li>6. Proses Try Out bagi kelas XII</li> <li>7. Proses ujian praktek bagi kelas XII</li> <li>8. Proses rapat kenaikan kelas</li> <li>9. Proses sosialisasi dan pelaksanaan UN dan kelulusan peserta didik</li> </ol> <p>B. Meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pengembangan kurikulum sekolah</li> <li>2. Pengembangan silabus oleh MGMP Sekolah</li> <li>3. Pembuatan RPP oleh MGMP Sekolah</li> <li>4. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Peserta Didik</li> <li>5. Pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar</li> </ol>
3	Wakasek Bidang Kesiswaan	<p>A. Menyusun petunjuk pelaksanaan operasional proses penerimaan peserta didik (PPDB):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi PPDB</li> <li>2. Proses penerimaan peserta didik baru</li> <li>3. Proses MOS (Masa Orientasi Siswa)</li> </ol> <p>B. Pembinaan terhadap peserta didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan keagamaan</li> <li>2. Pelayanan Bimbingan Konseling</li> <li>3. Pembinaan Bela Negara</li> <li>4. Pembinaan prestasi akademik, seni dan olahraga</li> <li>5. Pembinaan ekstrakurikuler</li> <li>6. Pembinaan OSIS</li> </ol>

		7. Pembinaan terhadap Alumni
4	Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana	<p>A. Proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan sarana/prasarana</li> <li>2. Perbaikan ruang pembelajaran</li> </ol> <p>B. Proses pengadaan alat penunjang kegiatan pembelajaran</p> <p>C. Proses pemakaian alat penunjang</p> <p>D. Proses perawatan sarana dan prasarana sekolah</p> <p>E. Proses penginventarisasian barang</p> <p>F. Proses penyimpanan barang/asset sekolah</p>
5	Bendahara Keuangan Sekolah	<p>A. Proses penyusunan anggaran keuangan sekolah</p> <p>B. Penentuan sumber pembiayaan sekolah</p> <p>C. Penyusunan RAPBS/DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran)</p> <p>D. Proses pelaksanaan pembelanjaan anggaran</p> <p>E. Pengawasan dan pemeriksaan keuangan sekolah</p>
6	Wakasek bidang Hubungan Masyarakat	<p>A. Pelaksanaan program pembinaan hubungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antar warga sekolah</li> <li>2. Warga sekolah dengan masyarakat</li> <li>3. Sekolah dengan instansi lain</li> </ol> <p>B. Pelaksanaan program kegiatan bakti sosial, karya wisata, dan pameran hasil pendidikan, promosi sekolah</p> <p>C. Pelaksanaan program kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan</p>
7	BP/BK	<p>A. Menyusun program kerja bimbingan dan penyuluhan (bulanan, semesteran, dan tahunan) sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan;</p> <p>Tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun materi pelayanan bimbingan dan konseling</li> <li>2. Menyusun lembar observasi siswa (angket siswa dan angket orang tua)</li> </ol> <p>B. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan</p>

		<p>konseling sesuai dengan tujuan dan prosedur yang berlaku untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang kesulitan belajar; Tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan bahan bimbingan</li> <li>2. Menyusun alat ukur/lembar kerja bimbingan dan konseling mengevaluasi proses dan hasil bimbingan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku agar target bimbingan dapat tercapai</li> </ol>
--	--	---

## 7. Rekapitulasi Data SMAN 3 KOTA DEPOK

Tabel. 4.5. Data PTK dan PD SMAN 3 Depok

1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	13	7	20	633
2	Perempuan	51	5	56	972
	<b>TOTAL</b>	<b>64</b>	<b>12</b>	<b>76</b>	<b>1605</b>

Keterangan:

- ✓ Perhitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat surat penugasan, bersatatus aktif dan terdaftar di sekolah induk
- ✓ Singkatan:
  - PTK : Guru ditambah Tendik (Tenaga Kependidikan)
  - PD : Peserta Didik

Tabel. 4.6. Data Sarpras SMAN 3 Depok

2. Data Sarpras		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	41
2	Ruang Lab	4
3	Ruang Perpustakaan	1
	<b>TOTAL</b>	<b>46</b>

Tabel. 4.7. Data Rombongan Belajar SMAN 3 Depok

<b>3. Data Rombongan Belajar</b>				
<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Detail</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>
1	Kelas X	L	150	373
		P	223	
2	Kelas XI	L	299	728
		P	429	
3	Kelas XII	L	184	504
		P	320	

## 8. Program Sekolah

Setiap tahun ajaran baru SMAN 3 Depok sudah menyusun program sekolah yang kemudian di sosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, khususnya untuk para guru. Program sekolah disusun dan disampaikan oleh Kepala Sekolah dan para wakil Kepala Sekolah. Inti dari program setiap tahun adalah untuk mengembangkan sekolah salah satunya melalui Implementasi Pendidikan Karakter. Berikut program sekolah tahun ajaran 2019-2020 di SMAN 3 Depok:<sup>3</sup>

Tabel 4.8. Sosialisasi Program Sekolah SMAN 3 Depok

NO	STANDAR PENDIDIKAN	PROGRAM
1	Standar Kelulusan	1. Revisi dan penetapan Visi Misi Sekolah 2. Bedah Standar Kompetensi Lulusan 3. Pemantapan Materi Kelas XII 4. Try Out
2	Standar Isi	1. Penetapan Kalender Pendidikan 2. Pengembangan Kurikulum 2013 3. Pengembangan Silabus 4. Pengembangan RPP 5. Pengembangan Bahan Ajar
3	Standar Proses	1. Proses KBM 2. Kegiatan Pengawasan dan Supervisi

<sup>3</sup> SMAN 3 Kota Depok, *Pangkalan Data Sekolah dan Siswa*, Tata Usaha SMAN 3 Kota Depok, Tahun Pelajaran 2019-2020.

		<p>KBM</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Program Remedial dan Pengayaan</li> <li>4. Program Literasi</li> <li>5. Outing Class</li> <li>6. Ekstrakurikuler (pramuka, PMR, Paskibra, Keagamaan, hari besar Nasional dan Keagamaan, ESQ, OSIS, MPK, classmeeting, futsal, dance, teater, musik, karate, bahasa asing, mading, bulutangkis, coss, basket, cinema, easta, taekwondo, pecinta alam, sepakbola)</li> </ol>
4	Standar Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penugasan</li> <li>2. Penilaian Harian</li> <li>3. Penilaian sikap</li> <li>4. Penilaian proyek, porto folio</li> <li>5. Penilaian Tengah Semester</li> <li>6. Penilaian Akhir Semester</li> <li>7. Penilaian Akhir Tahun</li> <li>8. Ujian Sekolah Tulis dan Praktek</li> <li>9. Ujian Nasional</li> </ol>
5	Standar Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. In House Training Guru</li> <li>2. Musyawarah Guru Mata Pelajaran</li> <li>3. Pengembangan profesi tenaga pendidik dan kependidikan (Seminar, Loka karya dan Workshop )</li> </ol>
6	Standar Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jasa dan Daya</li> <li>2. Pengadaan buku di perpustakaan</li> <li>3. pengadaan ATK</li> <li>4. Alat multimedia dan pembelajaran</li> <li>5. Perbaikan / Renovasi Ruang</li> <li>6. Pengadaan bahan habis pakai</li> </ol>
7	Standar Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan SOP</li> <li>2. Evaluasi rutin bulanan</li> <li>3. Rapat kerja tahunan</li> <li>4. Rencana jangka pendek, menengah dan panjang</li> <li>5. Evaluasi diri tahunan</li> </ol>
8	Standar Pembiayaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelolaan keuangan sekolah untuk dijabarkan dalam pos-pos kebutuhan kegiatan.</li> <li>2. Laporan keuangan sekolah ke</li> </ol>

		Pemerintah
--	--	------------

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 3 Depok sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai upaya menangkal radikalisme peserta didik, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dan tersusun oleh pihak-pihak yang berwenang dan terkait, yaitu Kepala Sekolah dan para wakil kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, wakil sarana dan prasarana, wakil hubungan masyarakat dan bendahara sekolah.

Tujuan implementasi pendidikan karakter untuk menjadikan dan menguatkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, sejalan dengan visi dan misi SMA Negeri 3 Depok yaitu pembentukan akhlakul karimah, dan ini termasuk dalam katageori “efektif”. Dalam pengelolaan implementasi pendidikan karakter mengacu kepada 8 standar pendidikan dalam penyusunan program dan kegiatan-kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan.

#### 9. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat

Sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai penunjang untuk mencapai tujuan dalam program pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, Jawa Barat.<sup>4</sup> Berikut adalah daftar sarana dan prasarana SMAN 3 Depok:

Tabel. 4.9. Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	Fasilitas	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tata Usaha, Ruang Guru, dan Dapur Umum	✓	
2	Ruang Kelas, Aula, UKS, BP/BK	✓	
3	Ruang Laboratorium Fisika, Kimia, Bahasa	✓	

<sup>4</sup> SMA Negeri 3 Kota Depok, *Pangkalan Data Sekolah dan Siswa*, Tata Usaha SMAN 3 Kota Depok, Jawa Barat, Tahun Pelajaran 2019-2020.

	dan Komputer		
4	Lapangan Upacara, Basket dan Olahraga	✓	
5	Kantin, Taman, dan Koperasi	✓	
6	Masjid dan Lapangan Parkir	✓	
7	Wifi dan In Focus	✓	
8	Perpustakaan dan sebagainya (lihat lampiran)	✓	

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana ibu Hj. Ely Herliana, mengatakan bahwa “SMAN 3 Depok sudah memiliki sarana dan prasarana atau fasilitas yang cukup memadai, dan dapat menunjang dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, Jawa Barat , baik dalam segi pengelolaan kurikulum ataupun dalam proses kegiatan pembelajaran”<sup>5</sup>

Alat ukur terhadap sarana dan prasarana yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Tersedianya sarana dan prasarana yang meliputi pengadaan ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, kelas, ruang ibadah (Mesjid), aula, perpustakaan, ruang BP/BK, ruang UKS, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium Fisika dan Kimia, Kantin, dapur guru, toilet, dan sarana olahraga.
- b) Pengadaan sarana lingkungan yang meliputi pagar, tempat parkir, kebun sekolah, tempat pembuangan sampah, dan jaringan air bersih.
- c) Tersedianya alat-alat penunjang dan media pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan kegiatan seni.

## 10. Sumber pembiayaan dan pengelolaan sistem keuangan sekolah

Hasil wawancara dengan Bendahara SMA Negeri 3 Depok, Ibu Hj. Maryanih, M.Pd. pada hari Jum’at, 21 September 2019, dapat disimpulkan bahwa “Sumber pembiayaan SMAN 3 Depok berasal dari APBN, APBD dan komite. Proses pengembangan anggaran belanja sekolah ditempuh melalui pembentukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan biaya yang harus dikeluarkan, selanjutnya

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Dra.Hj. Eli Herliana, Tanggal 16 September 2019.

diklasifikasi dan dilakukan perhitungan sesuai dengan kebutuhan dan dilakukan seleksi alokasi yang prioritas. Dana yang dapat menunjang pelaksanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, Jawa Barat berasal dari APBN yaitu dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan APBD, dan dana dari komite hanya bersifat dana tambahan jika sumber dana dari APBN dan APBD tidak mencukupi kebutuhan pengeluaran anggaran dana”.<sup>6</sup>

Sumber dana SMAN 3 Depok yang berasal dari anggaran dana APBN, APBD dan Komite adalah sebagai berikut:

a) Sumber dana APBD

Di awal tahun 2017, sumber dana sekolah tingkat atas berasal dari provinsi yang sebelumnya sumber dana tersebut berasal dari pemerintah kota/kabupaten. Sementara alokasi dana dari APBD diperuntukan untuk:

- 1) Gaji guru honorer
- 2) Gaji tata usaha
- 3) Transportasi perjalanan dinas di berbagai kegiatan, terutama untuk kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013
- 4) dsb

b) Sumber dana APBN (BOS)

Untuk sumber dana yang berasal dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), memiliki ketentuan sebagai berikut:

1) Standar pembiayaan BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

Standar pembiayaan BOS harus sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah sebagai berikut:

- i. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2017 Tentang perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.
- ii. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 tentang perubahan kedua atas peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bendahara SMA Negeri 3 Depok, DHj. Maryanih, M.Pd, Tanggal 16 September 2019.

- Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670
- iii. Peraturan pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);
  - iv. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157)
  - v. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah
  - vi. mengubah lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 335), sehingga menjadi tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
- 2) Satuan biaya BOS dalam juknis BOS
- i. Satuan Biaya BOS untuk :
    - i) SD/SDL : Rp. 800.000,-/peserta didik/tahun
    - ii) SMP/SMPLB : Rp. 1.000.000,-/peserta didik/tahun
    - iii) SMA/SMALB : Rp. 1.400.000,-/peserta didik/tahun
  - ii. Waktu penyaluran  
 Penyaluran BOS dilakukan setiap 3 (tiga) bulan (triwulan), yaitu Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember.

iii. Pengelolaan BOS menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah

BOS dikelola oleh SD/SDLB/SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan kebebasan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan program yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Penggunaan BOS hanya untuk kepentingan peningkatan layanan pendidikan dan tidak ada intervensi atau pemotongan dari pihak manapun. Pengelolaan BOS mengikutsertakan dewan guru dan komite sekolah. Dalam hal pengelolaan BOS menggunakan MBS, maka SD/SDLB/SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK harus:

- i) Mengelola dana secara profesional dengan menerapkan prinsip efisien, efektif, akuntabel, dan transparan
- ii) Melakukan evaluasi setiap tahun
- iii) Menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)

3) Tim BOS Sekolah

Pengelolaan dana BOS dikelola oleh sekolah, yaitu:

i. Struktur Keanggotaan

Kepala sekolah membentuk Tim BOS sekolah dengan susunan keanggotaan yang terdiri atas:

- i) Penanggung Jawab : Kepala Sekolah
- ii) Anggota : Bendahara dan Penanggung Jawab pendataan

iii) Tugas dan Tanggung Jawab Tim BOS

Perwakilan orang tua dalam Tim BOS sekolah memiliki fungsi kontrol, pengawasan, dan memberi masukan dalam pelaksanaan tanggung jawab Tim BOS Sekolah

4) Ketentuan pemberian dana BOS

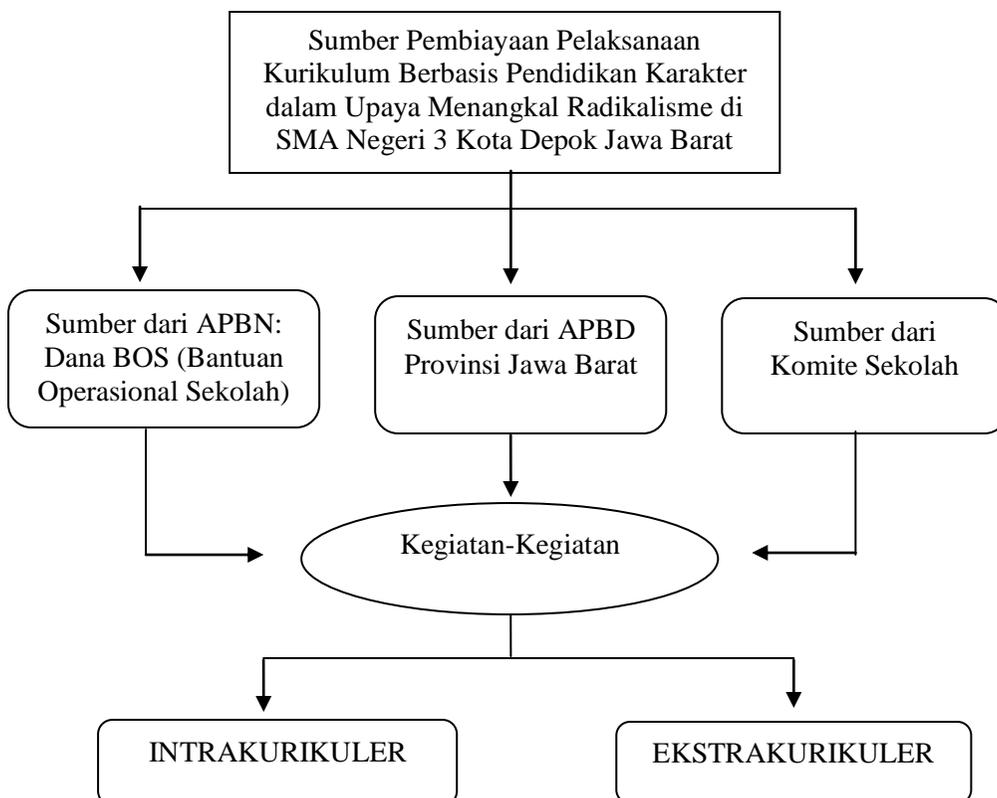
- i. BOS harus diterima secara utuh oleh sekolah melalui rekening atas nama sekolah dan tidak diperkenankan adanya pemotongan biaya apapun dengan alasan apapun dan oleh pihak manapun

- ii. Pengambilan BOS dilakukan oleh Bendahara sekolah atas persetujuan kepala sekolah dan dapat digunakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)
- 5) Komponen Pembiayaan BOS pada SMA
- Pembiayaan BOS dialokasi untuk pengembangan profesi guru dan Tenaga Kependidikan, serta pengembangan Manajemen sekolah, terutama dalam pengelolaan dan manajemen pelaksanaan Kurikulum 2013, yaitu:
- i. Pembiayaan untuk penyelenggaraan kegiatan MGMP dan MKKS di sekolah. Bagi sekolah yang memperoleh hibah/blockgrant pengembangan MGMP atau sejenisnya pada tahun anggaran yang sama, hanya diperbolehkan menggunakan BOS untuk biaya transportasi kegiatan apabila tidak disediakan oleh hibah/blockgrant tersebut
  - ii. Pembiayaan untuk mengadakan kegiatan di sekolah semacam in house training/workshop/lokakarya untuk peningkatan mutu, antara lain pemantapan penerapan kurikulum/silabus, pemantapan kapasitas guru dalam rangka penerapan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan dan/atau penerapan program penilaian kepada peserta didik
  - iii. Pembiayaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b di atas, meliputi fotokopi bahan/materi, pembelian alat dan/atau bahan habis pakai, konsumsi, dan/atau transportasi dan jasa profesi bagi narasumber dari luar sekolah (jika diperlukan)
- c) Sumber dana dari Komite
- Sumber dana yang berasal dari komite yang ditetapkan di SMAN 3 Depok, berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 tahun 2016 tentang komite sekolah, dan peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bagian Ketujuh, Pasal 61 sd 65, bahwa berkaitan dengan pendanaan pendidikan yang bersumber dari masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan pada satuan pendidikan menengah dapat bersumber dari:
  - i. Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota
  - ii. Masyarakat yang mampu yang dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undang
  - iii. Sumber lainnya yang sah dan tidak mengikat
- 2) Satuan pendidikan dapat melaksanakan pungutan biaya pendidikan dari orangtua/wali peserta didik.
- 3) Satuan pendidikan dapat menerima sumbangan /bantuan biaya pendidikan bersumber dari donatur, dunia usaha dan dunia industri, alumni, masyarakat, dan orang tua/wali peserta didik yang mampu secara ekonomi yang digalang oleh komite sekolah.
- 4) Pelaporan penggunaan Dana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (DKAS) yang bersumber dari masyarakat berupa sumbangan/bantuan disampaikan kepada komite sekolah secara transparan
- 5) Monitoring pelaksanaan dan evaluasi penggunaan DKAS dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, di bawah koordinasi Kepala Balai atau cabang dinas
- 6) Pengawasan terhadap DKAS dilakukan oleh aparat pengawasan fungsional, pelaporan penggunaan DKAS dilakukan secara berjenjang ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui Balai atau cabang dinas.

Alokasi dana dan anggaran yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan terutama untuk biaya yang mendukung pelaksanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok ditunjang oleh sumber dana dari APBD, APBN dan Komite, yang sesuai dengan petunjuk teknis dalam peraturan-peraturan dana tersebut yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya, pendanaan dalam pelaksanaan di SMAN 3 Depok dalam kondisi baik. Namun, terkadang dana yang bersumber dari pemerintah yaitu APBN dan APBD karena harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan untuk dapat mencairkan dana dan memberikan laporan penggunaan dana, menjadi kendala dalam alokasi dana karena waktu pencairan dana tidak sesuai dengan waktu kebutuhan dana yang harus dialokasikan meskipun sudah ditetapkan anggaran belanjanya dan sudah diprogramkan. Dengan adanya sumber dana dari sumbangan masyarakat dan orang tua/wali, dapat menutupi kekurangan dan kekosongan dana dari APBN dan APBD jika dana-dana tersebut belum dicairkan.

Dari penjelasan di atas, penulis akan merincikan alokasi dan sumber dana yang menunjang pelaksanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok dalam bagan berikut:



Gambar 4.3 Sumber Pembiayaan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat

Berdasarkan data gambar tersebut, cukup jelas bahwa alokasi dana yang diperuntukan bagi pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis Pendidikan Karakter di SMAN 3 Depok berasal dari sumber APBN, APBD, dan Komite. Biaya yang dikeluarkan berupa anggaran dana untuk pelaksanaan program workshop, seminar, pelatihan, MGMP, program Kepala Sekolah, Program Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, dialokasikan untuk anggaran dana sebagai berikut:

- 1) Konsumsi
- 2) Transpot perjalanan dinas
- 3) Administrasi
- 4) Narasumber/pembicara
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) ATK (alat tulis kerja)
- 7) Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler, dll.

Untuk alokasi dana-dana tersebut, bendahara sekolah akan memberikan surat tugas dan surat perjalanan dinas (SPPD) yang diberikan kepada guru yang mendapatkan tugas tersebut, yang kemudian para guru harus memberikan bukti berupa bukti pembayaran/kwitansi dan cap serta tandatangan dari panitia yang mengadakan program-program tersebut.

Tersusunnya anggaran sekolah dalam bentuk RAPBS meliputi pendapatan dan perencanaan pengeluaran yang sekurang-kurangnya meliputi empat fase kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan anggaran
- 2) Mempersiapkan anggaran
- 3) Mengelola pelaksanaan anggaran
- 4) Mengevaluasi pelaksanaan anggaran

Efektifitas pelaksanaan Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok termasuk dalam kategori “cukup baik” hal ini terjadi karena hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi hasilnya sangat mendukung dari responden, namun penulis kesulitan untuk mendapatkan dokumen mengenai rincian biaya dan laporan biaya dalam program-program yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok, terutama yang berasal dari dana APBD dan APBN, karena hak internal sekolah yang tidak boleh dipublikasikan.

Komponen proses seperti, proses program kepala sekolah dan program wakil kurikulum yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok dalam upaya menangkal radikalisme, sarana dan prasarana, pembiayaan, sangat mendukung pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok dalam upaya menangkal radikalisme, sehingga dapat dikategorikan termasuk cukup efektif dan terkelola dengan baik.

## 11. Guru

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan: guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam undang-undang itu selanjutnya dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru mempunyai tugas ganda yang luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua peranannya dengan baik.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Depok dalam upaya menangkal radikalisme peran guru sebagai garda terdepan, berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya dapat diukur dari kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, salah satu program dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok dalam upaya menangkal radikalisme adalah kegiatan-kegiatan yang mengarah pada sosialisasi dan pembekalan pelaksanaan kegiatan bagi guru.

## 12. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan profesi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok bertujuan menjadikan para peserta didik sebagai insan yang berakhlak mulia dan berakhlakul karimah, mampu bersaing dengan positif dan mampu berkompetisi di bidang akademik, disiplin dan memiliki tanggung jawab, dan sebagainya. Dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter, maka dapat diharapkan dapat menjadi upaya untuk mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan peserta didik.

### 13. Orang Tua Wali Murid

Orang Tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, mengacu pada Kurikulum Nasional. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah sebagai acuan tujuan pelaksanaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dan program sekolah yang berbasis pendidikan karakter. Untuk menerapkan Kurikulum berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, dalam implementasinya menggunakan kurikulum formal (Kurikulum 2013) dan kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*).

Efektifitas dan ketercapaian program sekolah berdasarkan kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok, dapat disimpulkan dari beberapa hal berikut ini:

##### 1. Peran Kepala Sekolah dalam Lingkup Sekolah

Di dalam sekolah, kepala sekolah mempunyai tiga fungsi. *Pertama*, sebagai kepanjangan tangan dari kepercayaan dari Dinas Pendidikan, dewan guru dan komite sekolah pada sekolah yang dipimpinnya. *Kedua*, sebagai pemimpin yang menakhodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan peserta didik yang berprestasi serta berbudi pekerti baik. *Ketiga*, sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama-sama bahu- membahu memajukan pendidikan di sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Abdul fatah, M.Pd, pada hari Selasa, 10 September 2019 di ruang kepala sekolah. Mengatakan bahwa “peran kepala sekolah sangat penting bagi tercapainya program sekolah yang terdapat dalam kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di SMA Negeri 3 Depok, dimana dukungan dan motivasi dari kepala sekolah kepada dewan guru dan karyawan harus terus diupayakan, minimal pada

kegiatan rapat dinas dan pengarahan kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan program-program sekolah”.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan posisi kepala sekolah yang merupakan kepanjangan tangan dari Dinas Pendidikan, dewan guru, dan komite sekolah. Menuntut bahwa kepala sekolah harus memainkan perannya sebagai *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini mengkoordinir, mengarahkan, menekankan kepada guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Kepala Sekolah mengatakan “pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di kelas dan di sekolah, tapi juga harus dilakukan dirumah dengan orangtua siswa, dan guru boleh memberikan penugasan tentang resume ceramah agama di masjid terdekat rumahnya pada hari libur, laporan kegiatan keikutsertaan dalam kepanitiaan 17 agustusan, kegiatan karang taruna, dll. Hal ini diharapkan dapat mengubah karakter yang kurang baik yakni kenakalan remaja, anarkis, tawuran, geng motor, tindakan radikal diarahkan kepada hal-hal positif dan berkarakter baik”.

## 2. Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bapak Wiyartono, S.Si pada hari Selasa, 10 September 2019, dapat disimpulkan bahwa “SMA Negeri 3 Depok menggunakan kurikulum formal dan *hidden curriculum*, kurikulum formal biasanya terprogram dan tertulis pada saat IHT di sekolah pada awal tahun pelajaran, sedangkan *hidden curriculum* mengikuti kondisi pelaksanaan kurikulum formal karena keduanya tidak dapat dipisahkan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti penanaman nilai karakter **ketertiban** yang diatur oleh wali kelas di kelas perwaliannya masing-masing, penanaman nilai karakter **kedisiplinan** dilakukan melalui kesepakatan guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran di kelas, penanaman nilai karakter **kejujuran** pada saat ujian atau ulangan harian, penanaman nilai karakter **ramah, sopan, santun** dilakukan pada tegur sapa di kelas dan diluar kelas, penanaman nilai karakter **religius** dilaksanakan dengan pembiasaan memulai pembelajaran dengan doa, penanaman nilai karakter **cinta tanah air** dilakukan dengan menyanyikan lagu wajib nasional setelah

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Abdul Fatah, M.Pd, Tanggal 10 September 2019.

membaca doa, penanaman nilai karakter **cinta kebersihan** dan **peduli lingkungan** dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan kelas, jika kelas kotor tidak akan dimulai belajar, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bagian dari *hidden curriculum* dalam upaya ketercapaian kurikulum formal berbasis pendidikan karakter”.<sup>8</sup>

Lebih jauh Waka Kurikulum memaparkan tentang kurikulum formal, maksudnya adalah kurikulum yang dilaksanakan secara tertulis dan terprogram yang sesuai dengan Kurikulum Nasional. Sedangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak tertulis atau tidak terprogram yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum formal agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang mendalam, memberikan kecakapan dan keterampilan dalam kehidupan, menciptakan masyarakat demokratis, menanamkan nilai sosial, dan meningkatkan motivasi peserta didik. *Hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik yang menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal maupun horizontal.

Masih menurut Waka Kurikulum, ”Ditinjau dari konsep pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yaitu kurikulum dalam aspek program atau rencana yang istilahnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum, dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakekatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).” Hal ini sejalan dengan pendapat ahli kebahasaan tentang arti *ideal curriculum* dan *actual curriculum*.<sup>9</sup>

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan di alami siswa di dalam maupun di luar kelas.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wiyartono, S.Si, Tanggal 10 September 2019.

<sup>9</sup> John M.Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal 297.

Pada hakikatnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran atau peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. *Hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak disadari keberadaannya. Sudah seyogyanya sekolah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya fokus pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan. Adapun dikatakan *hidden curriculum*, karena kegiatan-kegiatannya tidak tertulis dalam kurikulum formal.

*Hidden Curriculum* banyak berbicara tentang nilai-nilai, norma-norma, kaidah, tata krama, sikap, budaya, kepercayaan, dan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kurikulum formal sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 yang terdiri dari Standar Isi meliputi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kompetensi tamatan, penerapannya harus didukung oleh *hidden curriculum*, karena antara kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Waka Kurikulum SMA Negeri 3, implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, menggunakan kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) agar keberhasilan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme dapat terwujud. Alasan sekolah menggunakan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah terdapat kesesuaian antara visi dan misi sekolah dengan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Maka dari itu pendidikan karakter diharapkan dapat mencegah perilaku siswa yang radikal, anarkis, tawuran pelajar, dan lain sebagainya”.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh setiap guru di semua mata pelajaran. Jadi, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama dan guru pendidikan kewarganegaraan, tetapi menjadi

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wiyartono, S.Si, Tanggal 10 September 2019.

tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Dari hal ini muncullah silbus dan RPP berbasis pendidikan karakter.

Silbus berbasis pendidikan karakter adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, nilai pendidikan karakter, indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh guru, baik dilakukan oleh persorangan maupun kelompok (KKG dan MGMP).

Silabus berbasis pendidikan karakter ini merupakan upaya guru untuk mampu menjawab pertanyaan berikut:

- a. Kompetensi apa yang harus dimiliki dalam diri peserta didik?
- b. Nilai pendidikan karakter apa yang hendak dimunculkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik?
- c. Bagaimana cara memunculkan, membentuk, dan mengembangkan kompetensi serta nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan?
- d. Bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dan nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan?

Jadi, tujuan penggunaan silabus pembelajaran berbasis pendidikan karakter adalah untuk membantu guru dalam menjabarkan kompetensi dasar dan nilai pendidikan karakter menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendidikan karakter yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran.

RPP berbasis pendidikan karakter adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk setiap kegiatan pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas, laboratorium, masjid, maupun lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang terkait aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Josephd dan Leonard dikutip Mulyasa,<sup>11</sup> mengemukakan bahwa, *“Teaching without adequate written planning is sloopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it”*. Kutipan ini bermakna akan pentingnya RPP bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Waka Kurikulum.

---

<sup>11</sup>H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Akasara, 2011, hal. 85.

Hasil wawancara lanjutan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum pada hari Senin, 16 September 2019 di ruang wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa “guru profesional harus mampu mengembangkan RPP berkarakter yang baik, logis, dan sistematis karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP tersebut mengemban *professional accountability* sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administrasi, melainkan cermin dari pandangan sikap, dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik bagi siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pendidikan karakter, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis”.

Langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam pengembangan Silabus dan RPP dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini:<sup>12</sup>

3. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;
4. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran;
5. Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya;
6. Melaksanakan pembelajaran;
7. Menentukan metode pembelajaran;
8. Menentukan evaluasi pembelajaran;
9. Menentukan sumber belajar.

Adapun salah satu contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkarakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat, adalah pada RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X/1, berikut ini:

---

<sup>12</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 170-171.

Tabel 4.10 Contoh RPP Berbasis Pendidikan Karakter

<b>RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	: <b>SMAN 3 Kota Depok</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
<b>Kelas/Semester</b>	: X/I
<b>Alokas Waktu</b>	: <b>3 JP (2 Pertemuan)</b>
<b>A. Kompetensi Inti</b>	
<b>KI-1</b>	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
<b>KI-2</b>	Mengembangkan perilaku ( jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun,ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
<b>KI-3</b>	Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri ( <i>Mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik ( <i>Husnuzzhan</i> ), dan persaudaraan ( <i>al-Ukhuwah</i> )..
<b>KI-4</b>	Mendemonstrasikan hafalan QS. Al-Anfal (8) 72, QS. Al-Hujurat (49) : 12, dan QS. Al-Hujurat (49) : 10.
<b>B. Kompetensi Dasar</b>	
3.1	Menganalisis QS. Al-Anfal (8) 72, QS. Al-Hujurat (49) : 12, dan QS. Al-Hujurat (49) : 10serta hadist tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik ( husnuzhon), dan persaudaraan (al-ukhwah)
3.2	Memahami manfaat dan hikmah kontrol ( <i>Mujahadah an-nafs</i> ), prasangka baik( <i>Husnuzzhan</i> ), dan persaudaraan ( <i>al-Ukhuwiriah</i> ).
4.1.	Membaca QS. Al-Anfal (8) 72, QS. Al-Hujurat (49) : 12, dan QS.Al-Hujurat (49) : 10

### C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.2.1. Menyebutkan manfaat dan hikmah kontrol diri (*Mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*Husnuz-zhan*), dan persaudaraan (*al-Ukhuwah*). Karakter siswa yang diharapkan: **hormat dan santun** (*respect, courtesy*), **suka menolong dan gotong royong** (*love compassion, caring, empathy*), **toleransi, kedamaian, dan persatuan** (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)
- 4.1.2.1. Mendemonstrasikan hafalan QS. Al-Anfal (8) : 72, QS. Al-Hujurat (49) : 12, dan QS. Al-Hujurat (49) : 10. Karakter siswa yang diharapkan: kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence*), percaya diri dan kreatif (*confidence, creativity*)

### D. Materi Pembelajaran

#### QS. Al-Anfal (8) : 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang ber-iman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara

kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

**QS. Al-Hujurat/49 : 12**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>ع</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ع</sup>  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٢﴾

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

**QS. Al-Hujurat/49 : 10**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ إِثْمٌ<sup>ع</sup> وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا<sup>ع</sup> أَتُحِبُّ  
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ<sup>ع</sup>  
وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

**1. Hikmah Mujahadah An-Nafs (Kontrol Diri)**

**a. Tidak tergesa – gesa melakukan sesuatu.**

*Mujahadah al-nafs* adalah perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan *egoisme* (nafsu pribadi).

Hadits Rasulullah SAW berkaitan hal tersebut adalah

Artinya : “Telah kembalilah kita dari sebuah perlawanan

yang kecil (perang Badar dengan orang Kaum Kafir Quraisy waktu itu), menuju peperangan yang agung, bertanyalah para sahabat: Ya Rasulullah, apa yang engkau maksudkan peperangan yang besar, rasul menjawab: Perang melawan hawa nafsu”.

## 2. Hikmah Prasangka Baik

1. Percaya diri
2. Meningkatkan focus.
3. Lebih sukses dalam hidup
4. Akan selalu dihargai dan dihormati orang lain.

## 3. Hikmah Ukhuwah

- a. Mewujudkan persaudaraan,
- b. Menjaga persatuan dan kesatuan
- c. Menebarkan sifat rahmat bagi sesama manusia.
- d. Hidup menjadi mudah.

## E. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p><b>Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa memberisalam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan <i>basmalah</i> dan kemudian berdoa bersama.</li> <li>b. Siswa menyiapkan kitab suci al-Qur'an</li> <li>c. Siswa secara bersama bertadarus al-Qur'an (selama 5-10 menit)</li> <li>d. Siswa mendengarkan penjelasan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator yang akan dicapai.</li> <li>e. Siswa menanyakan materi yang pernah diajarkan (<i>Appersepsi</i>).</li> </ol>	20.... menit
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>a. Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menyimak bacaan Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10.</li> <li>✓ Mencermati manfaat dan hikmah kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>) dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) melalui tayangan video atau media</li> </ul>	120.... menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>pembelajaran lainnya.</p> <p><b>b. Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menanyakan tentang cara menghafal Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10,</li> <li>✓ Menanyakan manfaat dan hikmah dari kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>) dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) yang terdapat pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10, serta hadits terkait.</li> </ul> <p><b>c. Mengumpulkan informasi/mencoba</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji yang terkandung pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10;</li> <li>✓ Menganalisis manfaat dan hikmah kontrol diri pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, prasangka baik pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan Ukhuwah pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 10;</li> </ul> <p><b>d. Menalar/mengasosiasi</b></p> <p>Membuat kesimpulan manfaat dan hikmah kontrol diri pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, prasangka baik pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan Ukhuwah pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 10;</p> <p><b>e. Komunikasi.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menpresentasikan manfaat dan hikmah kontrol diri pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, prasangka baik pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan Ukhuwah pada QS. <i>al-Hujurat</i> (49): 10;</li> <li>✓ Menyampaikan hasil diskusi tentang manfaat dan hikmah sifat terpuji yang terdapat pada Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10 serta hadits terkait.</li> </ul>	
3.	<p><b>Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pendidik meminta agar para peserta didik sekali lagi membaca Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10 sebagai penutup materi pembelajaran;</li> <li>✓ Pendidik meminta agar para peserta didik</li> </ul>	10.... menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>membiasakan membaca Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10 dalam shalat;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pendidik menginformasikan kegiatan praktek membaca Q.S. <i>al-Anfal</i> (8): 72, <i>al-Hujurat</i> (49): 12, dan <i>al-Hujurat</i> (49): 10 pada pekan depan.</li> <li>✓ Pendidik menutup/mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doa;</li> <li>✓ Pendidik mengucapkan salam kepada para peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.</li> </ul>	

## F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

### 1. Teknik penilaian

- Tugas : mengidentifikasi manfaat dan hikmah perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*);
- Observasi (mengamati perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) terhadap teman sejawat atau orang lain;
- Portofolio (tugas dan observasi dikerjakan di lembar kerja dan diserahkan kepada pendidik).

### 2. Instrumen penilaian

- a. Pertemuan Pertama  
Tes (tulisi)

1	Jelaskan manfaat dan hikmah dari kontrol diri ( <i>mujahadah an-nafs</i> ) !	Tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu.
2	Jelaskan manfaat dan hikmah dari prasangka baik ( <i>husnuzzhan</i> ) !	Terhindar dari berburuk sangka, akan selalu dihargai dan dihormati orang lain.
3	Jelaskan manfaat dan hikmah dari persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> ) !	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Mewujudkan persaudaraan,</li> <li>c. Menjaga persatuan dan kesatuan</li> <li>d. Menebarkan sifat rahmat</li> </ul>

		bagi sesama manusia. e. Hidup menjadi mudah.
--	--	---

b. Pertemuan Kedua  
Tes Lisan

No	Nama Siswa	Aspek			Jumlah	Nilai
		0 -100	0 – 100	0 – 100		
		Kelancaran	Ketepatan Tajwid	Irama Tartil		
1						
2						

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan bagi siswa yang belum mencapai KKM dengan pengulangan pemaparan materi dan hafalan ayat. Kemudian untuk pengayaan bagi siswa yang telah mencapai KKM, diberikan tugas mencari ayat-ayat al-Qur'an yang lain atau hadits, terkait materi berbaik sangka, persatuan dan persaudaraan dalam Islam.

**G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar**

1. Power Point
2. LCD
3. Tafsir al-Qur'an dan buku-buku hadits
4. Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
5. kitab pegangan siswa PAI SMA/SMK kelas X

Dari contoh RPP tersebut, terlihat muatan pendidikan karakter dalam indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan siswa memiliki karakter; **hormat dan santun, suka menolong dan gotong royong, toleransi, kedamaian dan persatuan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, dan kreatif.**

Dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter yang telah disiapkan oleh guru sebelum mengajar, maka dengan sendirinya guru juga telah menyiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik serta dalam upaya untuk menumbuhkan sikap-sikap moral ataupun pengetahuan yang bermoral selama mengikuti pelajaran. Sikap-sikap moral tersebut tercermin selama interaksi siswa dengan guru dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.,

sedangkan pengetahuan yang bermoral tersebut adalah memahami dan merespon dengan baik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat memahami ataupun menanyakan dengan berani dan dalam tutur bahasa yang baik terhadap hal-hal yang belum diketahui atau belum jelas selama pembelajaran berlangsung.

### 3. Peran Guru dalam Lingkup Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta menegembangkan potensi peserta didik. Keadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah peran guru sebagai *role model* sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter akan terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama.

Pada lingkup kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dikatakan demikian karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Berkenaan dengan peran guru pada lingkup kelas, maka menjadi hal yang wajib dilakukan guru adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendidikan karakter, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. Guru haruslah cermat dan profesional dalam menentukan nilai karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari pembelajaran dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Bapak Sandria Faturahman, S.PdI, guru PAI di SMA Negeri 3 Depok, pada hari Jum'at, 20 September 2019 diruang guru. Dapat disimpulkan bahwa "Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru PAI di dalam proses belajar mengajar yaitu diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran" berbasis karakter, kemudian dilakukan dengan tiga pola. Pertama, pola dekonstruksi (selalu mengingatkan kepada peserta didik tentang pentingnya beragama dan tujuan hidup beragama), kedua dengan pola internalisasi (melakukan apa-apa yang diperintahkan oleh ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari), pola kristalisasi (akan tumbuh kesadaran dan menjadi karakter bagi peserta didik), pembiasaan seperti ini bisa dilakukan bagi semua mata pelajaran”.<sup>13</sup>

Pada sekolah hendaknya juga terdapat guru Bimbingan Konseling (BK). Guru BK tersebut perannya cukup menonjol karena hal ini sebagai salah satu bentuk kepedulian dari sekolah untuk membantu mengatasi terhadap siswa yang mempunyai masalah sehingga masalah bisa terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru BK, Ibu Yuliarti, S.Pd, pada hari Senin, 16 September 2019 di ruang BK, dapat disimpulkan bahwa “hal pokok dalam bimbingan konseling menekankan pada tiga aspek, yaitu: imaniah (keimanan), ilmiah (keilmuan), dan amaliyah (perilaku). Jika siswa sudah mampu memadukan tiga hal ini diharapkan dapat mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat secara maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing individu siswa”. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik berikut ini:

Menurut Oemar Hamalik,<sup>14</sup> guru BK memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri ke arah yang lebih baik.

#### **4. Peran Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Upaya Penanggulangan Radikalisme SMA Negeri 3 Depok**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik, maka dapat dideskripsikan mengenai upaya penanggulangan radikalisme melalui pendidikan karakter, adalah sebagai berikut:

- a. Upaya yang dilakukan sekolah sudah cukup baik, namun masalahnya adalah kesadaran dari diri sendiri para peserta didik. Kemudian kurangnya juga peran perwakilan dari peserta didik itu sendiri, setidaknya dilibatkan “Musyawarah perwakilan Kelas” secara optimal, karena MPK merupakan perwakilan dari peserta

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas X, Sandria Faturrahman, S.PdI, Tanggal 16 September 2019.

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 183

didik yang nantinya akan melaksanakan peraturan tersebut. Jadi peran MPK dalam membuat peraturan berperan penting, agar peraturan yang ditetapkan menjadi efektif. Kemudian, Dewan Kerja Masjid (DKM) secara rutin mengadakan kegiatan “Kaisar” (Kajian Sehabis Ashar), sebagai salah satu upaya pendidikan karakter. Namun masih sedikit yang memiliki kesadaran untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Tetapi, dilihat dari para peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan Kaisar tersebut, fokus dan serius dan mengikutinya. Kegiatan tilawah pagi dari segi efektivitas masih kurang karena belum bisa mengimplementasikan kegiatan tersebut dengan baik.<sup>15</sup>

- b. Dalam kegiatan tilawah belum maksimal dalam pelaksanaan dan pengawasannya. Banyak beberapa peserta didik yang memiliki paham radikal. Oleh karena itu peran peserta didik yang mengikuti kegiatan Rohis dapat menjadi contoh yang baik. Kemudian, hal ini pun belum dikatakan bisa maksimal karena; a) kegiatan dan pelaksanaan pendidikan karakter sudah cukup baik, b) masih kurangnya tingkat kesadaran dari pada peserta didik sehingga selalu saja harus selalu diingatkan, c) banyaknya siswa yang belum mengikuti kegiatan dengan baik, d) beberapa guru belum bisa mencontohkan hal yang baik.<sup>16</sup>
- c. Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok seperti salah satunya adalah tadarrus Ql-qur’an secara bersama-sama di lapangan sekolah yang diadakan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, merupakan langkah yang tepat karena membuat peserta didik terpaksa mengaji, mau mengaji, dan jadi bisa mengaji. Namun, di awal kegiatan tersebut dilaksanakan dengan begitu ketat, selanjutnya berkurangnya pengawasan. Karenanya, disarankan untuk; a) lebih diperketat lagi pelaksanaannya dan pengawasannya, b) membiasakan sesuatu yang baik, c) bisa karena terbiasa.<sup>17</sup>
- d. Kegiatan penumbuhan peserta didik yang telah dilakukan sudah cukup efektif. Hanya masih kurangnya kesadaran dari para peserta didik, perlunya perhatian penuh dari orang tua di rumah dan guru di kelas. Pendidikan karakter seperti tadarrus Al-qur’an setiap pagi dapat menumbuhkan nilai religius para peserta didik. Karenanya siswa sebagai objek harus mengikuti pelaksanaan tersebut dengan baik. Sekolah dapat menanamkan budaya-budaya kebaikan dan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Raihan XII MIA 6 pada 20 September 2019

<sup>16</sup>Wawancara dengan Farid kelas X MIA 1, pada tanggal 20 September 2019

<sup>17</sup>Wawancara dengan Najwan Nadhif S, Kelas X MIA 4, pada tanggal 20

menanamkan nilai-nilai luhur dan dapat menjadi ciri khas budaya sekolah yang harus dijalani, seperti tidak mencontek, menjaga hijab, dan sebagainya. Dampak dari kegiatan pramuka juga yaitu mendapatkan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, tepat waktu, dan budi pekerti yang dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu kendala dari kegiatan tadarrus adalah masih banyak siswa yang belum bisa serius dan mengikuti dengan baik, karena masih banyak bermain HP dan mengobrol pada saat tadarrus.<sup>18</sup>

- e. Pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok sudah tepat, tetapi masih banyak kekurangan dalam implementasinya. Hal ini diibaratkan seperti “tali ditarik secara terus menerus, lama kelamaan akan terputus, dan hal itu lah yang menjadi celah terjadinya pelanggaran dan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan karakter, sekolah juga harus mengetahui karakteristik para siswanya secara umum, sehingga dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Aplikasi dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok adalah dengan mengajarkan bagaimana siswa bisa menjadi pemimpin, yang secara umum tidak terikat dalam satu sudut pandang, agar di kehidupan sebenarnya nanti diharapkan bisa menjadi pemimpin, bukan hanya belajar tentang angka, atau pun tulisan. Tetapi bisa mengambil suatu keputusan yang berdampak bagi orang banyak secara umum. Secara umum pendidikan karakter sudah terimplementasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun lebih bagus lagi jika pihak sekolah turun tangan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dengan lebih intensif dan konsisten.<sup>19</sup>
- f. Dalam penerapan pendidikan karakter di kalangan peserta didik, masih banyak perbedaan pendapat. Ada beberapa kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter, yaitu:<sup>20</sup>
- 1) Masih ada beberapa peserta didik yang berpandangan bahwa mazhab yang mereka anut adalah paling benar, yang akhirnya menjadi alasan untuk saling tidak bergaul antara yang satu dengan yang lainnya. Namun, dengan adanya tadarrus dan tausiyah dapat diharapkan dapat membuka wawasan dan

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Achmad Abdullah, Kelas XII MIA 1, pada tanggal 20 September 2019

<sup>19</sup>Wawancara dengan Fahmi Aziz, Kelas XII MIA 4, pada tanggal 20 September 2019

<sup>20</sup>Wawancara dengan Fitri Ayu, Kelas XII MIA 5, pada tanggal 20 September 2019

- pemahaman peserta didik dan meminimalisir pemahaman yang radikal.
- 2) Melalui kegiatan sholat berjamaah dapat menjadi sebuah pembiasaan dan menumbuhkan karakter sosial yang tinggi.
  - 3) Melalui kegiatan mentoring dapat berdampak pada munculnya rasa haus akan ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan santai, nyaman, asyik, seru, tetapi penuh dengan ilmu, tetapi mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
  - 4) Melalui Perayaan Hari Besar Umat Muslim, seperti Idul Adha, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan lain-lain dapat berdampak pada membuka wawasan dan mampu mengimplementasikan ilmunya di kehidupan sehari-hari
  - 5) Melalui kegiatan ESQ, untuk bisa memberikan modal awal kepada peserta didik supaya bisa menjadi pribadi yang mempunyai karakter dan kecerdasan emosi.
- g. Salah satu kegiatan pendidikan karakter adalah diadakannya Kaisar (Kajian Setelah Ashar) selama seminggu sekali, dengan tujuan untuk pengembangan karakter dengan cara berdiskusi mengenai ilmu-ilmu agama yang didampingi oleh pembicara-pembicara yang profesional, baik dari kalangan guru atau mengundang pembicara dari luar. Kekurangan dari kegiatan ini adalah masih minimnya siswa yang berminat terhadap kegiatan ini sehingga belum bisa tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pengembangan pendidikan karakter secara global. Kegiatan ini harusnya dievaluasi dalam teknis publikasi, pengcoveran kegiatannya dibuat lebih menarik lagi, dan diberikan reward sebagai nilai tambahan mata pelajaran agama.<sup>21</sup>
- h. Radikalisme itu bermula dari pemikiran yang sempit, yang artinya kurangnya pergaulan atau pengetahuan tentang agama. Tidak toleran dengan perbedaan yang ada, merasa diri sendiri paling benar, sudah termasuk ke dalam kategori radikalisme. Maka alangkah baiknya para peserta didik diberikan pemahaman agar pikirannya lebih terbuka, dan guru dapat memancing rasa keingintahuan mereka terhadap agama. Oleh karena itu, perlunya penambahan jam belajar mata pelajaran pendidikan agama yang tadinya hanya 2 jam perminggu, menjadi lebih dari 3 jam perminggu. Melalui mata pelajar PPKN juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Deva Reva, XI MIPA 2, pada tanggal 20 September 2019

<sup>22</sup>Wawancara dengan Najwa, XII IPA 1, pada tanggal 20 September 2019

- i. Dalam penegakkan tata terbit sekolah, diimplementasikan sistem point pelanggaran. Hal ini sebenarnya sudah mengarah kepada penegakkan pendidikan karakter. Namun harus diperbaiki lagi dengan memberikan reward kepada yang patuh pada tata terbit, dan hukuman pada yang selalu melanggar tata tertib yang berdasarkan pada jumlah point.<sup>23</sup>
- j. Penerapan pendidikan karakter dengan metode ceramah masih perlu diperbaiki dengan menambahkan penerapan kegiatan yang bersifat langsung/aksi, seperti bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kantin kejujuran, dan sebagainya.<sup>24</sup>
- k. Implementasi pendidikan karakter sudah sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 3 Depok yaitu religius, namun harus ditambahkan kegiatan sosial.<sup>25</sup>

## 5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah “keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.”<sup>26</sup>

Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Mulai dari keteladan dan pembiasaan yang diterapkan orangtua dirumahnya akan terlihat wujud karakter peserta didik di sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orangtua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orangtua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan karakter anak.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Izza, XI IPS 2, pada tanggal 18 September 2019

<sup>24</sup>Wawancara dengan Raka, XI IPS 1, pada tanggal 18 September 2019

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kiara, XI IPS 3, pada tanggal 18 September 2019

<sup>26</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2004, hal. 63.

Hasil wawancara perwakilan orangtua siswa kelas XII IPS 4, tentang pendidikan karakter berikut ini:

Ibu Nurhayati, orangtua dari Ghefira mengatakan “Alhamdulillah Gefira dari kecil sampai SMA sudah terbiasa dididik disiplin di rumah, seperti shalat, waktu bermain, waktunya les, dan waktunya istirahat dirumah sudah tahu bagaimana dia harus mentaati aturan di rumah dan diluar rumah, sehingga orangtua sudah tidak was-was lagi jika dia pulang telat selalu minta izin dulu, mungkin karena kerja kelompok dirumah teman, atau masih di sekolah karena ada kegiatan tambahan dari guru, dia selalu izin ke saya”.

Ibu Rani, orangtua dari Rafly Anggara, mengatakan “Rafly itu anak tunggal jadi ayahnya kadang sangat protek sama dia takut pergi keluar rumah yang tidak jelas, makanya ayahnya selalu kontrol telepon Rafly atau mamanya untuk ngecek apakah Rafly sudah pulang sekolah atau belum, ada kegiatan apa di sekolah, pulang ke rumah tidak boleh lebih dari jam 21.00. dan Alhamdulillah Rafly tidak membantah aturan ayahnya. Cuma masih susah bangun pagi, shalat subuh masih sering kesiangan, jam 05.30 baru bangun, kemudian seringnya santai, berangkat sekolah tunggu waktu yang mepet untuk sampai di sekolah, karena dia pikir naek motor cepet sampai ke sekolah, tidak mempertimbangkan jika ada kendala di jalan, makanya saya berapa kali di telpon sama Rafly katanya gerbang sekolah sudah tutup jadi rafli pulang. Mungkin ini hasil didikan saya yang kurang tegas ke Rafly”.

Ibu lely, orangtua dari Khairani, mengatakan Rani di rumah sudah terbiasa bangun pagi, bantu mamanya, karena memang sudah terbiasa kerja bakti dirumah tidak ada asisten rumah tangga, jadi dia sudah bisa diberi tanggung jawab jika papa dan mamanya dinas luar, atau pergi urusan kantor. Pekerjaan rumah beres, dia sangat peduli dengan kebersihan dan kenyamanan kamar tidurnya, dan lingkungan rumah. Makanya dia sudah terbiasa berangkat ke sekolah pagi dan tidak pernah terlambat”.

Dari hasil wawancara dengan ketiga orangtua siswa tersebut, membuktikan bahwa peran orangtua sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, sehingga ada korelasi antara pendidikan karakter di sekolah dengan pendidikan karakter di rumahnya masing-masing, dan sangat mendukung tercapainya pembentukan karakter bagi peseta didik.

### C. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Depok, merupakan upaya sekolah dalam memfasilitasi minat dan bakat peserta didik di bidang akademik dan non akademik.

Hasil wawancara dengan Waka bidang Kesiswaan, Ibu Ella Nur Laela, S.Pd dapat disimpulkan bahwa “Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Kemudian untuk mendukung kegiatan Intrakurikuler di luar kelas di lingkungan SMA Negeri 3 Depok dibantu dalam kegiatan OSIS dan MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas). Seperti kegiatan pembacaan kitab suci setiap hari Selasa sampai Jum’at dilapangan upacara, kegiatan baksos, penggalangan dana infaq untuk takziah, infaq untuk kemakmuran masjid sekolah, lomba kebersihan antar kelas, kegiatan Qur’ban, kegiatan peringatan Hari Besar Islam dan Nasional, kegiatan pentas seni pada HUT sekolah dengan berbagai jenis lomba, dan lain sebagainya. Adalah diantara kegiatan intrakurikuler yang dilakukan oleh OSIS dan MPK, yang secara tidak langsung membantu guru dalam pembentukan karakter bagi peserta didik dilingkungan sekolah”.<sup>27</sup>

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran wajib, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan minat dan bakat yang dipilih. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam membudayakan siswa agar memiliki kedewasaan, belajar berorganisasi, berinteraksi dengan banyak orang, sebagai bekal hidup siswa.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Depok terdiri dari beberapa bidang, diantaranya bidang kerohanian, ada Rohis Islam yang bernama Rohani Islam al-Kautsar, Rohani Kristen Smanti. Kemudian bidang akademik ada *Club of Science and Social Smanti* (COSS), Jakmefigs (kumpulan siswa yang menyukai bahasa asing, seperti Jepang, Arab, Korea, Mandarin, Prancis, Inggris), KIR (karya ilmiah remaja), *Green Community* (kumpulan siswa pencinta penghijauan sekolah). Kemudian ada ekstrakurikuler bidang non akademik, ada bidang olah raga, diantaranya: Futsal Smanti, Basket, 3BC (badminton Smanti), Karate,

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Ella Nurlaela, S.Pd, Tanggal 16 September 2019.

Merpati Putih (Pencak Silat), Taekwondo. Bidang seni dan budaya ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler, seperti: 3Cinema (Fotografi dan sinematografi Smanti), Mistar (jurnalistik Smanti), Easta (euforia seni tari tradisional smanti), Mezzovoices (Paduan Suara Smanti), XFlow Dance (Modern dance Smanti), Musixoul (Musik Smanti), Teater Air (Teater Smanti), Ekstanba (Pecinta Alam Smanti), PMR (Palang Merah Remaja), dan Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), dan terakhir ekskul yang wajib diikuti adalah ekskul Pramuka.

Pada Kurikulum 2013, Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib. Tampaknya tujuannya adalah agar kegiatan kepramukaan yang syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter (pada Dasa Dharma Pramuka) dapat lebih dioptimalkan lagi fungsinya dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Waka Kesiswaan.

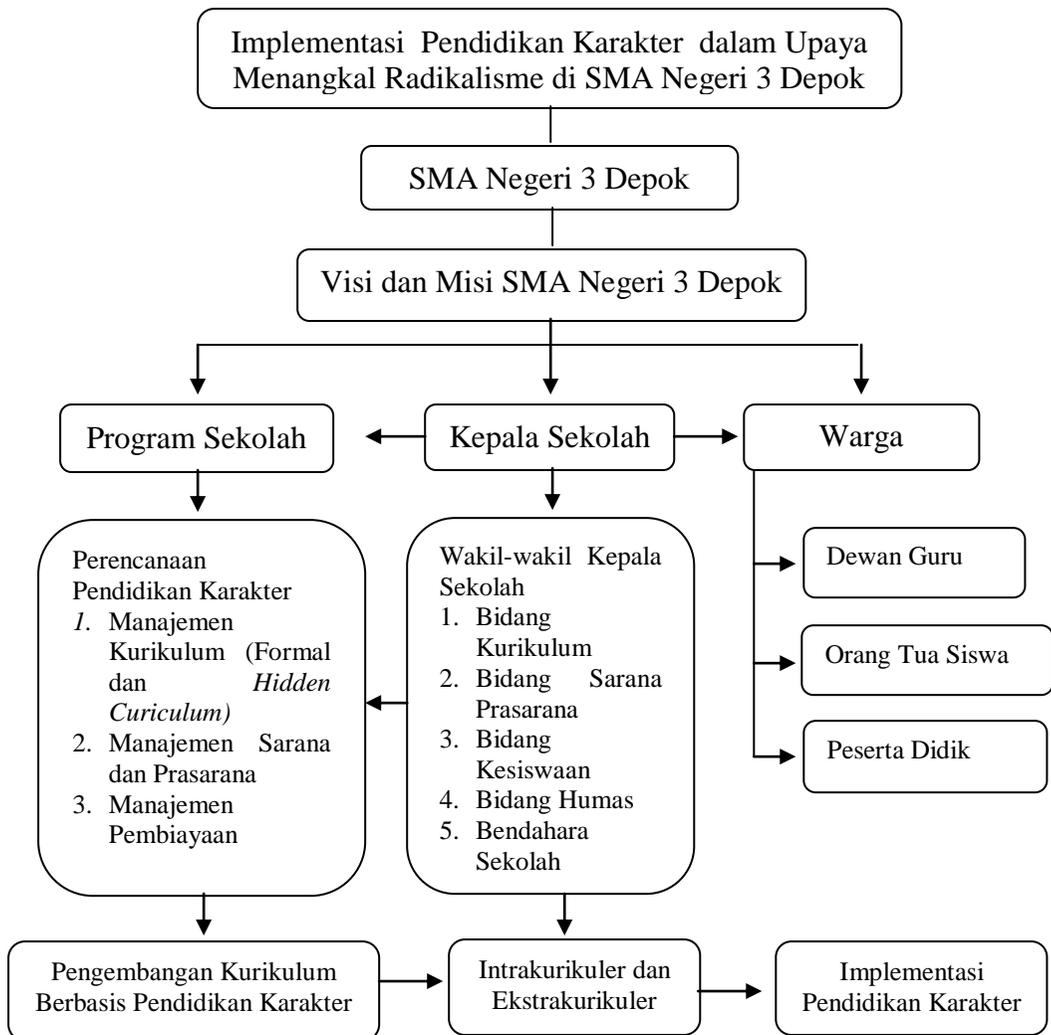
Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam penanaman nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain nilai karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, semangat menuntut ilmu, menjaga kesehatan, cinta kebersihan, sopan santun, hormat, cinta tanah air, kreatif, inovatif, cinta tanah air, didapatkan siswa melalui bimbingan pelatih ekskul dan pembinanya masing-masing.

Contoh kegiatannya seperti: Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) ada di tiap-tiap ekskul menjelang pergantian pengurus, kegiatan ESQ (*Emotional Spiritual Question*) ada di program kerja ekskul Rohis, kemah angkatan ada di ekskul pramuka, bakti sosial ada di program tiap ekskul, donor darah ada di program ekskul PMR, dan lain sebagainya.

Berdasarkan objek penelitian dan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat dapat disimpulkan melalui gambar berikut ini:

---

<sup>28</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, hal. 109.



Gambar 4.4 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa barat

## **D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat**

### **1. Faktor-faktor Pendukung**

Memperhatikan paparan pada temuan hasil penelitian dan pembahasannya, menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 Depok, di antaranya:

- a. Visi dan Misi sekolah yang sesuai dengan pendidikan karakter, yaitu pembentukan akhlakul karimah bagi warga sekolah.
- b. Adanya dukungan kepala sekolah yang sangat baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, yang di tuangkan dalam program sekolah baik dalam kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi yang dijadikan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan disahkan oleh kepala sekolah.
- c. Dukungan pembiayaan dari dana BOS APBN dan APBD, serta Komite Sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Depok, sudah baik dan sesuai aturan yang berlaku.
- d. Dukungan komite sekolah dirasa cukup untuk sekolah dalam implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA negeri 3 Depok, yaitu berupa dukungan dan perizinan dalam setiap kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Bentuk dukungannya dalam hal perizinan adalah pengesahan surat edaran kegiatan siswa baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- e. Dukungan dewan guru sebagai teladan di dalam kelas atau di luar kelas dalam pendidikan karakter bagi peserta didik.
- f. Dukungan siswa dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok sangat antusias menyambut dan ikut serta dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- g. Dukungan orangtua siswa, sebagai pendidikan awal penumbuhan karakter peserta didik untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah maupun di rumah, sehingga mewujudkan anggota masyarakat yang baik dan berkarakter cinta damai, toleransi, gotong royong, peduli lingkungan, dan lain sebagainya.

## 2. Faktor-faktor Penghambat

Memperhatikan paparan temuan hasil penelitian dan pembahasannya, terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok, di antaranya:

- a. Kontrol Kepala Sekolah dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masih kurang maksimal, sehingga ada beberapa program yang belum terlaksana dengan baik.
- b. Dukungan komite masih hanya sebatas perizinan kegiatan, belum banyak memberikan masukan dan saran bagi kemajuan dan perkembangan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler lebih baik lagi.
- c. Peran guru masih kurang dalam hal keteladanan bagi siswa dalam pendidikan karakter, masih ada guru yang belum menerapkan Silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, hanya sebatas administrasi mengajar saja, belum pada tataran aplikasinya di kelas atau di luar kelas.
- d. Masih ada siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, seperti masih ada yang datang terlambat ke lapangan upacara untuk pembacaan kitab suci di pagi hari, masih ada siswa yang main handphone saat kegiatan pembiasaan penumbuhan karakter.
- e. Kegiatan penumbuhan karakter masih di dominasi karakter religius, belum kepada karakter yang lainnya.
- f. Masih ada orangtua yang belum menjadi teladan pendidikan karakter di rumah, dan belum maksimal dalam penerapan pendidikan karakter di rumah, karena kesibukan kedua orangtua, sehingga peserta didik kurang kontrol dari orangtua tentang perilaku dan pergaulannya baik di rumah maupun di luar rumah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan konsep, analisis teori dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok dilakukan dengan cara: (1) melalui kurikulum formal, melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI, Bimbingan Konseling, dan mata pelajaran lainnya, (2) melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kegiatan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penangkalan radikalisme bagi kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

*Kedua*, upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok dilakukan dengan cara penanaman: (1) Imaniyah (keimanan dan ketakwaan), (2) Ilmiah (keilmuan yang mumpuni), dan (3) Amaliyah (perilaku/perbuatan yang sesuai dengan keimanan dan ketakwaan serta sesuai dengan keilmuan yang mumpuni). Ketiga cara ini diterapkan pada peserta didik secara intensif, sehingga diharapkan tercapainya tujuan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok.

*Ketiga*, peran pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme sangat efektif, karena pendidikan karakter memberikan pemahaman dan penyadaran kepada siswa tentang nilai-nilai karakter: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab, yang semua nilai karakter itu akan memberikan dampak terhadap ideologi siswa yang positif dan jauh dari radikalisme.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka implikasinya terhadap SMA Negeri 3 Depok adalah:

1. SMA Negeri 3 Depok harus menerapkan kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
2. SMA Negeri 3 Depok harus mempertahankan strategi pembinaan siswa melalui cara yang sudah baik, yaitu Imaniyah (keimanan dan ketakwaan), ilmiah (keilmuan yang mumpuni), dan Amaliyah (perilaku/perbuatan yang sesuai dengan keimanan/ketakwaan dan keilmuan yang mumpuni).
3. SMA Negeri 3 Depok harus terus mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

## **C. Saran**

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya lebih ditingkatkan lagi kontrol dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter, dengan memberikan *reward* kepada guru dan siswa yang telah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, bisa berbentuk pujian, sertifikat, atau kenang-kenangan di saat upacara atau apel setiap hari senin, atau pada saat pembinaan kepala sekolah bagi warga sekolah.
2. Bagi guru/pendidik, hendaknya menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa pada jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Karena tanpa teladan dan bimbingan guru, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kurang maksimal hasilnya.

3. Komite sekolah dan orangtua siswa, hendaknya lebih meningkatkan dukungan moril maupun materil dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter itupun sebaiknya selaras antara pendidikan karakter di sekolah dengan pendidikan karakter di rumah, sehingga terbentuk pribadi berkarakter bagi siswa sebagai anggota sekolah, anggota keluarga di rumah, dan anggota masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Grasindo Persada, 2008.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ahmad, Syarif, *Radikalisme Islam: Studi tentang Gerakan Politik MajelisMujahidin dalam Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: Fisip UI, 2003.
- Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Al-Asmawy, Mohammad Said, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, Jakarta: Desantara Pustaka Utama, 2002.
- , *Menentang Islam Politik*, Bandung: Alfya, 2004.
- Al-Azhary, Usamah Sayyid, *Islam Radikal, Telaah Kritis dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*, Penerjemah M. Hidayatulloh, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab: Dar Al-Faqih, 2015.
- Al-Hakim, Suparlan, dan Utari, Sri, *Pendidikan Multikultural*, Malang: Madani Media, 2018.

- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Juz III*, Darul Ihya al-kutub al-Arabiyah, t.th.
- Al-Kattani, Abdul Hayyie, *Terjemahan Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Jilid 3*, Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Anshari, Endang Saifudin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekuler Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Al-Nashr, M.Shofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*, Semarang: IAIN Walisongo 2010.
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Arif, Syaiful, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi, (Meneguhkan Nilai Keindonesiaan)*, Jakarta: PT. Elex media Komputindo, 2018.
- Arifin, Syamsul dan Bachtiar, Hasman, "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional dan Radikal", *QIJIS; Jurnal Multicultural dan Multireligius*, Vol.12 No. 3 September 2013.
- , "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman*, Vol 8 No. 2 Maret 2014.
- Arifin, Zainal, "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an", *EMPIRISMA*, Vol.24 No.2 2015.
- , "Pendidikan Multikultural - Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta didik yang Humanis dan Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1No.1 Juni 2012.

- Arifin, Syamsul, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *ISLAMICA, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8 no.2 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Armstrong, Kareen, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Asy Syalhub, Fu'ad, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Asy Syaami, Shaleh Ahmad, *Berakhlak dan Beradab Mulia, Contoh-contoh dari Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Asfar, Muhammad, *Islam Lunak Islam Radikal*, Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM, dan JP Press, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Islam In South East Asia: Tolerance and Radicalism, The Cenetre For The Study Of Contemporary Islam*, Melbourne: The University Of Melbourne, 2005.
- , *Mereka mengambil alih dalam Penegakkan Hukum*, dalam Khazanah Suplemen, Jakarta: Republika, 2002.
- , *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda yang Radikal, Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *MA'ARIF*, Vol.8 No. 1, 2013.
- Aziz, Hamka, *Karakter Guru profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- , *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Yarama Widya, 2012.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis*, Jakarta: t.tp., t.th
- Bakti, Agus Surya, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- , *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Baraja, Abu Bakar, *Mendidik Anak dengan Teladan*, Jakarta: Studia Press, 2006.
- Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politi dan Kekacauan Dunia Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, dan Thoyyibi, M, *Reinvensi Islam Multikultural*, Surabaya: Pusat Studi Budaya dan Sosial, Univ. Muhammadiyah, 2005.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bruinessen, Martin Van, *Geneologi Of Islam Radicalism In Post Soeharto Era*, South East Asia Research, 2002.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Hasil Survey Nasional, "Daya Tangkal Masyarakat Terhadap Radikalisme, tahun 2017*.
- Culla, Adi Suryadi, *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Aksi dan Ornop di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2006
- Darmadji, Ahmad, *Pondasi Islam Multikultural di Indonesia, Analisis QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Tafsir Marah Labid, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah*, Millah, Vol. XIII No.2 Februari 2014.

- , *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*, Millah, Vol XI No. 2 Agustus 2011.
- Djelantik, Sukawarsini, *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Kementerian Agama RI, 2010.
- Echol, John M., Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama, t.th
- Effendy, Bahtiar, *Radikalisme, Sebuah Pengantar*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Elfindri, dkk., *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Fauzi, Ihsan Ali, dan Panggabean, *Merawat Kebersamaan (Polisi, Kebebasan Beragama dan Perdamaian)*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Fathurrochman, Irwan dan Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Potensia, Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3 No. 1 2017.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Halik, Abdul, *Tesis, Strategi Kepala Sekolah dan Guru dalam Pencegahan Paham Radikal dan Implikasinya Terhadap Pola Keberagamaan Siswa/I di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2017.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Hambali, Adang, dan Q-Anees, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Pendidikan Multikultural, Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Haedari, Amin, *Menerjang Tradisi*, Jakarta: Utama 2002.
- Haraman, Abd. Malik, dkk., *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta: Averroes, 2001.
- Hartati, Nety, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Hasani, Ismail, dkk., *Radikalisme di Jabodetabek dan Jawa Barat; Implikasinya terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*, Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2010.
- Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Yahudi, Kristen dan Islam*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Hermiono, Agustinus, *Guru dalam Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Hidayat, Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- , *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibnu Katsir, Imam Abu al-Fida, *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid II*, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1992.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismail, Asep Usman, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Ismail, Faisal, *Islam Doktrin dan Isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Jajang, Jahrani Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, PT. raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Junaidi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Kallen, Horacem M., “*Radicalism*”, dalam Edwin R.A. Seligman, *Encyclopedia of Social Science*, New York: The Macmillan Company, 1972.
- Kartodirdjo, Sartono, *Protest Movements In Ruval Java*, Singapore: Oxford University Press, 1973.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, diterjemahkan dari *Akhlak al-Mukmin*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral PAI SUBDIT PAI SMA, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Tingkat SMA/SMK*, Direktorat Pendidikan Islam, Jakarta, 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Toeri dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kusmanto, Tohir Yuli, dkk., “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vo. 23.No. 1, Mei 2015.

Koesoema, A., Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2009.

-----, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Khamdan, Muhammad, *Deradikalisasi Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Tesis, Sps, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Langgung, Hasan, *Islam Asas-asas Pendidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Lewis, Bernard, *Krisis Islam: Jihad dan Teror Biadab*, Jakarta: Pustaka Bengawan, 2005.

Lickona, Thomas, *Character Matters*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

-----, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan oleh: Juma Abdu Wamanungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Machali, Imam, "Peace education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 1 2013.

Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Majid, Nurcholis, *Cita-Cita masyarakat Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.

-----, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2002.

-----, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.

Makruf, Djamhari, *Radikalisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Masduqi, Irwan, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam Assalaftiyah*, Vol.1 No.2 Yogyakarta: Mlangi, 2012.
- Mashuri, Ikhwanul Kiram, *ISIS Jihad Atau Petualangan*, Jakarta: Republika, 2014.
- Miftahudin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perpspektif Historis*, Yogyakarta: FISIP UNY, 2010.
- , *Radikalisme Pemuda*, Jakarta: Desantara, 2004.
- Milla, Mira Noor, “Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme; Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia”, *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2009.
- Mubarak, Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Muchsin, M. Bashori, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Hikam, Muhammad A.S., *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme (Deradikalisasi)*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016.
- Muhammad, Firdaus, dkk., *Front Pembela Islam, Potret Radikalisme Agama di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Muhammad, Hasyim, dkk., “Diskursus Deradikalisasi Pesantren terhadap Gerakan Radikal Agama”: *Pola Resistensi dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Walisongo, Vol. 23 No.1, Mei 2015.
- Muhajir, Afifudin, “Pandangan Islam Tentang Umat Agama Lain: Perspektif Normatif”, *Makalah pada Workshop Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Wahid Institute, 2007.

- Muhibbin, *Inklusivisme Pemikiran Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", *dalam Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Walisongo*, Vol.23 No.1, Mei 2015.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslih, *Melacak Akar Radikalisme di Sekolah, Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang*, Semarang: DIPA BLU UIN Walisongo, 2015.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muwafiq, Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Muzakir, Ali, *Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya*, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Mu'thi, Abdul, *Deformalisasi Islam, Moderasi Islam Keberagaman di Tengah Pluralisme*, Grafindo Khasanah Ilmu, Jakarta, 2004.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF, 2006.
- , *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- McCain, John, dan Salter, Mark, *Character Is Destiny, Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Moeloeng L.J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muttaqin, Akhmad Elang, *Mengakrabi Radikalisme dalam Islam, Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Mbai, An syaad, *Dinamika Baru Jaringan Teror di Indonesia, kaitannya dengan Radikalisme Transnasional*, Jakarta: AS Production, 2014.

- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Grasindo Persada, 2009.
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- , *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1974.
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Yogyakarta: University Press, 1997.
- Nurdin, Nasrullah, *Pedoman Pembinaan Rohisdi Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Noor, Rohinah, M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mandiri, 2012.
- Osman, Mohammed Fath, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Beragama*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Putra, Nusa, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prasetyo, Dedi, dkk., *Ilmu dan teknologi Kepolisian, Implementasi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Quthb, Sayyid, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

- Qodir, Zuly, "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Desember 2012.
- , "Perpektif Sosiologis tentang Radikalisme Agama", *MA'ARIF*, Vol.8 No.1 Juli 2013.
- , *Radikalisme Agama di Indonesia, Pertautan Ideologi Politik Komtemporer dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahman, Andi, dkk., *Dasar-Dasar Teologis Radikalisme dalam Islam, dalam Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Bachtiar Efendy dan Soetrisno Hadi, Jakarta: Nuqtah, 2007.
- Rahmat, M. Imaduddin, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Islam Radikal Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- , *Pelaksanaan Syari'at Islam dalam Politik*, Makalah disampaikan dalam KKA Paramadina, 20 Oktober 2000.
- Ramadhan, Haris, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam rahmatan Lil Alamin*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Raimundo, Panikkar, *Dialog Intera Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Rohman, Abu Jarmin, *Islam Agama Mudah dan Wajar*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Roy, Muhammad, *Ushul Fiqh Mazhab Aristoteles*, Yogyakarta: afiria Insani Press, 2004.
- Rapik, Mohammad, "Deradikalisasi Paham Keagamaan dalam Sudut Pandang Islam," *Jurnal Inovatif*, Vol. VII No.2 Mei 2014.
- Rusyan, H.A. Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Pustaka Mandiri, 2012.

- Rodin, Dede, "Fondasi Radikalisme, Telaah atas ayat-ayat Kekerasan dalam al-Qur'a", *AD-DIN*, Vol. 10. No.1 Februari 2016.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Rokhmad, Abd, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*, Vol. 20 No. 1, Mei 2012.
- Rosanita, Devi, *Tesis, persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Saidi, Anas, dkk., *Menekuk Agama Membangun Tahta, Kebijakan Agama Orde baru*, Jakarta: Desantara, 2004.
- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Berbasis Budaya Bangsa*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Samani, Muchlas, dkk., *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Sarbini, *Islam di Tepi Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Fabet, 2012.
- Setiawan, Hawe, dkk., *Trialektika Agama, Budaya, dan Politik*, Bandung: Pustaka Matahari, t.th.
- Scuton, Roger, *Kamus Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Shofan, Moh, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sihbudi, Riza, dan Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Sumbulah, Umi, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- , *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Syalaby, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Syafei, Agus Ahmad, dkk., *Panduan Pembinaan Kerohanian Islam (Rohis) Sekolah di Provinsi Jawa Barat*, Bandung: Biro Pelayanan Sosial Dasar Bagian Agama, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2014.
- Syafri, Ulim Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Syafrudin, Didin, dkk., *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam, Telaah atas Isi dan Kebijakan Produksi*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Syamsuddin, Din, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Syukur, M.Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.

- Solichun, Imam, *Tesis, Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.
- SJ. , J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Sears, William, *The Successful Child: Panduan lengkap Membangun Kepribadian dan Mengoptimalkan Kesuksesan Anak, Mulai dari dalam Kandungan Hingga Remaja*, Jakarta: Bening-Publishing, 2005.
- TIM Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taher, Tarmizi, dkk., *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN, 1998.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT, Alex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Illusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: LIBFOR ALL Foundation, 2009.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widiyana, Nurhuda, "Radikalisme, Terorisme dan Makna Jihad, Perspektif Psikologi", dalam *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Semarang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM), UIN Walisongo, Dimas, Vol 12 No. 1, 2012.
- Widayanti, Ida S., *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2012.
- Wirawan, *Evaluasi, ( Teori, Model, Standar, Aplikasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Wulandari, Hesti, *Terorisme dan Kekerasan di Indonesia, Sebuah Ontologi Kritis*, t.p. 2014.
- Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Yusuf, Kadar.M, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Pekanbaru: Penerbit Amzah, 2013.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Pubhlising, 2011.
- Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhri, Saefudin, *Deradikalisasi Terorisme, Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

## Lampiran 1

**INSTRUMENT PENELITIAN****1. Pedoman Wawancara dalam Menjaring Data**

Tabel 1.1.

Pedoman Wawancara dalam Menjaring Data Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat

Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Data yang diperlukan	Sumber Data	Instrumen
1. Untuk mengetahui peranan kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	Apakah kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berperan terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Berbagai upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	1 orang kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2. Untuk mengidentifikasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan pada implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di	Bagaimana manajemen kurikulum yang dilaksanakan pada implementasi Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di	Manajemen kurikulum pada pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	1 orang kepala sekolah dan 1 orang wakil kepala sekolah (bidang kurikulum)	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

<p>Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>	<p>SMA Negeri 3 Depok?</p> <p>Hambatan apa saja yang dihadapi oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum pada pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>	<p>Jenis-jenis hambatan dan kendala dalam menghadapi pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>	<p>1 orang kepala sekolah dan 1 orang wakil kepala sekolah (bidang kurikulum)</p>	<p>Observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>
<p>3. Untuk mengidentifikasi manajemen keuangan dan hambatannya pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>	<p>Bagaimana manajemen keuangan pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p> <p>Hambatan apa saja yang dihadapi oleh bendahara sekolah pada manajemen keuangan bagi pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya</p>	<p>Jenis-jenis manajemen keuangan pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>Jenis-jenis hambatan dan kendala manajemen keuangan pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di</p>	<p>1 orang bendahara sekolah</p> <p>1 orang bendahara sekolah</p>	<p>Observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>Observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>

	Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	SMA Negeri 3 Depok		
4. Untuk mengidentifikasi manajemen dan fungsi sarana dan prasarana pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	Bagaimana manajemen dan fungsi sarana dan prasarana pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Manajemen sarana dan prasarana pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	1 orang wakil sarana dan prasarana	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	apa saja fungsi sarana dan prasarana pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Fungsi sarana dan prasarana pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	1 orang wakil sarana dan prasarana	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
5. Untuk menganalisis peran dan perencanaan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya	Bagaimana guru merencanakan pembelajaran yang di dalam terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam upaya menangkal	Perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme	2 orang wakil guru mata pelajaran	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

menangkal radikalisme bagi peserta didik	radikalisme bagi peserta didik?  Apa peran guru pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme bagi peserta didik?	bagi peserta didik.  Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme terhadap para peserta didik		
6. Untuk mengetahui proses dan hasil penerapan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok dari para peserta didik	Bagaimana sekolah mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme terhadap para peserta didik?  Manfaat apa saja yang diperoleh oleh peserta didik dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme?  Bagaimana sikap peserta didik dalam	Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	9 orang perwakilan peserta didik	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

	melaksanakan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme?			
7. Untuk mengetahui dampak positif yang diperoleh dan dirasakan oleh orang tua wali murid, terhadap putra-putri mereka yang mendapatkan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	<p>Dampak positif apa yang dirasakan oleh orang tua peserta didik terhadap putra-putri mereka yang telah mendapatkan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p> <p>Apakah ada perubahan mendasar terhadap sikap dan kepribadian peserta didik selama di rumah yang dapat dirasakan oleh orang tua, akibat dari pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di</p>	Dampak pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme terhadap peserta didik selama di lingkungan tempat tinggal/rumah, dan peran orang tua dalam pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	3 orang perwakilan dari orang tua peserta didik	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

	<p>SMA Negeri 3 Depok?</p> <p>Bagaimana dan apa kritik, saran dan pendapat orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>			
--	--	--	--	--

## 2. Pedoman Observasi

### 2.1. Pedoman Observasi Objek Penelitian

Tabel. 2.1.1. Pedoman Observasi Objek Penelitian

NO	ASPEK
1	Lokasi dan keadaan tempat penelitian: a. Letak dan alamat b. Status bangunan c. Kondisi bangunan dan fasilitas
2	Sejarah berdirinya SMAN 3 Depok
3	Visi, Misi dan Tujuan
4	Struktur Organisasi
5	Keadaan pendidik: a. Jumlah b. Karakteristik pendidik c. Tingkat pendidikan
6	Keadaan peserta didik: a. Jumlah b. Karakteristik peserta didik
7	Pendanaan: a. Sumber

	b. Penggunaan
8	Pelaksanaan Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Karakter: a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Evaluasi
9	Program dan jenis kegiatan-kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok
10	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok

## 2.2. Protokol Observasi

Tabel. 2.2.2. Protokol Observasi

Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok

Tanggal, Jam, dan Tempat Observasi	Yang Diobservasi	Informasi/Data yang Dijaring	Observer	Media yang Digunakan
Hari/Tanggal, 10 September 2019; di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok, Jl. Raden Saleh No.45 Sukmajaya Depok.	Kepemimpinan Kepala Sekolah	1. Kepemimpinan Kepala Sekolah 2. Profil dan sejarah berdirinya SMAN 3 Depok 3. Visi, Misi SMAN 3 Depok 4. Struktur organisasi SMAN 3 Depok 5. Karakteristik pendidik di SMAN 3 Depok 6. Program Kerja Kepala Sekolah 7. Rencana Kerja	Marsiti	1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain 2. Observer yang mengamati langsung

		Jangka Pendek, Jangka Menengah dan Jangka Panjang dalam Pendidikan Karakter		
Hari/Tanggal, 10 September 2019 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok, Jl. Raden Saleh No.45 Sukmajaya Depok.	Program kerja dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</li> <li>2. Program Kerja yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</li> <li>3. Hubungan kerja antara Kepala Sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal</li> </ol>	Marsi ti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengemati langsung</li> </ol>

		<p>Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>4. Rencana strategis pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>5. Sosialisasi Program kerja dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>6. Sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>7. Penilaian terhadap guru dalam pelaksanaan pendidikan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>8. Penilaian terhadap program yang sudah terlaksana</p>		
<p>Hari/Tanggal, 11 September 2019, di ruang guru dan di ruang Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Depok, Jl. Raden Saleh No.45 Sukmajaya Depok.</p>	<p>Pengamatan langsung terkait hubungan kerja antara Kepala Sekolah dan guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>	<p>Penataan lingkungan kerja</p>	<p>Marsiti</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengemati langsung</li> </ol>
<p>Hari/Tanggal, 11 September 2019, di ruang piket guru</p>	<p>Guru</p>	<p>Peran dan fungsi guru piket dalam mengkonduisikan lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>	<p>Marsiti</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengemati langsung</li> </ol>

		Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme yang diimplementasikan oleh guru-guru dengan memformulasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran (RPP)		
Hari/Tanggal, 16 September 2019	Manajemen Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur dalam bidang kurikulum</li> <li>2. Perencanaan dalam program pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</li> <li>3. Mengorganisasi-manajemen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</li> <li>4. Pengawasan pelaksanaan</li> </ol>	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>

		<p>pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>5. Hambatan dan kesulitan dalam Pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>6. Menyelesaikan hambatan dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>7. Perencanaan yang disusun untuk melakukan evaluasi terhadap pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di</p>		
--	--	--	--	--

		<p>SMA Negeri 3 Depok</p> <p>8. Kinerja para guru dan pegawai ketika program di delegasikan dan selama program tersebut berjalan</p> <p>9. Tugas pokok dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum</p> <p>10. Mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>11. Penyusunan kalender pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p>		
Hari/Tanggal, 16 September 2019, di ruang wakil kepala sekolah	Evaluasi dan hasil dari pelaksanaan pendidikan	1. Evaluasi terhadap manajemen sekolah yang	Marsiti	1. Kamera, perekam, telepon, peralatan

dan ruang guru	karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	<p>telah dilaksanakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kinerja para guru dan pegawai ketika program di delegasikan tugas tersebut dan selama program tersebut berjalan</li> <li>3. Pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok yang merupakan tugas pokok dari wakil kurikulum dan Wakil Kesiswaan</li> <li>4. Mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</li> <li>5. Menyusun kalender pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam</li> </ol>		<p>menulis, dan lain-lain</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>
----------------	--	---	--	---

		upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok		
Hari/Tanggal, 16 September 2019	Sosialisasi program pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	Progam kerja yang telah disusun oleh kepala sekolah disampaikan kepada para wakil-wakilnya untuk disosialisasikan ke lingkungan sekolah	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>
Hari/Tanggal, 16 September 2019	Penataan Sarana dan Prasarana	Mendokumentasikan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan SMAN 3 Depok	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>
Hari/Tanggal, 16 September 2019	Manajemen sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memenuhi standar nasional pendidikan</li> <li>2. Kelengkapan sarana dan prasarana</li> <li>3. sarana dan</li> </ol>	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>

		<p>prasarana di sekolah ini sudah dapat menunjang kegiatan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>4. Pengelolaan sarana dan prasarana di SMAN 3 Depok</p> <p>5. Sarana dan prasarana di sekolah telah mampu menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>6. Perawatan sarana dan prasarana</p> <p>7. Pendokumentasian sarana dan prasarana</p> <p>8. Sarana yang dapat menunjang kegiatan pelaksanaan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>9. Sumber dana dan sumber peralatan- peralatan pembelajaran</p> <p>10. Kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana</p> <p>11. Cara mengatasi kendala pengelolaan sarana dan prasarana</p>		
16 September 2019 di ruang tata usaha	Data sarana dan prasarana	Pengambilan data sarana dan prasarana	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengamati langsung</li> </ol>
16 September 2019	Manajemen pembiayaan	1. Mengatur rencana keuangan yang berkaitan dengan program dan pelaksanaan pendidikan	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer</li> </ol>

		<p>karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>2. Sumber dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan keuangan program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>3. Program apa saja dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>4. Cara mengajukan atau mencairkan dana untuk kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya</p>	<p>yang mengemati langsung</p>
--	--	---	--------------------------------

		<p>Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>5. Cara pengaturan dana untuk program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok yang efektif, efisien, akurat dan transparan</p> <p>6. Cara Anda mengawasi penggunaan dana yang dialokasikan untuk pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>7. Membuat laporan pertanggungja wabkan keuangan untuk alokasi program dan pelaksanaan pendidikan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>8. Pelaporan pertanggungjawaban keuangan yang digunakan untuk pendidikan karakter dalam upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok</p> <p>9. Kendala dalam pengajuan dana kepada pemerintah dan komite</p> <p>10. Cara mengatasi kendala-kendala dalam pengajuan dana kepada pemerintah dan komite</p>		
10 September 2019, di lingkungan SMAN 3 Depok	Guru	Pengamatan langsung kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengema</li> </ol>

		SMA Negeri 3 Depok di lingkungan sekolah dan kelas		ti langsung
Rabu, 18 September 2019, di lingkungan SMAN 3 Depok	Peserta Didik	Pengamatan langsung kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan oleh sekolah dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera, perekam, telepon, peralatan menulis, dan lain-lain</li> <li>2. Observer yang mengemati langsung</li> </ol>

### 3. Pedoman Wawancara

#### 3.1. Protokol Wawancara

Tabel.3.1.1. Protokol Wawancara

Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat

<b>Hari, Tanggal dan Tempat Wawancara</b>	<b>Interviewee</b>	<b>Intervi ewer</b>	<b>Informasi/Data yang dijaring</b>	<b>Media yang digunakan</b>
Hari/Tanggal 10 September 2019 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok, Jl. Raden Saleh No.45 Sukmajaya Depok.	Abdul Fatah, M.Pd	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemimpinan Kepala Sekolah</li> <li>2. Profil dan sejarah berdirinya SMAN 3 Depok</li> <li>3. Visi, Misi SMAN 3</li> </ol>	Temu Muka dan Recorder

			<p>Depok</p> <p>4. Struktur organisasi SMAN 3 Depok</p> <p>5. Karakteristik pendidik di SMAN 3 Depok</p> <p>6. Program Kerja Kepala Sekolah Rencana Kerja Jangka Pendek, Jangka Menengah dan Jangka Panjang dalam Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p>	
Hari/Tanggal 10 September 2019, di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok, Jl. Raden Saleh No.45 Sukmajaya Depok.	Abdul Fatah, M.Pd	Marsiti	<p>1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>2. Program Kerja yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam</p>	Temu Muka dan dokumentasi

			<p>Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>3. Hubungan kerja antara Kepala Sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>4. Rencana strategis pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>5. Sosialisasi Program kerja dalam pelaksanaan Pendidikan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>6. Sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan Pendidikan</p> <p>Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>7. Penilaian terhadap guru dalam pelaksanaan Pendidikan</p> <p>Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>8. Penilaian terhadap program yang sudah terlaksana pada Pendidikan</p> <p>Karakter dalam Upaya Menangkal</p>	
--	--	--	--	--

			Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat	
Hari/Tanggal 10 September 2019, Pkl. WIB di ruang wakil kepala sekolah	Wiyartono, S.Si	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur dalam bidang kurikulum</li> <li>2. Perencanaan dalam program pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>3. Mengorganisasikan program dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>4. Pengawasan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>5. Hambatan dan</li> </ol>	Temu Muka dan Recorder

			<p>kesulitan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>6. Menyelesaikan hambatan dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>7. Perencanaan yang disusun untuk melakukan evaluasi terhadap Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>8. Kinerja para guru dan pegawai ketika</p>	
--	--	--	--	--

			<p>program di delegasikan dan selama program tersebut berjalan</p> <p>9. Tugas pokok dari wakil kepala sekolah dalam Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>10. Mensosialisasikan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat kepada seluruh Guru</p> <p>11. Penyusunan kalender pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa</p>	
--	--	--	--	--

			Barat	
Hari/Tanggal, 10 September 2019, di ruang wakil kepala sekolah	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur dalam bidang kesiswaan</li> <li>2. Perencanaan kesiswaan dalam program pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>3. Mengorganisasikan program kesiswaan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>4. Pengawasan kesiswaan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>5. Hambatan dan</li> </ol>	Temu Muka dan Recorder

			<p>kesulitan kesiswaan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>6. Menyelesaikan hambatan dan masalah kesiswaan yang muncul dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>7. Perencanaan yang disusun kesiswaan untuk melakukan evaluasi terhadap Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Barat</p> <p>8. Tugas pokok dari wakil kepala sekolah kesiswaan dalam Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>9. Mensosialisasikan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat kepada seluruh Guru</p>	
Hari/Tanggal, 11 September 2019	Wakil Sarana dan Prasarana	Marsiti	<p>1. Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memenuhi standar nasional pendidikan</p> <p>2. Kelengkapan sarana dan prasarana sarana dan prasaran di sekolah ini sudah dapat menunjang kegiatan</p>	Temu Muka dan Recorder

			Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat kepada seluruh Guru 3. Pengelolaan sarana dan prasarana di SMAN 3 Depok Sarana dan prasarana di sekolah telah mampu menunjang pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat kepada seluruh Guru 4. Perawatan sarana dan prasarana 5. Pendokumentasian sarana dan prasarana Sarana yang dapat menunjang kegiatan pelaksanaan Pendidikan	
--	--	--	---	--

			<p>Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat kepada seluruh Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Sumber dana dan sumber peralatan-peralatan pembelajaran</li> <li>7. Kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana</li> <li>8. Cara mengatasi kendala pengelolaan sarana dan prasarana</li> </ol>	
Kamis, 10 September 2019	Dra. Hj. Maryanah, M.Pd.I	Marsiti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur rencana keuangan yang berkaitan dengan program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</li> <li>2. Sumber dana yang dikeluarkan untuk</li> </ol>	Temu Muka dan Recorder

			<p>kebutuhan keuangan program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>3. Program apa saja dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat yang dibiayai oleh keuangan sekolah</p> <p>4. Cara mengajukan atau mencairkan dana untuk kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>5. cara pengaturan dana untuk program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat yang efektif, efisien, akurat dan transparan</p> <p>6. Cara Anda mengawasi penggunaan dana yang dialokasikan untuk pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>7. Membuat laporan pertanggungja wabkan keuangan untuk alokasi program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>8. Pelaporan pertanggungjawaban keuangan yang digunakan untuk pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p> <p>9. Kendala dalam pengajuan dana kepada pemerintah dan komite</p> <p>10. Cara mengatasi kendala-kendala dalam pengajuan dana kepada pemerintah dan komite</p>	
--	--	--	---	--

### 3.2. Borang Wawancara

Tabel.3.2.1. Borang Wawancara 1

Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3  
Depok Jawa Barat

#### Wawancara Ke-1

Nama Interviewee : Abdul Fatah, M.Pd Jabatan/Profesi : Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok Tanggal Wawancara : 10 September 2019	
Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan Anda menjabat sebagai kepala sekolah SMAN 3 Depok!	Saya menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMAN 3 Depok sejak Januari 2016 sampai sekarang.
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMAN 3 Depok?	<p>SMA Negeri 3 Depok pada awalnya (tahun pelajaran 1986/1987) merupakan vilial dari SMA Negeri 1 Depok yang berlokasi di Jl. Nusantara Raya nomor 317 Depok. Kemudian pada tahun 1987, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Dr. H. Tating Karnadinata meresmikan SMU Negeri 3 Depok Bogor dan sejak saat itu SMA Negeri 3 Depok melepaskan diri dari SMA Negeri 1 Depok. Pada tahun pelajaran 1988/1989 SMAN 3 Depok mendirikan gedung belajar sendiri dengan hasil swadaya masyarakat (BP3) sebanyak 7 kelas yang berlokasi di Jl.Raden Saleh No.or 45 Studio Alam TVRI Depok II. Pembangunan gedung sekolah terus berlanjut dengan bantuan dari pemerintah dan orang tua siswa, sehingga bangunan sekolah SMAN 3 Depok terlihat seperti sekarang.</p> <p><b>SMA Negeri 3 Depok</b> adalah sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri Sekolah Standar Nasional di Kota Depok, Jawa Barat. Berbagai prestasi baik akademis maupun non akademis telah banyak diraih oleh SMA yang sudah 29 tahun berdiri ini (dihitung sejak 1987-2016).</p>

	<p>Sekolah ini juga telah mendapat predikat Akreditasi A+ (amat baik) dari Dinas Pendidikan dan Badan Akreditasi Nasional-Sekolah Menengah(BAN-SM) dan telah mendapat predikat “Toward Quality School” dari <i>Sampoerna Foundation dan United Schools Programs</i>.</p>
<p>3. Apakah visi, misi dan tujuan SMAN 3 Depok?</p>	<p>Visi dan Misi SMAN 3 Depok telah mengalami perubahan beberapa kali, tentunya hal ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam kurikulum. Visinya yang pasti pembentukan akhlakul karimah, melahirkan peserta didik yang berprestasi, memberikan pelayanan dengan prima, peduli dengan lingkungan sekitar dan berwawasan ke depan. Sedangkan misinya adalah menjadikan peserta didik beraakhlakul karimah, supaya ketika mereka telah menjadi alumni sekolah ini tetap bisa membawa nama baik sekolah dan menjadi pribadi yang baik dan sholeh. Karena tujuan akhir dari sekolah menengah atas adalah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, maka pasti tujuannya adalah dapat diterima di perguruan tinggi negeri, oleh karena itu menjadikan peserta didik yang berprestasi dan berwawasan ke depan. Selain itu, kami pun harus mampu memberikan pelayanan prima terhadap semua pihak yang berkepentingan dan peduli terhadap lingkungan.</p>
<p>4. Bagaimana struktur organisasi SMAN 3 Depok?</p>	<p>Pada struktur organisasi SMAN 3 Depok terdapat pembinaan dari Pengawas tingkat SMA/SMK/MAN Provinsi, adalah pihak yang memberikan perlindungan terhadap suatu lembaga yang ternaung di bawahnya, pengelola merupakan pihak yang memberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengendalian terhadap satuan pendidikan.</p>
<p>5. Bagaimana karakteristik pendidik di SMAN 3 Depok?</p>	<p>Kriteria pendidikan minimal S1. Status guru terdiri dari PNS (Pegawai negeri Sipil) dan guru honorer.</p>

6. Apakah Anda menyusun Program Kerja Sekolah untuk jangka waktu pendek, menengah, dan jangka waktu yang panjang?	Kepala sekolah SMAN 3 Depok telah menyusun program-program sekolah untuk jangka waktu pendek, menengah, dan jangka waktu yang panjang.
7. Apakah dalam program kerja tersebut salah satunya disusun tentang pengembangan dan rencana pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat?	Dalam implementasi pendidikan berbasis karakter yang tujuan utamanya dapat menangkal radikalisme di kalangan peserta didik, maka kami susun di dalam perencanaan yang dituangkan dalam program kerja, terutama program kerja tahunan.
<p>Tanggapan Interviewer</p> <p>Secara umum, pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di lingkungan SMA Negeri 3 Depok, telah direncanakan dengan baik dalam program kerja kepala sekolah.</p>	
<p style="text-align: center;">Depok, 16 September 2019</p> <p style="text-align: center;">Interviewer</p>	

Tabel.3.2.2. Borang Wawancara 1

Kepala Sekolah  
Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3  
Depok Jawa Barat

### Wawancara Ke 1

<p>Nama Interviewee : Abdul Fatah, M.Pd Jabatan/Profesi : Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Depok Tanggal Wawancara : 10 September 2019</p>	
Pertanyaan	Jawaban
Apakah SMAN 3 Depok melaksanakan dan mengupayakan	Ya, SMAN 3 Depok melaksanakan dan mengupayakan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme, karena

<p>Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p>	<p>berdasarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Hal tersebut juga sesuai dengan sistem pendidikan yang tertuang pada Undang-undang Bab II Pasal 3 No.20 Tahun 2003 yang bertujuan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.</li> <li>3. Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.</li> </ol> <p>Oleh karena itu, berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, dalam penguatan pendidikan karakter, menjadi tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai macam kegiatan dan program sekolah yang telah direncanakan secara terprogram.</p>
<p>Sebutkan salah satu program yang Anda susun dalam program</p>	<p>Untuk program jangka pendek yang sudah menjadi kegiatan rutin setiap di awal kegiatan tahun pelajaran, yaitu :</p>

<p>kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat !</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. IHT (In House Training), yang didalamnya dibahas mengenai tata terbit siswa, implementasi Ketuhanan dalam Kompetensi Inti yang harus menjadi dasar tujuan pendidikan dan pembelajaran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian dan evaluasi, dan administrasi guru lainnya.</li> <li>2. Kegiatan rutin sekolah setiap tahun, baik yang bersidat keagamaan dan umum, seperti Tilawah bersama di lapangan sekolah di pagi hari, ROHIS, ROKRIS, Peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, Ibadah Qurban Iedul Adha, Pramuka, Peringatan Hari Kartini, Peringatan Hari Guru, dan sebagainya.</li> </ol> <p>Untuk jangka menengah dan jangka panjang, selalu dievaluasi kegiatan-kegiatan rutin dalam jangka pendek, supaya ada perbaikan dan inovasi dalam implementasi program-program tersebut.</p>
<p>Bagaimana Anda menjalin hubungan kerja dengan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat</p>	<p>Kepala Sekolah menyusun agenda rutin untuk berkunjung ke ruang guru dan menyalami mereka satu persatu supaya suasana keakraban dan komunikatif terbentuk. Untuk komunikasi secara resmi, biasanya dalam bentuk rapat kerja (Briefing) yang diadakan rutin pada hari senin di akhir bulan yang diadakan di ruang guru, rapat dengan para wakil kepala sekolah, dan rapat dengan para wali kelas, dan tata usaha. Selain itu, kepala sekolah sering keliling-keliling gedung-gedung sekolah, untuk melakukan kontrol kegiatan pembelajaran, apakah berjalan atau tidak, ikut hadir dalam setiap kegiatan-kegiatan baik yang bersifat keagamaan dan yang bersifat umum.</p>
<p>Apakah Anda menyusun rencana strategis dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme</p>	<p>Supaya perencanaan program dapat terlaksana dengan baik, kepala sekolah beserta para wakil menyusun rencana A dan rencana B. Jika rencana A gagal atau tidak dapat berjalan dengan baik, maka ada rencana B. Biasanya, program</p>

di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat?	yang telah direncanakan tidak dapat berjalan dengan baik atau gagal, biasanya berbenturan dengan pendanaan dan waktu.
Bagaimana Anda mensosialisasikan program kerja yang telah disusun kemudian mendelegasikan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan dalam hal pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat?	Program-program yang telah saya susun, pertama saya akan mensosialisasikan dengan memusyawarahkan dengan para wakil kepala sekolah, untuk menyusun kepanitiaan program. Kemudian mengundang para guru dalam rapat, khususnya untuk para panitia yang telah ditugaskan.
Dari manakah sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat? Seperti apa pengaturannya?	Sumber dana yang dapat kami gunakan untuk biaya pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme khususnya berasal dari APBN yaitu BOS (Bantuan Operasional Sekolah), APBD, dan dana dari komite. Untuk pengaturan pendanaan diserahkan kepada bendahara sekolah, dimana para panitia kegiatan mengajukan proposal untuk memberikan rincian pendanaan dan tujuan program.
Menurut penilaian Anda, apakah program yang telah disusun terkait dengan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat sudah berjalan dengan baik, mulai dari program sosialisasi sampai evaluasi?	Program yang telah direncanakan secara umum sudah dapat berjalan dengan baik. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu terkait dengan pembiayaan.
<p>Tanggapan Interviewer:</p> <p>Dalam penyusunan dan pelaksanaan program sekolah untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme secara umum</p>	

dapat berjalan dengan baik, namun tetap tidak luput dari kekurangan dan kendala-kendala yang harus dihadapi dan dicarikan jalan keluar untuk dijadikan pedoman untuk penyusunan program-program berikutnya.

Depok, 11 September 2019  
Interviewer

Tabel.3.2.3. Borang Wawancara 2

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan  
Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat

### Wawancara Ke-2

Nama Interviewee : Wiyartono, S.Si Jabatan/Profesi : Wakil Kurikulum SMA Negeri 3 Depok Tanggal Wawancara : 10 September 2019	
Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan Bapak mendapatkan tugas tambahan sebagai Wakil Kurikulum di SMAN 3 Depok?	Saya mengajar mata pelajaran matematika dan diamanahkan sebagai wakil kepala sekolah sejak tahun 2011, menjelang tahun ajaran 2011-2012 sampai sekarang
Sebagai wakil kurikulum, apakah ada team dan struktur dalam bidang kurikulum?	Dalam bidang Kurikulum, secara struktural yaitu: 1. Wakil Kurikulum: Bapak Wiyartono, S.Si 2. Staf: Sahid Yuniarto, S.Pd dan Nurhayati, M.Pd
Sebutkan dan jelaskan program perencanaan yang telah Anda susun dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat!	Menyusun Program Pembelajaran Berbasis Karakter, di laksanakan dengan IHT (In House Training) pada awal tahun ajaran baru. Di antaranya: silabus dan RPP berbasis karakter harus dibuat oleh guru mata pelajaran.

<p>Bagaimana Anda mengorganisasikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat?</p>	<p>Untuk mengorganisasikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme, dibentuk kepanitiaan dan menugaskan beberapa guru untuk menjadi panitia pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, khususnya yang melibatkan guru-guru agama.</p>
<p>Dalam hal pengawasan, bagaimana Anda mengawasi Pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat ?</p>	<p>Dalam pelaksanaan program, wakil kurikulum menunjuk panitia, dan secara rutin mengadakan rapat terkait dengan program yang akan dilaksanakan. panitia yang sudah dibentuk, harus mengajukan proposal kegiatan, terutama untuk pengajuan dana yang dianggarkan, dan panitia harus memberikan laporan pertanggung jawaban kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam hal pengawasan, wakil kurikulum memberikan laporan kegiatan kepada Kepala Sekolah</p>
<p>Apakah Anda menemukan hambatan dan kesulitan dalam Pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat ?</p>	<p>Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Program berbenturan dengan waktu proses pembelajaran yang penuh</li> <li>b. Program terhambat dengan aliran dana untuk pembiayaan yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Program berbenturan dengan izin yang harus diajukan ke dinas pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan</li> </ol>
<p>Bagaimana Anda menangani dan menyelesaikan hambatan dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat ?</p>	<p>Penanganan terhadap hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merencanakan pelaksanaan program yang tidak berbenturan dengan proses pembelajaran</li> <li>b. Mengajukan proposal pembiayaan pelaksanaan program menjelang waktu dana dari APBN dan APBD pertriwulan dicairkan dari pemerintah, jika tidak tepat, maka dana</li> </ol>

	<p>sementara dibiayai oleh komite</p> <p>c. Mengajukan ijin pelaksanaan program ke dinas pendidikan dan yang berkepentingan dengan tujuan dan program yang jelas</p>
<p>Apakah ada perencanaan yang disusun untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme sekolah yang telah dilaksanakan?</p>	<p>Ada, kami selalu melakukan upaya evaluasi terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang bersifat kepada pendidikan karakter, yang berkoordinir dengan wakil kesiswaan, guru-guru agama, dan pihak lain yang terlibat sebagai upaya perbaikan terhadap kekurangan kegiatan yang telah dilaksanakan.</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda mengenai kinerja para guru dan pegawai ketika Anda mendelegasikan tugas tersebut dan selama program tersebut berjalan?</p>	<p>Tugas seorang guru, selain sebagai pendidik dan pengajar, juga harus belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai seorang guru dan dapat mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik, dan dapat mengolah nilai dengan baik. Yang kemudian, implementasi pendidikan karakter yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) dalam RPP dapat diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar sebagai proses mendidik para peserta didik.</p>
<p>Program apa saja yang telah Anda susun dalam pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat, yang merupakan tugas pokok dari wakil kurikulum?</p>	<p>Tugas pokok dari wakil kurikulum adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memimpin guru membuat perangkat pembelajaran (KKM, Silabus, RPP)</li> <li>b. Melakukan pembagian tugas guru</li> <li>c. Membuat jadwal pelajaran masing masing kelas</li> <li>d. Menyusun jadwal evaluasi belajar baik UTS, Ujian semester, EBKK, UN, US</li> <li>e. Menetapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan tamatan</li> <li>f. Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB</li> <li>g. Mengkoordinasikan, menyusun dan</li> </ol>

	<p>mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar</p> <p>h. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan</p> <p>i. Mengatur pengembangan MGMP/MGBP dan koordinator mata pelajaran</p> <p>j. Penyusunan KTSP sekolah</p> <p>k. Melakukan supervisi administrasi akademis</p> <p>l. Memimpin Tata usaha dalam melakukan pengarsipan nilai. Yakni nilai harian, nilai ujian tengah semester, nilai semester, nilai UN, nilai US yang bermuara pada nilai rapor dan nilai ijazah dan diarsipkan dalam leger nilai</p> <p>Salah satu tugas pokok wakil kepala sekolah seperti yang tertera di atas adalah memimpin guru membuat perangkat pembelajaran (KKM, Silabus, dan RPP), yang di dalamnya.</p>
<p>Bagaimana Anda mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat, kepada seluruh Guru?</p>	<p>Dalam mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Menyusun program kegiatan dengan pihak-pihak yang terkait</p> <p>b. Disampaikan kepada dewan guru di awal tahun pembelajaran</p> <p>c. Disampaikan kepada para wali kelas</p> <p>d. Ditunjuk guru-guru sebagai kepanitiaan kegiatan</p> <p>e. Berkoordinasi dengan wakil kesiswaan, bendahara, sarana dan prasarana, wali kelas, dan guru agama</p>
<p>Bagaimana Anda menyusun kalender pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA</p>	<p>Kalender pendidikan disusun berdasarkan kalender pendidikan yang sudah digulirkan oleh dinas pendidikan, yang kemudian kalender pendidikan tersebut disusun kembali oleh sekolah berdasarkan program-program yang direncanakan di sekolah, terutama yang terkait</p>

Negeri 3 Depok Jawa Barat?	<p>dengan proses pembelajaran, dan kegiatan pengembangan peserta didik (ekstrakurikuler). Program sekolah yang disusun dalam kalender pendidikan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran: UH, Pekan Ulangan, UTS, UAS, US, dan UN</li> <li>b. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kegiatan kesiswaan dan pengembangan peserta didik, seperti kegiatan yang diprogramkan oleh OSIS, ROHIS, ROKHRIS dan sebagainya</li> <li>c. Kegiatan Outing Class/Fieldtrip</li> <li>d. dan sebagainya.,</li> </ol>
Tanggapan Interviewer:	
Depok, 11 September 2019 Interviewer	

Tabel. 3.2.4. Borang Wawancara 3

### Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat

#### Wawancara Ke-3

Nama Interviewee : Ella Nur Laela, S.Pd Jabatan/Profesi : Wakil Kesiswaan SMA Negeri 3 Depok Tanggal Wawancara : 16 September 2019	
Pertanyaan	Jawaban
Program apa saja yang telah Anda susun dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Program dalam intrakurikuler di luar kelas, seperti pembacaan kitab suci di lapangan upacara bagi siswa muslim dan di aula bagi siswa Kristen juga Katolik yang dijadwalkan pada setiap Hari Selasa sampai Jum'at pada pukul 07.00-07.30. kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dijadwalkan pada Hari Jum'at setelah pulang sekolah dan pada Hari

	Sabtu.
Bagaimana Anda mensosialisasikan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme kepada seluruh Guru dan siswa?	Sosialisasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis karakter pada saat siswa baru melaksanakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)
Jenis-jenis kegiatan apa saja dalam ekstrakurikuler dan intrakurikuler dalam penerapan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menangkal radikalisme!	Kegiatan Intrakurikuler: shalat berjamaah duha, shalat jama'ah zuhur, asar dan shalat jum'at. Pembacaan kitab suci setiap selasa-jum'at, lomba kebersihan antar kelas, kantin kejujuran, bakti sosial untuk bencana alam, peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional, dll. Kegiatan Ekstrakurikuler: kurang lebih ada 23 ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Depok, di antaranya: Rohis, Pramuka, PMR, Paskibra, taekwondo, Taranti, Mezzo voices, Teater Air, Futsal, basket, Bulu tangkis, Karate, dll
Apakah ada perencanaan yang disusun untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Ada, evaluasi dilakukan setiap bulan dalam rapat kerja dengan kepala sekolah, pertiga bulan dengan wali kelas, setiap selesai kegiatan dengan pembina ekskul.
Bagaimana pendapat Anda mengenai kinerja para guru dan pegawai ketika Anda mendelegasikan tugas tersebut dan selama program tersebut berjalan?	Guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pembina atau pembimbing kegiatan ekstrakurikuler sudah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, sehingga kegiatan dalam berjalan lancar dan baik.
Jenis-jenis kegiatan apa saja dalam ekstrakurikuler dan intrakurikuler dalam penerapan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menangkal	Pembacaan kitab suci, kebersihan lingkungan kelas dan luar kelas, shalat berjama'ah, budaya sapa, salam, sopa, santun, bakti sosial saat bencana alam, kegiatan peringatan hari besar islam dan Nasional, dll

radikalisme!	
Tanggapan Interviewer:	
Depok, 16 september 2019 Interviewer	

Tabel.2.2.5. Borang Wawancara 3

Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3  
Depok Jawa Barat

Nama Interviewee : Dra. H. Ely Herliana	
Jabatan/Profesi : Wakil Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Depok	
Tanggal Wawancara : 11 September 2019	
Pertanyaan	Jawaban
Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memenuhi standar nasional pendidikan?	Berdasarkan KIB (Kartu inventaris barang) dan keadaan yang sebenarnya dari barang-barang tersebut, mulai dari tanah, bangunan dan ruangan kelas, meja-kursi-papan tulis, komputer, infocus, laboratorium, kantin, koperasi, mesjid, dan sebagainya, sarana dan prasarana di SMAN 3 Depok sudah memenuhi standar nasional pendidikan dalam bidang sarana dan prasarana.
Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap?	Sarana dan prasarana di SMAN 3 Depok secara umum sudah lengkap.
Apakah sarana dan prasaran di sekolah ini sudah dapat menunjang kegiatan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Dengan adanya ruang-ruang kelas yang lengkap dengan meja-kursi, papan tulis, papan pengumuman, papan piket, infocus dan layar infocus, kipas angin, AC, lemari peralatan kebersihan dan buku, peralatan-peralatan kebersihan, rak sepatu, foto Presiden dan Wakil Presiden, foro Pancasila, hodreng, maka untuk ruang kelas sudah dapat dianggap menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kelas, sekolah juga sudah memiliki sarana lain yang dapat

	menunjang pembelajaran, yaitu, aula, lapangan upacara, lapangan olah raga, lapangan parkir, taman, toilet khusus putra dan toilet khusus putri, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, dan laboratorium kimia, kantin, mesjid, ruang UKS, ruang OSIS dan Rokris, dan ruang BP/BK.
Bagaimanakah pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah Anda?	Pengelolaan sarana dan prasana sudah sesuai dengan kebutuhan dan manfaat dalam pelaksanaan pendidikan karakter
Bagaimanakah perawatan sarana dan prasarana di sekolah ini?	Perawatan sarana dan prasana belum maksimal, terutama sarana yang langsung dipakai oleh siswa, masih ada beberapa siswa yang kurang rasa kepeduliannya terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
Bagaimanakah pendokumentasian sarana dan prasarana di sekolah ini?	Dokumentasinya ada di administrasi Tata Usaha bagian sarana dan prasarana.
Sebutkan sarana yang dapat menunjang kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Soundsystem, infocus, masjid, karpet/sajadah, lampu, kipas angin, lapangan upacara, aula, lapangan olah raga, kelas, meja, kursi, alat tulis, laptop, dll
Dari manakah sumber dana dalam pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	APBN (Dana Bos), dan Komite (Iuran dan Sumbangan Peserta didik)
Apakah terdapat kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana?	Masih terdapat kendala, di antara nya masalah perawatan dan dana
Bagaimana cara mengatasi kendala-	Mengajak semua warga sekolah untuk merawat bersama sarana sekolah.

kendala tersebut?	
Tanggapan Interviewer:	
Depok, 16 September 2019 Interviewer	

Tabel.3.2.6. Borang Wawancara 4

Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3  
Depok

Nama Interviewee : Dra. Hj. Maryanih, M.PdI	
Jabatan/Profesi : Bendahara SMA Negeri 3 Depok	
Tanggal Wawancara : 16 September 2019	
Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan Ibu mendapatkan tugas tambahan sebagai bendahara di SMAN 3 Depok? dan apakah ada team dalam perbendaharaan sekolah?	Sejak tahun 2014 sampai sekarang  Ada TIM, bendahara komite dan bendahara BOS
Bagaimana Anda mengatur rencana keuangan yang berkaitan dengan program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	Mengatur untuk anggaran bidang kurikulum, kesiswaan, sarana, atk, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter
Dari mana sumber dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan keuangan program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?	APBN (BOS) dan Komite (Iuran dan sumbangan Peserta didik)

<p>Jenis kegiatan dan program apa saja dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok yang dibiayai oleh keuangan sekolah?</p>	<p>Kegiatan intrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler</p>
<p>Bagaimana cara mengajukan atau mencairkan dana untuk kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>	<p>Mengajukan setiap tahun anggaran ke provinsi,</p>
<p>Bagaimana cara pengaturan dana untuk program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok yang efektif, efisien, akurat dan transparan?</p>	<p>Pengaturan dana dibuat dalam program RAKS setiap tahun nya.</p>
<p>Bagaimana cara Anda mengawasi penggunaan dana yang dialokasikan untuk pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>	<p>Pengawasannya dengan meminta proposal kegiatan, kemudian Laporan pertanggung jawaban kegiatan lengkap dengan nota dan kuitansi pembayarannya.</p>
<p>Bagaimana Anda membuat laporan pertanggungjawaban keuangan untuk alokasi program dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>	<p>Membuat laporan bulanan, pertiga bulan, dan pertahun.</p>

<p>Kemana dan kepada siapa saja pelaporan pertanggungjawaban keuangan yang digunakan untuk pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Depok?</p>	<p>kepada kepala sekolah, komite sekolah, dan dinas pendidikan provinsi.</p>
<p>Apakah terdapat kendala dalam pengajuan dana kepada pemerintah dan komite?</p>	<p>Masih ada kendala ditingkat pemerintah provinsi yang pencairan dana pertiga bulan sedangkan dana operasional setiap bulan harus ada, maka kami harus mencari dana talangan dulu untuk menutupi biaya operasional bulanan. Untuk dana komite, masih ada orangtua siswa yang belum membayar kewajiban iuran peserta didik karena menganggap dana dari pemerintah sudah ada, padahal dana dari pemerintah belum mencukupi kebutuhan pembiayaan peserta didik dalam banyak kegiatannya. Maka perlu dukungan partisipasi dari orangtua siswa.</p>
<p>Tanggapan Interviewer:</p>	
<p>Depok, 16 September 2019. Interviewer</p>	

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Wawancara dengan Bendahara Sekolah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X



Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas X



Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas XI



Wawancara dengan Perwakilan Siswa Kelas XII



Wawancara dengan Orang Tua Siswa



Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Lampiran 4

DOKUMENTASI SARANA DAN PRASARANA SMAN 3 KOTA  
DEPOK, JAWA BARAT



**Aula**



**Lapangan Basket**



**Ruang Guru**



**Kantin**



**Ruang Kepala Sekolah**



**Laboratorium IPA**



**Laboratorium Komputer**



**Masjid AL KAUTSAR**



**Parkir Depan**



**Perpustakaan**



**Taman**



**Lapangan Upacara**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Marsiti  
Tampat, tanggal lahir : Tangerang, 25 April 1973  
Alamat : Griya Lembah Depok, Blok  
G 1/9 Kota Depok  
Email : [marsitialhasim@gmail.com](mailto:marsitialhasim@gmail.com)

### Riwayat pendidikan :

1. SDN Poris Pelawad 2, Cipondoh, Kota Tangerang, lulus tahun 1986
2. MTs Assyukriyyah, Cipondoh, Kota Tangerang, lulus tahun 1989
3. MA Al-Irsyadiyah, Pinang, Kota Tangerang, lulus tahun 1992
4. IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, lulus tahun 1998

### Riwayat Pekerjaan :

1. Mengajar di SMK 1 Yayasan Ganesa Satria Kota Depok, tahun 2000-2003
2. Mengajar di SMP Yayasan Ganesa Satria Kota Depok, tahun 2003-2014
3. Mengajar di SMA Negeri 3 Kota Depok, tahun 2001-Sekarang

### Daftar Kegiatan :

1. Aktif di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI SMA Kota Depok
2. Aktif di AGPAII (Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia) Kota Depok